

BAB I PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹Oleh sebab itu pendidikan adalah proses unik untuk membentuk dan mengarahkan karakter positif bagi anak didik. Kekuatan pendidikan dalam sejarah peradaban manusia juga telah terbukti mampu secara integral melakukan perubahan perilaku, membentuk kepribadian dan membina watak secara positif sehingga anak didik mampu tumbuh dengan baik dan mencapai kedudukan tertinggi di antara sesama manusia.

Secara khusus, pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa juga telah berhasil menghantarkan anak didiknya menjadi hamba Allah yang paripurna. Hal itu dibuktikan dengan munculnya banyak tokoh nasional maupun internasional yang lahir dari rahim pendidikan Islam. Para tokoh yang dilahirkan bahkan mampu menjadi panutan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan profesinya, demikian pula ketika mereka menjalankan tugas amanat publik bagi masyarakat dan bangsa. Para tokoh yang masyhur itu diantaranya adalah, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, HAMKA, Jenderal Sudirman, KH. Agus Salim, KH. Wahid Hasyim, KH. AR. Fachruddin, KH. Idham Cholid, dan lain-lain.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kedudukan dan peran strategis pendidikan Islam sangat kuat sebagai bagian dari

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I pasal 1.

sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia, baik pada tataran konsep, implementasi, maupun *outcome*-nya bagi umat dan bangsa. Konsep pendidikan Islam meletakkan pendidikan tauhid sebagai dasar dan ruh dalam aktualisasi peran dan pertumbuhannya. Tauhid menjadi pedoman dan arah serta inspirasi dalam dinamika yang tidak pernah berhenti. Sehingga dengan spirit aqidah tauhid (meng-Esakan Allah), pendidikan Islam mampu melahirkan pribadi-pribadi panutan. Spirit ketuhanan yang diajarkan dan dibimbingkan secara gradual mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Sebagaimana diketahui, ajaran Islam yang bersumber pada al Quran dan al Sunnah, menempatkan keyakinan tauhid sebagai prinsip dasar dan menentukan nilai setiap amal perbuatan manusia di hadapan Allah. Perbuatan baik hanya akan bernilai dan diberikan balasan oleh Allah jika memenuhi prinsip-prinsip tauhid. Sehingga setiap amal baik jika dilakukan dengan menyalahi prinsip-prinsip tauhid, maka tidak akan bernilai di sisi Allah dan akan ditolak oleh-Nya.

Tauhid adalah prinsip aqidah islamiyah atau keyakinan yang seharusnya mendasari seluruh sikap, pikiran, perilaku, dan perbuatan seorang muslim-mukmin sebagai bentuk perwujudan keimanan dirinya kepada Allah. Aqidah tauhid semestinya juga menjadi nilai kontrol diri bagi seorang muslim-mukmin dalam menentukan setiap perilaku dan tindakan yang akan diambil dalam berbagai kepentingan dan profesi, sehingga ia dapat terhindar dari perilaku dan tindakan yang merugikan diri sendiri, orang lain, lembaga di mana seseorang bekerja, bahkan masyarakat dan negara.

Salah satu wujud implementasi dari keyakinan tauhid adalah lahirnya perilaku jujur baik dalam pikiran, sikap, ucapan, maupun tindakan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jujur adalah karakter diri yang secara universal telah diterima sebagai karakter luhur dan dikendaki oleh setiap manusia. Jujur juga merupakan potensi

dasar manusia sebagai bagian dari fitrah penciptaan dirinya selaku makhluk Allah yang memiliki kedudukan tertinggi diantara makhluk-makhluk Allah yang lain. Jujur adalah akhlak utama yang diajarkan oleh Islam, bahkan menjadi salah satu akhlak kepribadian Rasulullah Muhammad SAW, dan setiap mukmin diperintahkan untuk menepati kejujuran sebagai jalan menuju kebajikan dan surga. Sebaliknya bohong dan berbohong adalah lawan dari jujur dan berbuat jujur yang akan menyeret manusia pada perbuatan melampaui batas yang ditetapkan oleh Allah, dan menjerumuskan manusia ke neraka. Jujur adalah implementasi dari kepercayaan tauhid, yang meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui setiap perbuatan, betapapun perbuatan itu dapat disembunyikan dari pandangan sesama makhluk. Dan Nabi Muhammad SAW dengan sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fatonah adalah teladan terbaik bagi manusia.

Pemahaman dan penghayatan atas ajaran di atas semestinya menjadi performa dan citra diri seorang muslim-mukmin dalam kehidupannya, sehingga dengan sendirinya mampu menghindarkan dirinya dari perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Diantaranya adalah perilaku korupsi, dan perilaku-perilaku lain yang sejenis. Perilaku korupsi dengan berbagai bentuknya adalah perilaku kontra kejujuran yang berdampak sistemik dalam kehidupan manusia. Korupsi melahirkan ketidakpastian, ketidakadilan, dan terbengkalainya pemenuhan hak-hak masyarakat oleh negaranya. Korupsi juga menurunkan kepercayaan dan ketaatan masyarakat pada pemimpin dan kebijakannya. Atau secara singkat, korupsi menimbulkan efek buruk secara sistemik pada aspek politik, ekonomi, hukum, sosial dan budaya dalam masyarakat.

Namun demikian, perilaku koruptif yang bertentangan dengan prinsip tauhid itu sampai saat ini masih menjadi penyakit masyarakat Indonesia. Penyakit yang menghinggapi para pejabat tinggi negara sampai dengan tukang parkir, bahkan juga menghinggapi anak-anak yang sedang menempuh pendidikan.

Penyakit ini telah mencapai tahapan kronis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan yang mencengangkan, setiap hari masyarakat Indonesia disuguhi berita-berita korupsi para penyelenggara negara dengan durasi yang cukup panjang oleh media elektronik, dan sekurangnya satu halaman penuh pada media-media cetak. Lebih-lebih berita yang akhir-akhir ini menghiasi media mainstream nasional maupun lokal yang secara telanjang mengungkap konspirasi jahat dan koruptif dalam proyek pengadaan e-KTP.

Dari berita-berita yang hingar-bingar itu secara terang ditemukan data yang memprihatinkan, bahwa ternyata mayoritas para pelaku korupsi di Indonesia adalah orang muslim yang terdidik dengan baik dilihat dari gelar-gelar akademis yang disandang. Tentu dengan berbagai kadarnya mereka telah mendapatkan pendidikan tauhid yang mengajarkan bahwa Allah itu mengetahui setiap perbuatan manusia dan akan memberi balasan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Ajaran tauhid sebagai aqidah prinsipal dalam Islam dalam kasus ini, ternyata belum mampu diimplementasikan sebagai kontrol untuk mencegah diri dari perbuatan korupsi. Padahal semestinya, perilaku korupsi dapat dicegah jika karakter jujur sebagai implementasi keyakinan tauhid tertanam dengan baik, dipahami sebagai salah satu ukuran keimanan seseorang kepada Allah dan derajatnya di antara sesama manusia. Karena jujur adalah sikap dan perilaku yang menempatkan kesadaran dan keyakinan bahwa setiap perbuatan itu akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah, betapapun seseorang yang melakukan korupsi pada saat yang sama merasa aman dari penglihatan manusia.

Di sisi lain, setiap orang yang mengaku beriman dan muslim harus menempatkan al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalankan kehidupan ini. Dalam hal ini, al Quran surat al Hadīd ayat 1-6 mengajarkan kepada manusia secara lugas tentang kedudukan Allah terhadap alam semesta, manusia, perbuatan manusia, dan kembalinya segala urusan. Ayat-ayat itu

secara dahsyat menyatakan bahwa, Allah itu disucikan oleh segenap apa yang ada di langit dan di bumi, Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Kepunyaan Allah seluruh kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Dia bersemayam di atas ‘arsy, Dia mengetahui apa saja yang masuk dan keluar dari bumi, dan Dia mengetahui apa saja yang turun dan naik ke langit, dan Dia bersama manusia di manapun dia berada, dan Dia Maha Melihat apapun yang dikerjakan oleh manusia. Kepunyaan Allah seluruh kerajaan langit dan bumi, dan kepada-Nya akan dikembalikan segala urusan. Dia-lah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati.²

Kesadaran seseorang dalam menghayati dan mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam al Quran surat al Hadīd ayat 1-6 ini seharusnya mampu menjadi kontrol dalam membentengi diri dari perilaku bohong, aniaya, khianat, menyalahi janji, dan bertindak korupsi. Kontradiksi ini melahirkan pertanyaan yang wajar namun mendasar: “Apa yang salah pada pendidikan Indonesia, dan pendidikan Agama Islam?”

Dalam rangka itu, maka dibutuhkan suatu konsep pendidikan aqidah tauhid yang komprehensif, implementatif, dan mempunyai dampak yang kuat dalam membentuk karakter positif peserta didik, sehingga mampu membentengi diri dari perilaku yang menyimpang, serta pengaruh negatif dari perkembangan zaman. Yaitu konsep pendidikan aqidah tauhid yang diproyeksikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam

²Seluruh kutipan ayat-ayat al Quran pada penelitian ini bersumber dari, *al Quran dan Terjemahnya*, oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Quran DEPAG RI yang dicetak oleh CV.Jaya Sakti Surabaya edisi revisi tahun 1997.

menyiapkan peserta didik untuk memiliki keimanan yang pasti, teguh dengan *Rubūbiyah* Allah Ta'ala, *Ulūhiyah-Nya*, *Asmā'* dan *Ṣifāt-Nya*, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk, semua yang terdapat dalam masalah yang gaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh para ulama dengan ketundukkan yang bulat kepada Allah baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah SAW.³

Atau dengan kata lain, konsep pendidikan aqidah tauhid yang menysasar pada pembentukan pribadi yang memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, Rasul, Malaikat, Hari Kiamat, Qoḍo', dan Qodar Allah, memiliki keimanan yang berdasarkan pada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai orang yang suka bertaklid buta, serta keimanan yang tidak mudah rusak, apalagi diragukan oleh orang-orang beriman.⁴ Dengan demikian pendidikan aqidah tauhid akan menuntun kepada perubahan perilaku, karakter atau akhlak yang bersendi pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak yang mengacu kepada kepribadian Rasulullah Muhammad SAW, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fatonah.

Oleh sebab itu dibutuhkan analisis dan pendalaman serta pengkajian yang tajam terhadap kandungan al Quran surat al Hadīd ayat 1-6, sebagai konsep dan materi pendidikan aqidah tauhid dalam sistem pendidikan Islam serta strategi pengajarannya, sehingga mampu menjadi benteng dan kontrol yang efektif dalam membina dan memupuk karakter jujur dan sikap anti korupsi.

Dan sejauh yang penulis baca, belum banyak yang mengangkat Surat al Hadīd ayat 1-6 sebagai bahan analisis dan kajian akademis pendidikan aqidah tauhid. Maka penelitian dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH TAUHID

³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), tahun 2000), hlm. 10.

⁴Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam (LPPI), tahun 2000), hlm. 6.

DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN SIKAP ANTI KORUPSI (PERSPEKTIF AL QURAN SURAT AL HADĪD AYAT 1 – 6)” adalah relevan dan perlu untuk melengkapi hazanah konsep dan materi pendidikan aqidah tauhid, dan ikhtiar untuk membangun karakter jujur pada anak didik dan sikap anti korupsi sejak dini.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk diskriptif analitis. Adapaun jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan dengan fokus penelitian mengenai konsep pendidikan aqidah tauhid dan kedudukan al Quran surat al Hadīd ayat 1-6 terhadap konsep pendidikan aqidah tauhid dalam pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah konsep pendidikan aqidah tauhid itu?
- b. Bagaimanakah urgensi dan relevansi kandungan al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6 dengan konsep pendidikan aqidah tauhid dalam pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini, penulis bertujuan untuk :

- a. Menggali dari kepustakaan untuk menemukan konsep pendidikan aqidah tauhid.
- b. Menganalisis isi kandungan al Quran surat al Hadīd ayat 1-6 untuk menemukan urgensi dan relevansinya dengan konsep pendidikan aqidah tauhid dalam pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para akademisi dan para pendidik tentang konsep pendidikan aqidah tauhid dalam pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi perspektif al Quran surat al Hadīd ayat 1-6.
 - 2) Menambah hazanah konsep pendidikan aqidah tauhid dalam pendidikan Islam
- b. Manfaat Praktis
- 1) Memberikan alternatif dan masukan tentang konsep pendidikan aqidah tauhid untuk membentuk karakter jujur dan sikap anti korupsi kepada para pendidik dan masyarakat pada umumnya.
 - 2) Memberikan arah dan materi kepada para peneliti selanjutnya untuk menemukan strategi dan metode yang efektif dalam pendidikan aqidah tauhid pada pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi.

D. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan penulis sajikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, memuat : latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah Pustaka dan Kerangka Teori, memuat : telaah pustaka, yaitu analisis terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini, dan kerangka teori yang meliputi konsep pendidikan aqidah tauhid, pengertian karakter jujur dan pengertian sikap anti korupsi.

BAB III Metode Penelitian, memuat : pendekatan dan jenis penelitian; sumber data; metode pengumpulan data; dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan memuat : diskripsi mengenai konsep pendidikan aqidah tauhid dan analisis kandungan al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6, pembahasan konsep pendidikan aqidah tauhid yang terkandung dalam al

Quran Surat al Hadīd ayat 1-6, dan urgensi kandungannya, serta relevansinya dalam pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi.

BAB V Penutup memuat : penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dalam bentuk skripsi dan tesis yang mengangkat konsep pendidikan tauhid dengan perspektif ayat-ayat tertentu, penulis dapatkan sebagai berikut : *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi Analisis Qur'an Surat Al Baqarah 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir*, skripsi oleh Siti Sukriyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2015. *Aktualisasi Nilai-nilai Tauhid Surat al Fatihah pada Pendidikan Islam (Telaah atas Tafsir Al-Qosimi dan Tafsir Fathul Qodir)*, tesis oleh Nawawi Efendi pada Program Studi Magister Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011. *Pendidikan Tauhid Berdasarkan QS. Al-An`ām Ayat 74-83 Serta Penerapannya Pada Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)*, skripsi oleh Metha Shofi Ramadhani pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. *Nilai-nilai Tauhid dalam Al Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab tentang Surat Al Fatihah, Al 'Alaq Ayat 1-5 dan Al Ikhlas)*, skripsi oleh Zakiyatus Syarifah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)*. skripsi, oleh Siti Nurismawandari Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2012. *Konsep Pendidikan Akhlaq Anak Dalam Perspektif Al Quran Surat Luqman Ayat 12-19 Dengan Pendekatan Hermeneutika*, tesis oleh Mohammad Suwardi pada

Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana UII Yogyakarta tahun 2003.

Diantara penelitian-penelitian itu belum ada yang mengangkat tema yang sama dalam perspektif al Quran surat al Hadiid ayat 1-6 dan mengorientasikan penelitiannya pada karakter dan sikap tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang lebih khusus dan menitik, sebagai penelitian lanjutan dari para peneliti sebelumnya.

Secara lebih luas berikut penulis sajikan telaah pustaka dari hasil penelitian dan kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. *Aktualisasi Nilai-nilai Tauhid Surat al Fatihah pada Pendidikan Islam (Telaah atas Tafsir Al-Qosimi dan Tafsir Fathul Qodir)*, tesis oleh Nawawi Efendi pada Program Studi Magister Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011. Hasil penelitian ini adalah bahwa surat Al-Fatihah sarat akan nilai-nilai tauhid yang tentunya bisa menjadi ruh bagi pendidikan Islam. Di antara bentuk aktualisasinya adalah bahwa pendidikan Islam harus bisa menciptakan kurikulum sendiri, yaitu kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dengan kurikulum yang islami ini, pendidikan Islam tidak akan memisahkan Islam dari ilmu pengetahuan (umum) atau sebaliknya.
2. *Korelasi Tauhid dan Pendidikan*, artikel oleh Zaenal Muhtadin dalam Jurnal TSAQOFAH Fakultas Ushuluddin ISID Gontor Vol. 4. No. 3 Mei 2014. Kesimpulannya adalah, bahwa tidak diragukan lagi, hubungan tauhid dan pendidikan sangat erat kaitannya. Bila menginginkan mempunyai *generasi rabbani* dan yang *berakhlak qur'ani* penetrasi tauhid dalam pendidikan usia dini mereka mutlak diajarkan. Penanaman tauhid menjadi prioritas utama dalam pendidikan sebelum memberikan berbagai disiplin ilmu lainnya. Inilah

metode para Rasulullah dan para *salafusshālih* dalam berdakwah.

3. *Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Rāzi*, makalah oleh Jarman Arroisi dalam Jurnal TSAQOFAH Fakultas Ushuluddin ISID Gontor Vol. 9. No. 2 November 2013. Kesimpulan : Dalam Islam, tauhid memiliki kedudukan sentral. Ia merupakan sumber bermuaranya pola pikir, sikap, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, jika tauhidnya benar, maka benar pula perilakunya. Sebaliknya, jika tauhidnya salah, maka dipastikan perilakunya akan menyimpang. Dalam Islam, antara tauhid dan pola pikir, sikap dan perilaku, memiliki hubungan erat, bahkan keduanya tidak mungkin dipisahkan. Sikap seorang mukmin menurut ar-Rāzî selalu bertakwa, menjauhkan diri dari perbuatan kotor, tidak menyakiti orang lain, dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Sementara itu, sikap orang musyrik menurutnya adalah keras kepala, tidak mempercayai dan menolak sesuatu yang benar. Demikian juga dengan amal perbuatan. Kebaikan yang dilakukan oleh orang bertauhid berbeda dengan kebaikan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertauhid. Orang bertauhid melakukan kebaikan semata ibadah karena Allah, sementara mereka yang tidak bertauhid melakukan kebaikan atas dasar kemanusiaan. Maka tindakan kebaikan yang seperti itu, dalam perspektif tauhid, bisa dikategorikan *riya'* dan karenanya, menurut ar-Rāzî, bisa disebut kemaksiatan.
4. *Tauhid Pembebasan Sebagai Paradigma Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Syayid Quthb)*, tesis oleh Komaruddin pada Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana UII Yogyakarta tahun 2003. Menyimpulkan bahwa, konsep tauhid sebagai dasar dari seluruh ajaran Islam dalam pandangan Quthb adalah revolusi pembebasan manusia secara total. Tauhid mempunyai refleksi dan implikasi yang hakiki bagi aksi pembebasan manusia. Hal ini karena tauhid pada hakekatnya adalah pengakuan kepada Allah sebagai

satu-satunya *Ilāh* (Tuhan). Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara dan pengatur alam, sehingga Allah-lah satu-satunya tuhan yang berhak menerima penghambaan dan ibadah manusia dan segenap alam semesta. Sedangkan manusia pada hakekatnya adalah sama, yaitu sama-sama ciptaan Allah dan diciptakan dengan kadar yang sama pula. Dengan demikian manusia tidak berhak memperbudak dan menerima penghambaan dari sesamanya. Pembebasan secara total artinya membebaskan manusia dari semua berhala syirik apapun bentuknya dalam segala segi kehidupan manusia. Pengakuan terhadap ke-Esaan Allah akan membebaskan manusia dari segala bentuk kefanatikan, kesewenangan, ketidakadilan, perbudakan dan segala bentuk diskriminasi ras, warna kulit, gender dan lain-lain. Pengakuan terhadap konsep tauhid pembebasan dalam pendidikan Islam mengimplikasikan bahwa semua proses pendidikan Islam harus benar-benar merupakan proses pembebasan, dimulai dari penetapan tujuan dan dijabarkan dalam kurikulum yang sesuai dengan prinsip tauhid, didukung oleh tenaga pendidik yang berjiwa tauhid serta menghasilkan *out-put* yang berkepribadian tauhid.

5. *Konsep Pendidikan Akhlaq Anak Dalam Perspektif Al Quran Surat Luqman Ayat 12-19 Dengan Pendekatan Hermeneutika*, tesis oleh Mohammad Suwardi pada Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana UII Yogyakarta tahun 2003. Hasil penelitian : bahwa konsep pendidikan akhlak kepada anak menurut Q.S. Luqman 12-19 adalah dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai ketuhanan semenjak dini, sehingga akan tertanam akidah yang kuat bahwasannya setiap perilaku manusia akan disaksikan oleh Tuhan walau sangat tersembunyi sekalipun, karena Tuhan Maha Mengetahui, dan manusia tidak dapat lepas dari pengawasannya. Mensyukuri perjuangan kedua orang tua, dan menghormatinya. Membiasakan diri dengan perbuatan baik sekecil apapun, mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi*

munkar dan sabar dalam menghadapi setiap cobaan. Membiasakan diri berbicara yang halus dan sopan kepada siapa saja, tidak sombong dan angkuh dalam pergaulan.

6. *Konsep Akhlak Menurut Hamka (Pendekatan Filosofis Paedagogis)*, tesis oleh Dadang Sayuti pada Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana UII Yogyakarta tahun 2002. Menyimpulkan bahwa paradigma konsep akhlak menurut Hamka bercorak *Tauhidi-Tasawwufi*. Dengan argumentasi, bahwa konsep akhlak menurut Hamka berazaskan orientasi kepada tauhid. Yaitu sebagai hakekat pembentuk budi manusia dengan meng-Esakan *Zat* yang meliputi dan menguasai seluruh alam benda maujud. Sedangkan yang bercorak tasawuf, hanya bersifat transenden, yakni bagaimana cara mendekati diri kepada Allah sesuai dengan pola kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Ajaran akhlak menurut Hamka bersifat transenden dan imanen.
7. *Konsep Manusia Menurut Bint Asy-Syaati dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, tesis oleh Asikin Nor pada Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana UII Yogyakarta tahun 2000. Menyimpulkan bahwa pemikiran Bint Asy-Syaati tentang manusia adalah penekanan kepada kekhalifahan dengan potensi pengemban amanah, *al bayān* dan kebebasan manusia. Lebih tegas lagi, *al bayān* merupakan potensi outentik kemanusiaan manusia. Implikasi pendidikannya adalah pentingnya penanaman nilai-nilai kekhalifahan (pelaku aktif dalam pengejawantahan sifat-sifat Tuhan) di muka bumi, pentingnya menumbuhkembangkan nilai-nilai amanah (kepercayaan/kejujuran), pemberdayaan potensi *al bayān* (*'aql*) dan ketepatan menggunakan metode pendidikan dengan mengutamakan tindakan yang santun, penghargaan atas prestasi siswa sesuai dengan kebebasan berbuat dan berkehendak.
8. *Konsep Pendidikan Aqidah perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)*, tesis oleh Desi Oktarianti pada Sekolah Tinggi

Islam Baturaja tahun 2014. Penelitian ini mengangkat masalah tentang hakikat manusia, hakikat pendidikan, sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan aqidah menurut Tafsir Tarbawi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud hakikat manusia, hakikat pendidikan, sistem pendidikan Islam, dan sistem pendidikan aqidah perspektif Tafsir Tarbawi. Pendekatan penelitian tesis ini adalah Tafsir Tarbawi, yaitu menganalisis ayat-ayat yang ada hubungan dengan pendidikan dengan menggunakan Content Analysis sebagai alat penyesuaian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Data Reduction Data Display, Conclusion Drawing/ Verification melalui Komparasi. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia dalam pandangan tafsir tarbawi dapat dikategorikan menjadi 7 konsep, yaitu: Abd Allah, Bani Adam, al-Basyar, al-Insan, al-Ins, al-Nas, Khalifah Allah. Sistem pendidikan Islam dalam perspektif Tafsir Tarbawi terdiri dari: Tujuannya menjadi manusia bertaqwa. Pendidiknya Allah, Para Nabi, orangtua, Malaikat Jibril. Peserta Didiknya, Para Nabi, Para sahabat, umat manusia. Kurikulumnya Ideal Curriculum, Actual Curriculum, Activity Curriculum. Metodenya ceramah, keteladanan, perintah dan larangan, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, kisah, amsal, demonstrasi. Mediana media tulis, benda-benda alam, hewan-hewan, tumbuhan. Evaluasinya al-Inba', al-Hisab, al-Bala', al-Imtihan. Lingkungannya keluarga, sekolah, masyarakat. Sumbernya al-Qur'an, Hadits, sejarah, ijtihad ulama. Sedangkan Sistem Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Tafsir Tarbawi terdiri dari: Tujuannya menjadikan manusia senantiasa beribadah kepadaNya. Pendidiknya Allah, Para Nabi, orangtua, Malaikat Jibril. Peserta Didiknya Para Nabi, para sahabat, umat manusia. Kurikulumnya Tauhid, Iman, Islam, masalah ghaibiyat, kenabian, takdir, berita-berita, bahaya syirk, kufr, nifaq. Metodenya keteladanan, nasehat, dialog, adu argumen, perumpamaan, ceramah, observasi. Mediana langit, bumi,

gunung-gunung, bintang-bintang, hewan-hewan, tongkat, istana, al- Qur'an. Evaluasinya cobaan, al-Imtihan dalam dakwah dan mempertahankan aqidah khususnya Para Nabi dan Rasul, orang-orang shaleh. Lingkungannya keluarga, masjid/tempat peribadatan, sekolah, sosial/masyarakat. Sumber-sumbernya al-Qur'an, Hadis, Sejarah.

9. *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, skripsi oleh Saepul Bahri pada Jurusan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Hasil penelitian menyatakan bahwa konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilihat dari materi dan metodenya. Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Materi ketauhidan terbagi menjadi dua bagian yakni tentang tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah. Metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain: kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan. Pendidikan tauhid dalam keluarga membuat anak mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya mengikuti saja atau "taklid buta"
10. *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga (Studi Analisis Qur'an Surat Al Baqarah 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir)*, skripsi oleh Siti Sukrilah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa konsep pendidikan tauhid dalam Islam menurut al Qur'an surat al Baqarah ayat 132-133 merupakan proses membimbing manusia untuk tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah Maha Esa dan hanya tunduk kepada-Nya sampai akhir hayat. Sedangkan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Ibnu Katsir dalam Qur'an surat al Baqarah ayat 132-133 adalah, upaya

membina manusia dalam menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah SWT sepanjang hayatnya dalam keluarga secara berkesinambungan sampai keturunannya di masa depan kelak, meskipun berbeda cara atau metode dalam pelaksanaannya. Adapun relevansi pendidikan tauhid dalam keluarga di masa sekarang adalah bahwa pendidikan tauhid di masa sekarang ini harus berusaha lebih keras lagi untuk terus memperhatikan dengan membuat metode yang variatif agar anak didik dapat mengikuti dengan nyaman dan tidak terbebani akan aturan-aturan yang harus dilaluinya untuk mencapai tujuan dari pendidikan tauhid ini.

11. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhīd Liṣ Ṣaffil Awwal Al-‘Aliy karya Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan*, skripsi oleh Muhammad Lutfi Alfajar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Ada tiga nilai utama pendidikan tauhid di dalam kitab *At-Tauhid Liṣ Ṣaffil Awwal Al ‘Aliy*, yaitu nilai-nilai perilaku seorang muslim dalam hubungannya kepada Allah SWT, diri sendiri dan sesama manusia. (2) Ada dua belas implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari yaitu ditinjau dari segi nilai *rubūbiyyah, ulūhiyyah, asmā’ waṣ ṣifat*, taat kepada Allah, ihsan kepada Allah, *‘aqidah ṣaḥīḥah, ṣohīhul ‘ibādah*, konsekuen *syahādatain, manhaj salaf*, dakwah tauhid, ihsan kepada manusia dan *wala’ wal bara’*.
12. *Pendidikan Tauhid Berdasarkan QS. Al-An`ām Ayat 74-83 Serta Penerapannya Pada Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab)*, skripsi oleh Metha Shofi Ramadhani pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Hasil Penelitian: *Pertama*, pendidikan tauhid berdasarkan QS. Al-An`ām ayat 74-83 yaitu, (a) tauhid *rubūbiyyah*: pengarah

jiwa Nabi Ibrahim menjadi *mūqinīn* (ayat 75), Allah ciptakan segalanya dengan tujuan, aspek *rubūbiyah* menyentuh semua manusia (ayat 80, 83), (b) tauhid *ulūhiyah* : kebenaran ajaran tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim (ayat 74), penolakan Nabi Ibrahim atas kemusyrikan kaumnya berupa: ungkapan ketidaksukaan, lebih tegas, sangat tegas (ayat 76-78), penegasan *hujjah* Nabi Ibrahim tidak mengikuti keyakinan kaumnya dan mengembalikan segalanya kepada Allah (ayat 80), (c) tauhid *ubūdiyah*: Nabi Ibrahim berserah diri secara total kepada Allah (ayat 79), taat kepada Allah dan tidak bersikap *zulm* (ayat 81-82), taat bertauhid maka di sisi Allah disamakan derajatnya dengan Nabi Ibrahim (ayat 83). *Kedua*, penerapan dalam PAI adalah pada aspek tujuan (a) pembentukan manusia bertaqwa sesuai fitrah awal kejadian manusia untuk bertauhid, (b) pembentukan kesalehan manusia mempraktekkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari, aspek materi (a) akidah akhlak, materi iman yaitu iman kepada Allah SWT, kebenaran ajaran Nabi Ibrahim, akhlak terhadap orang tua dan sesama manusia yang berbeda keyakinan, (b) ibadah, materi ibadah yaitu taat kepada Allah SWT, berlepas dari sesembahan selain Allah, seperti Nabi Ibrahim dalam kisahnya, aspek metode (a) kisah, berupa kisah nyata/secara simbolik yang menyentuh hati peserta didik seperti kisah Nabi Ibrahim mengajarkan tauhid pada kaumnya, (b) keteladan, pendidik merupakan teladan bagi peserta didik seperti keteladanan Nabi Ibrahim menghadapi kemusyrikan. (c) pembiasaan, pembiasaan segi aktif dan positif akan melahirkan kebiasaan untuk memantapkan pembelajaran, seperti membiasakan sikap baik dari kisah Nabi Ibrahim pada peserta didik.

13. *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Membentuk Ahlaq Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Abduh*, skripsi oleh Solahuddin Hendra Wardana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010. Hasil penelitian : *Pertama*, Konsep

pendidikan tauhid dalam membentuk ahlak anak dalam keluarga perspektif Muhammad Abduh adalah suatu upaya penanaman aqidah islamiah anak, sejak dini tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya., ke dalam konteks lingkungan keluarga, sehingga terbentuklah sifat-sifat akhlaq anak yang dapat melahirkan suatu perbuatan atau tindakan yang mencerminkan perbuatan-perbuatan yang baik, menurut ketentuan akal dan norma agama. *Kedua*, Urgensi pendidikan tauhid dalam pembentukan akhlaq anak dalam keluarga menurut Abduh dapat diketahui dari besarnya pengaruh dan kesannya terhadap tindak tanduk dan gerak langkah seseorang. Baik dan buruknya perilaku seseorang adalah tercermin pada nilai akhlak mereka. Oleh karnanya penilaian yang tepat terhadap sesuatu perbuatan ialah bertitik tolak pada baik atau buruknya nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam diri seseorang. Juga untuk membagi keharmonisan, kesejahteraan, kedamaian, keamanan serta kebahagiaan semua anggota dalam masyarakat dari berbagai lapisan dan derajat suatu kedudukan.

14. *Nilai-nilai Tauhid dalam Al Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al Misbah Karya M.Quraish Shihab tentang Surat Al Fatihah, Al 'Alaq Ayat 1-5 dan Al Ikhlas)*, skripsi oleh Zakiyatus Syarifah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Hasil penelitian menyatakan bahwa *pertama*, dalam al Quran sebagaimana diungkap oleh Tafsir Al-Misbah terkandung nilai-nilai tauhid, pertama, dalam surat al Fatihah terkandung ajaran untuk melibatkan Allah dalam segala aktifitas, senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah SWT, meyakini bahwa Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, meyakini adanya hari kemudian, beribadah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT, dan senantiasa memohon petunjuk

kepada-Nya. *Kedua*, dalam surat al ‘Alaq ayat 1-5 termuat tuntunan agar menjadikan Allah sebagai tujuan hidup dan meyakini bahwa Allah pencipta segala sesuatu. *Ketiga*, dalam surat al-Ikhlās ditemukan tuntunan memurnikan keesaan Allah dan menjadikan Allah sebagai tempat bergantung. Kesemua nilai-nilai tersebut merupakan kesatuan dalam mentauhidkan Allah, Sang Khalik yang patut disembah. Seluruh tuntunan itu merupakan sumber dan pedoman pendidikan agama Islam.

15. *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)*, skripsi oleh Siti Nurismawandari pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak dan pendidikan akhlak dalam Islam meliputi tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Isi pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 diantaranya adalah pendidikan syukur, pendidikan keimanan, pendidikan berbakti kepada orang tua, pendidikan intelektual, pendidikan salat, pendidikan larangan takabur atau sombong.

Penelitian-penelitian dan kajian ilmiah seperti dipaparkan di atas mempunyai tema yang sama atau hampir sama dengan tema yang penulis ajukan. Namun pada umumnya mengangkat dan mengkaji tentang tema pendidikan aqidah tauhid secara umum. Beberapa mendasarkan pada perspektif ayat-ayat tertentu dalam al Quran, tetapi penelitian dan kajian itu tidak mengorientasikan analisisnya untuk pembentukan karakter dan sikap tertentu sebagai konsep untuk menghadapi tantangan dan atau kejadian yang sedang menggejala dalam masyarakat.

Penulis dalam penelitian ini ingin menggali dan menunjukkan bahwa, pernyataan Allah SWT dalam surat al Hadīd ayat 1-6 secara konseptual adalah pernyataan yang cukup dahsyat untuk membentuk karakter jujur dan sikap anti korupsi, jika dipahami, diyakini, dan diimplementasikan dengan

benar dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian, tema penelitian tesis yang penulis ajukan ini cukup aktual dan memiliki segmentasi yang berbeda dari penelitian dan atau pembahasan yang telah lalu. Hal itu menguatkan penulis untuk melakukan penelitian ini dengan segala kemampuan, sehingga mampu menjawab apa yang telah penulis ungkapkan sebagai fokus penelitian dan pertanyaan penelitian turunannya.

B. Kerangka Teori

Untuk memberikan arah dan kerangka berpikir dalam penelitian ini, penulis menyusun kerangka teori sebagai berikut :

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah : “rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit”.⁵ Sedangkan menurut Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan, yang dimaksud dengan konsep adalah : “gambaran mental dari objek, proses atau segala sesuatu yang berada di luar bahasa dan yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu”.⁶

Dari dua pengertian di atas, penulis mengambil pengertian dalam penelitian ini bahwa, konsep adalah rancangan atau ide secara abstrak tentang pendidikan aqidah tauhid.

2. Pendidikan Aqidah Tauhid

Pendidikan secara etimologis berasal dari kata didik. Kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁷ Sedangkan pengertian

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, tahun 2007) hlm. 588.

⁶Agung Tri Haryanta, *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, tahun 2012), hlm. 135.

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, hlm.204.

pendidikan secara istilah adalah bahwa, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸

Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Beberapa ahli memberikan definisi pendidikan secara variatif, namun tetap memuat prinsip-prinsip yang sama. Di antara para ahli itu adalah :

Muhammad Arifin menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.¹⁰

Chalidjah Hasan menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sistematis membimbing anak manusia yang berlandaskan pada proses individualisasi dan sosialisasi.¹¹

Alisub Sabri mendefinisikan bahwa, pendidikan itu adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau

⁸*Ibid.*

⁹Sekretariat Negara, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I pasal 1.

¹⁰M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, tahun 1978), cet ke-4, hlm. 14.

¹¹Chalijah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, (Surabaya: al-Ikhlash tahun 1995), hlm. 15.

membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak/peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan.¹²

Zurinal, mengatakan bahwa, pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik potensi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹³

Ahmad D. Marimba menuturkan bahwa, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).¹⁴

Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibani mengatakan bahwa, pendidikan adalah proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan.¹⁵

Para ahli filsafat pendidikan pada umumnya, menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan tergantung kepada pandangan hidupnya. Apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani, jiwa dan roh atau jasmani dan rohani?. Pertanyaan-pertanyaan diatas, memerlukan jawaban yang menentukan pandangan terhadap

¹²Alisub Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : UIN Press, tahun 2005), hlm. 7.

¹³Zarinal, *Ilmu Pendidikan, Pengantar Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta: Lembaga Pendidikan UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, tahun 2006), hlm. 1.

¹⁴Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Cet. Ke-1, hlm. 88.

¹⁵Muhammad Hambal Shafwan. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah saw. Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 17.

hakikat dan tujuan pendidikan, dan dari sini juga sebagai pangkal perbedaan rumusan pendidikan atau timbulnya aliran-aliran pendidikan seperti, pendidikan Islam, Kristen, Liberal, progresif atau pragmatis, komunis, demokratis dan lain-lain. Dengan demikian, terdapat keanekaragaman pandangan tentang pendidikan. Tetapi dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan terdapat titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses. Proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan diatas. Maka, proses pendidikan hanya berlaku pada makhluk manusia tidak pada hewan.

Pendidikan dengan keseluruhan proses (*general process*) yang dibawanya, dapat diajukan sebagai *helper* bagi manusia dalam mengejawantahkan kehidupannya. Karenanya, pendidikan menempati *central position* yang strategis dalam merangka susun kehidupan individu dan sosial yang diharapkan mampu memposisikan kehidupan bersamaan dengan pluralitas kehidupan makro manusia itu sendiri. Bahkan, urgensitas pendidikan semakin tampak jelas dengan masuknya eksistensi dan esensi manusia ke dalam dimensi ruang dan waktu kehidupan umat manusia menjelang masuknya millennium ke-3.¹⁶

Maka dapat diambil pengertian bahwa, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi dasar jasmaniah dan rohaniah anak didik menuju kedewasaan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan melalui proses individualisasi dan sosialisasi, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

¹⁶Nizamia, *Konsep Pendidikan Milenium III*, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2002, hlm. 60.

Pendidikan sebagai suatu usaha sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor itu adalah pendidik, anak didik, dan lingkungan.

Selanjutnya, untuk membahas pendidikan aqidah tauhid, maka tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis dari pendidikan Islam. Karena pendidikan aqidah tauhid merupakan sub sistem dari pendidikan Islam, dengan pendidikan aqidah tauhid menjadi ruh dan muara dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam pandangan para ahli didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf mendefinisikan bahwa, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan,

¹⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.¹⁸

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan bahwa, pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.¹⁹ Atau dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah sub-sistem dari pendidikan pada umumnya dengan menempatkan al Quran dan al Sunnah atau syariat Islam sebagai pedoman dasar dalam membangun sistem pendidikan, baik pada aspek kurikulum, metode, pendekatan, evaluasi, maupun dalam pemngembangan insitusalnya.

Aspek penting lainnya dari pendidikan dan pendidikan Islam adalah aspek tujuan. Tujuan akan menjadi arah dan panduan dari berbagai bentuk kegiatan dalam pendidikan. Dalam hal ini, negara dan para ahli telah memberikan pemikirannya, dan beberapa diantaranya akan penulis ketengahkan berikut ini.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara secara khusus, Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Irsan al-Kaylani dalam Abdul

¹⁸Syed Sajjad Husaian dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Educatio"*, Terj.Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, tahun1986.), hlm.2.

¹⁹Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibih fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, (Beirut- Libanon : Dar al-Fikr al-Mu'asyr), Terj: Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, tahun 1995), hlm. 26.

Mujib dan Jusuf Muzakkir menyebutkan bahwa, tujuan pendidikan tertumpu pada empat aspek, salah satunya adalah tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya.²⁰ Dan penulis lebih menekankan aspek tauhid sebagai titik pencapaian pendidikan Islam pada penelitian ini.

Sedangkan pengertian aqidah secara etimologis berasal dari kata *al-'aqdu* (الْعُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsīqu* (التَّوْتِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkāmu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabtu biquw-wah* (الرَّبِطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi): aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya. (Lisaanul 'Arab (IX/311:عقد) karya Ibnu Manzhur (wafat th. 711 H) dan Mu'jamul Wasīth (II/614:عقد), dengan demikian akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakininya. Dan harus sesuai dengan kenyataannya, yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah.²¹

Muhammad Yusuf Musa mendefinisikan aqidah sebagai sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau

²⁰ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-2. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 78.

²¹ <http://etateablog.blogspot.co.id/2016/12/ruang-blingkup-aqidah-tauhid-pengertian.html> (diakses pada tanggal 4 Desember 2017, pukul 13.41)

sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam.²²

Menurut Hasan al Banna : "Aqa'id bentuk jamak dari aqidah, adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang tidak bercampur sedikit dengan keraguan-raguan".²³

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah ikatan yang kuat tentang keyakinan yang benar berdasarkan akal, wahyu dan fitrah terhadap Allah, para rasul, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir, dan keyakinan terhadap qadha dan qadar, menghadirkan ketentraman jiwa, dan mendasari seluruh aktifitas seorang mukmin-muslim dalam kehidupannya, diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Dan aqidah dalam sistem keyakinan Islam berfungsi sebagai dasar, fondasi dalam mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Jika fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk tidak ada bangunan tanpa fondasi.²⁵

Aqidah dalam pembahasan ajaran Islam selalu dikaitkan dengan tauhid (meng-Esakan Allah), sehingga yang

²²Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, (Jakarta: Rajawali Press, tahun1988), hlm. 131.

²³Hasan Al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasail*. (Beirut: Muassasah ar-Risalah tanpa tahun), hlm.165.

²⁴Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Aqidah al-Mukmin*. (Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, tahun 1978), hlm. 21.

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), tahun 2000), hlm. 10.

dimaksud aqidah dalam Islam adalah aqidah tauhid. Maka aqidah tauhid bermakna keimanan yang pasti teguh dengan *Rubūbiyah* Allah Ta'ala, *Ulūhiyah*-Nya, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk, semua yang terdapat dalam masalah yang ghaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh para ulama dengan ketundukkan yang bulat kepada Allah baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah SAW. Ahmad Azhar Basyir terkait dengan hal ini mengatakan bahwa, aqidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid”, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutunya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatan-perbuatannya.²⁶

Tauhid berasal dari bahasa Arab “*wahhada-yuwahhidu*” yang artinya menjadikan sesuatu satu/tunggal/esa. Secara istilah syar’i, tauhid berarti meng-Esakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan mengikhlaskan atau memurnikan peribadatan hanya kepada Allah, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya, serta menetapkan *Asmā’ al Husna* dan *Ṣifat al-‘Ulya* bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacad.²⁷

Syaikh Abdul Aziz bin Baz membagi tauhid menjadi tiga lingkup, *pertama* tauhid *rubūbiyah*, yaitu mengimani bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu dan mengurus kesemuanya dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. *Kedua* tauhid *ulūhiyah*, yaitu mengimani bahwa Allah SWT adalah yang berhak disembah secara hak, tidak sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. Dan *ketiga* tauhid *asmā’ was ṣifāt*, yaitu mengimani semua apa yang disebutkan dalam al Quran dan hadis-hadis shahih tentang nama Allah SWT

²⁶Ahmad Azhar Basyir. *Pendidikan Aqidah Islam I (Aqidah)*, (Yogyakarta: Perpustakaan Hukum Universitas Islam Indonesia, tahun1998), hlm. 43.

²⁷Muhammad bin Abdul Wahab, *Taisir al-‘Azizi al_Khamid fi Syarkhi Kitab al-Tauhid*, Juz 1, (Riyad : Maktabah al-Riyadl al-Khaditsah, tt.), hlm. 17.

dan sifat-Nya.²⁸ Sementara menurut Yunahar Ilyas, Ruang lingkup dari aqidah yaitu: Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat.²⁹

Tauhid menjadi perkara yang paling agung dalam agama Islam, karena tauhid merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia. Hal ini sebagaimana yang Allah 'Azza wa Jalla firmankan: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS: Az-Zariyāt:56)

Tauhid merupakan tujuan da'wah seluruh Nabi dan Rasul yang Allah utus. Allah menyatakan: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut (sesembahan-sesembahan selain Allah) itu.'" (QS: An-Nahl: 36). Dengan tauhid yang sempurna seseorang akan meraih kebahagiaan hidup di dunia dengan selamat dari berbagai macam kesesatan, dan akan meraih kebahagiaan di akhirat dengan rasa aman dari berbagai ketakutan dan azab neraka. Allah menyatakan: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS: Al-An'am :82).

Dengan tauhid suatu kaum akan diberi kekuasaan, dikokohkan agamanya, dan dikaruniai kehidupan yang aman di muka bumi ini. Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا أُسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي

²⁸Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Inti Ajaran Islam*, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, tahun 2002), hlm. 5-6.

²⁹Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam (LPPi), tahun 2000), hlm. 6.

أَرْتَضَى لَهُمْ وَلِيْبَدَلْتَهُمْ مِّنْ بَعْدِ حَوْفِهِمْ أَمَّنَّا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemah :

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhainya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS: An-Nur: 55).

Itulah di antara keutamaan tauhid, yang mana tidak akan mungkin seseorang bisa kokoh di atas tauhid kecuali dengan memahami secara rinci bentuk-bentuk kesyirikan, baik berupa jimat-jimat, perdukunan, sihir, klenik dan yang lainnya, kemudian menjauhkan diri dari perkara-perkara tersebut sejauh-jauhnya.

Pendidikan aqidah tauhid dengan berbagai urgensinya dalam sistem pendidikan Islam didefinisikan oleh Hamdani sebagai berikut :

Suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*maḥabbah*) kepada Allah SWT. Dan melenyapkan segala sifat, *af'āl*, *asmā* dan zat yang negatif dengan yang positif (*fana'fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa'billah*).³⁰

³⁰M. Hamdani B. DZ, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 10.

Maka pendidikan aqidah tauhid berdasarkan penjabaran di atas dapat dimaknai sebagai proses pemberian bimbingan kepada anak didik secara sungguh-sungguh agar ia dapat meng-Esakan Allah, dengan tujuan untuk membentuk watak seorang muslim yang beriman, mengenal dan cinta kepada Allah SWT serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

Mahmud Yunus merumuskan tujuan pendidikan aqidah tauhid menjadi tiga tujuan, yaitu :

1. Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, Rasul, Malaikat, Hari Kiamat, *Qodo'*, dan *Qodar* Allah.
2. Agar memiliki keimanan berdasarkan pada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai orang yang suka bertaklid buta.
3. Agar keimanan itu tidak mudah rusak, apalagi diragukan oleh orang-orang beriman.³¹

3. Karakter Jujur

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*".³² Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.³³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti : "Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari yang lain".³⁴

³¹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hadakarya Agung, tahun 1983), hlm. 23.

³²Riyan Kevin & Karen E. Bohlin, *Building Character in School : Practical Ways to Bring Moral Instruction in Life*, (San Francisco : Jossey Bass, tahun 1999), hlm. 5.

³³M. John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : PT. Gramedia, Cet. XXI, tahun 1995), hlm. 214.

³⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, hlm. 445.

Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.³⁵

Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.³⁶ Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin

³⁵<https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses pada tanggal 4 Des 2017.

³⁶A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, Cet. 1, tahun 2007), hlm. 80.

merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, Thomas Lickona seperti dinukil oleh Marzuki dalam *Pendidikan al Quran dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*, mengatakan bahwa, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).³⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.³⁸

³⁷Marzuki, *Pendidikan al Quran dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*, Makalah pada Seminar dalam rangka Silaturahmi Wilayah Pendidikan Al-Quran Metode Qiroati, Jum'at 9 Maret 2012 di PPPPTK Seni dan Budaya Jl. Kaliurang Km 12,5 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

³⁸Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terjemah oleh Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. VIII, tahun 1995), hlm. 62.

Yang pembentukannya meliputi unsur-unsur sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri.³⁹ Serta berpijak pada enam pilar karakter, yaitu penghormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kesadaran berwarga-negara (*citizenship-civic duty*), keadilan dan kejujuran (*fairness*), kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*), dan kepercayaan (*trustworthiness*).⁴⁰

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak, maka dalam perspektif Islam terdapat korelasi yang kuat antara karakter dengan aqidah tauhid. Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah

³⁹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, Cet. 2, tahun 2011), hlm. 168.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 211-212.

akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Di sisi lain, ajaran al Quran menyatakan bahwa manusia diberikan dua potensi yang sama kuat, yaitu potensi kefasikan dan ketakwaan. Keduanya berada pada posisi kecenderungan yang sama untuk berkembang. Jika stimulan dan lingkungan bersifat positif, maka karakter mulia seseorang akan tumbuh dan mendapatkan tempat. Namun sebaliknya, jika stimulan dan lingkungan bersifat negatif, maka karakter buruk akan tumbuh dan mendapatkan tempatnya pula. Maka beruntunglah orang yang mensucikan hatinya, dan sungguh telah merugi orang mengotori jiwanya.

Namun demikian, baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Betapapun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf*.⁴¹ Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnyanya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al Quran*, (Bandung: Mizan, tahun 1996), hlm. 255.

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.⁴² Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat. Lebih-lebih pada karakter mulia yang saat ini berada dalam tantangan berat, bahkan sering disebut dalam kondisi kronis dalam kehidupan masyarakat dan bangsa ini, yaitu karakter jujur dan kejujuran.

Jujur adalah salah satu karakter atau akhlak mulia yang secara universal diterima sebagai kebajikan sesuai dengan fitrah manusia diciptakan. Jujur atau kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral dan berkonotasi atribut positif dan berbudi luhur seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan, termasuk keterusterangan pada perilaku, dan beriringan dengan tidak adanya kebohongan, penipuan, perselingkuhan, dan lain-lain. Selain itu, kejujuran berarti dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus.⁴³

Dalam bahasa Arab, kata jujur sama maknanya dengan “*aş-sidqu*” atau “*şiddiq*” yang berarti nyata, benar, atau berkata benar. Lawan kata ini adalah dusta, atau dalam bahasa Arab “*al-kazibu*”. Secara istilah, jujur atau ash-shidqu

⁴²Sayid Fuad al Bahi, *Asas al Nafsiyyah Li al Numuwwi min al Thufulah wa al Syuyukhah*, (Kairo : Dar al Fikr al ‘Arabi, tahun 1975) hlm. 347.

⁴³<https://id.wikipedia.org/wiki/Jujur>, *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, diakses pada tanggal 4 Des 2017.

bermakna: (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; (3) ketegasan dan kemantapan hati; dan (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan. Dalam bahasa Indonesia, jujur merupakan kata dasar dari kejujuran, menurut jenis katanya, jujur merupakan kata sifat sedangkan kejujuran merupakan kata benda. Menurut KBBI, kata "jujur" berarti lurus hati; tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya); tidak curang (misal dalam permainan, dengan mengikuti aturan yg berlaku); mereka itulah orang-orang yg jujur dan disegani; tulus; ikhlas; Sedangkan "kejujuran" berarti sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati).⁴⁴

Kejujuran merupakan tiang utama bagi manusia untuk menegakkan kebenaran dan segala sesuatu yang hak di muka bumi. Allah pun berfirman dalam al Quran surat al Ahzab ayat 70: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. Implementasi jujur dan kejujuran dalam kehidupan nyata harus meliputi lima aspek pokok, yaitu : 1) jujur dalam niat dan kehendak ; 2) jujur dalam ucapan; 3) jujur dalam perbuatan; 4) jujur dalam janji; dan 5) jujur sesuai kenyataan. Jika lima aspek ini telah terpenuhi, maka dapat diyakini bahwa korupsi yang tengah menghinggapi para penyelenggara negara dan masyarakat negeri ini akan sirna dengan sendirinya

Jujur menyimpan pengaruh yang baik dalam menjinakkan hati, tolong menolong, berkasih sayang dan mengikat hati, sebaliknya kebohongan akan menanamkan kedengkian, menghapus kepercayaan dan menumbuhkan keraguan sebagai akibat dari tindakan berpura-pura dan tidak tetap yang senantiasa telah menjadi karakter para pembohong. Dari sini, maka tuntutan kejujuran ialah meninggalkan seluruh bahaya lisan, hati, dan perilaku, seperti

⁴⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, hlm.204.

meremehkan orang lain baik dengan isyarat maupun ucapan, menyebar isu bohong, khianat, pamrih, dan banyak bertanya yang tidak ada manfaatnya. Kejujuran akan menanamkan kepercayaan dalam jiwa, ketentraman, kelapangan dan kasih sayang (kelemah lembut).

Spirit mendasar untuk menepati kejujuran dan menjauhi kebohongan dalam Islam adalah berdasar pada seruan Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud RA berikut :

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه مسلم)

Terjemah:

“Hendaklah kalian (berbuat) jujur karena sesungguhnya jujur menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkannya ke Surga. Dan seseorang senantiasa (berbuat) jujur dan menjaga kejujurannya akan ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur (ash-shiddiq), dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang seslalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdaab) .(HR. Muslim)⁴⁵

4. Sikap Anti Korupsi

Perilaku korupsi dengan berbagai bentuknya adalah perilaku kontra kejujuran yang berdampak sistemik dalam kehidupan manusia. Korupsi melahirkan ketidakpastian, ketidakadilan, dan terbengkalainya pemenuhan hak-hak

⁴⁵ Al Hafizh Abdul Azhim bin Abdul Qowi Zakiyuddin al Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Oleh Ahmad Zaidun. Cet. II, (Jakarta : Pustaka Amani, tahun 2003), hlm.1062.

masyarakat oleh pemerintah dan negaranya. Korupsi juga menurunkan kepercayaan dan ketaatan masyarakat pada pemimpin dan kebijakannya. Atau secara singkat, korupsi menimbulkan efek buruk secara sistemik pada aspek politik, ekonomi, hukum, sosial dan budaya dalam masyarakat.

Kata “korupsi” berasal dari bahasa Latin “*corruptio*” atau “*corruptus*” . Selanjutnya dikatakan bahwa “*corruptio*” berasal dari kata “*corrumpere*”, suatu bahasa Latin yang lebih tua. Dari bahasa Latin tersebut kemudian dikenal istilah “*corruption, corrupt*” (Inggris), “*corruption*” (Perancis) dan “*corruptie/korruptie*” (Belanda). Dari bahasa Belanda inilah diserap menjadi kata korupsi.⁴⁶Dari asal usul bahasanya, korupsi bermakna (busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok) adalah tindakan pejabat publik baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak.⁴⁷

Secara teoritis, korupsi yang dalam bahasa agama disebut *riswah* atau *ghulul* dilakukan dalam beberapa bentuk perilaku, dan hal ini juga terjadi di Indonesia yaitu : penyuapan, penggelapan (*embezzlement*), pemerasan (*extorion*), dan nepotisme (*nepotism*). Sedangkan dfinisi teknis tentang korupsi diatur dalam UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, UU No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan UU No. 28 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.

⁴⁶KPK, *Buku Saku Untuk Memahami Pandangan Islam terhadap Korupsi : Koruptor, Dunia Akhirat Dihukum*, (Jakarta : KPK, tahun 2007), hlm. 2.

⁴⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi>, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses pada tanggal 4 Des 2017.

Seseorang atau sekelompok orang dianggap melakukan tindak korupsi jika :

1. Memperkaya diri/orang lain secara melawan hukum (Pasal 2 ayat (1) UU No.31 Tahun 1999). Jadi, pelaku tindak pidana korupsi tersebut adalah setiap orang baik yang berstatus PNS atau No-PNS, serta korporasi yang dapat berbentuk badan hukum atau perkumpulan.
2. Melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi.
3. Dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara.
4. Adanya penyalahgunaan kewenangan, kesempatan atau sarana (Pasal 3 UU No.31 Tahun 1999).
5. Menyuiap PNS atau Penyelenggara Negara (Pasal 5 UU No.20 Tahun 2001).
6. Perbuatan curang (Pasal 7 UU No. 20 Tahun 2001).
7. Penggelapan dalam jabatan (Pasal 6 UU No. 20 Tahun 2001).

Atau dalam perbuatannya, pelaku korupsi dibagi menjadi dua kategori, aktif dan pasif. Disebut pelaku aktif jika yang bersangkutan melakukan :

1. Secara melawan hukum memperkaya diri sendiri atau orang lain atau Korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian Negara.
2. Dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau Korporasi yang menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau dapat merugikan keuangan Negara, atau perekonomian Negara.
3. Memberi hadiah Kepada Pegawai Negeri dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya, atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut.
4. Percobaan pembantuan, atau pemufakatan jahat untuk melakukan Tindak pidana Korupsi.

5. Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada pegawai negeri atau Penyelenggara Negara dengan maksud supaya berbuat atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya.
6. Memberi sesuatu kepada pegawai negeri atau Penyelenggara negara karena atau berhubungan dengan sesuatu yang bertentangan dengan kewajibannya dilakukan atau tidak dilakukan dalam jabatannya.
7. Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada Hakim dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili.
8. Pemborong, ahli bangunan yang pada waktu membuat bangunan atau penjual bahan bangunan yang pada waktu menyerahkan bahan bangunan, melakukan perbuatan curang yang dapat membahayakan keamanan orang atau barang atau keselamatan negara dalam keadaan perang.
9. Setiap orang yang bertugas mengawasi pembangunan atau penyerahan bahan bangunan, sengaja membiarkan perbuatan curang.
10. Setiap orang yang pada waktu menyerahkan barang keperluan Tentara nasional Indonesia atau Kepolisian negara Republik Indonesia melakukan perbuatan curang yang dapat membahayakan keselamatan negara dalam keadaan perang.
11. Setiap orang yang bertugas mengawasi penyerahan barang keperluan Tentara nasional Indonesia atau Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan sengaja membiarkan perbuatan curang.
12. Pegawai negeri atau selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus-menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja menggelapkan uang atau membiarkan uang atau surat berharga tersebut diambil atau digelapkan oleh orang lain atau membantu dalam melakukan perbuatan tersebut.

13. Pegawai negeri atau selain Pegawai Negeri yang diberi tugas menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau sementara waktu, dengan sengaja memalsu buku-buku atau daftar-daftar khusus pemeriksaan administrasi.
14. Pegawai negeri atau orang selain Pegawai Negeri yang diberi tugas menjalankan suatu jabatan umum secara terus-menerus atau untuk sementara waktu dengan sengaja menggelapkan menghancurkan, merusakkan, atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat atau daftar yang digunakan untuk meyakinkan atau membuktikan di muka pejabat yang berwenang yang dikuasai karena jabatannya atau membiarkan orang lain menghilangkan, menghancurkan, merusakkan, atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat atau daftar tersebut
15. Pegawai negeri atau Penyelenggara Negara yang: Dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum atau dengan menyalahgunakan kekuasaannya memaksa seseorang memberikan sesuatu atau menerima pembayaran dengan potongan atau mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri; Pada waktu menjalankan tugas meminta, menerima atau memotong pembayaran kepada pegawai Negeri atau Penyelenggara negara yang lain atau kas umum tersebut mempunyai hutang kepadanya, padahal diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan hutang; Pada waktu menjalankan tugas meminta atau menerima pekerjaan atau penyerahan barang seplah-olah merupakan hutang pada dirinya, padahal diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan hutang; Pada waktu menjalankan tugas telah menggunakan tanah negara yang di atasnya terdapat hak pakai, seolah-olah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, telah merugikan orang yang berhak, padahal diketahuinya bahwa perbuatan tersebut

bertentangan dengan peraturan perundang-undangan atau baik langsung maupun tidak langsung dengan sengaja turut serta dalam pemborongan, pengadaan, atau persewaan yang pada saat dilakukan perbuatan, untuk seluruhnya atau sebagian ditugaskan untuk mengurus atau mengawasinya; Memberi hadiah kepada pegawai negeri dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya, atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan itu.

Sedangkan yang disebut pelaku korupsi pasif adalah jika seseorang atau sekelompok orang melakukan :

1. Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima pemberian atau janji karena berbuat atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya.
2. Hakim atau advokat yang menerima pemberian atau janji untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili atau untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang diberikan berhubung dengan perkara yang diserahkan kepada pengadilan untuk diadili.
3. Orang yang menerima penyerahan bahan atau keparluan tentara nasional indonesia, atau kepolisisan negara republik indonesia yang mebiarkan perbuatan curang.
4. Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk mengerakkan agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya, atau sebagai akibat atau disebabkan karena telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya.
5. Hakim yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut

- diberikan untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili.
6. Advokat yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji itu diberikan untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang diberikan berhubungan dengan perkara yang diserahkan kepada pengadilan untuk diadili.
 7. Setiap pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima gratifikasi yang diberikan berhubungan dengan jabatannya dan berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya.

Dengan demikian, sikap anti korupsi dapat diartikan sebagai konsep karakter diri yang menolak segala bentuk tindakan yang termasuk dalam perilaku korupsi dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tanpa didasari oleh pertimbangan dan pemikiran tertentu. Sikap yang selalu muncul spontan dan menjadi kebiasaan diri baik secara teori maupun praktik dalam kehidupan nyata.

Jika sikap ini dilembagakan dalam sebuah kebijakan, maka anti korupsi adalah kebijakan untuk mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Pencegahan yang dimaksud adalah bagaimana meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan korupsi dan bagaimana menyelamatkan uang dan aset negara.⁴⁸ Sikap anti korupsi akan dapat berkembang dan kokoh jika ditopang oleh nilai-nilai dan karakter anti korupsi, yaitu : kejujuran, tanggung jawab, keberanian, keadilan, keterbukaan, kedisiplinan, kesederhanaan, kerja keras, dan kepedulian.⁴⁹ Dan kejujuran atau *as Şidqi* adalah nilai utama dalam membangun sikap anti korupsi.

⁴⁸ Arya Maheka, *Mengenal dan Memberantas Korupsi*, (Jakarta: KPK.RI. Tt.), hlm. 31.

⁴⁹ Eko Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi (edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Ombak, tahun 2013), hlm.35-42.

Demikian kerangka teori yang akan penulis jadikan sebagai pisau analisis dalam menggali dan menemukan konsep pendidikan aqidah tauhid serta urgensi dan relevansi kandungan al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6 dalam pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Sidi Gazalba memberikan pengertian pendekatan filosofis seperti dinukil oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Metodologi Studi Islam*, adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah dan hakekat mengenai segala sesuatu yang ada.⁵⁰

2. Jenis Penelitian

Sedang jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), karena penulis menggunakan dan menggali data dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku, jurnal, artikel, majalah, laporan penelitian dan sumber tertulis lainnya yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan yang penulis teliti.⁵¹ Penelitian ini juga masuk dalam katagori penelitian kualitatif, karena data yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa pesan verbal, dan tulisan-tulisan.

Penelitian ini akan berusaha untuk menggali dan menemukan konsep pendidikan aqidah tauhid, serta mengungkap dan menjelaskan inti dari pesan pendidikan aqidah tauhid dalam al Quran Surat al Hadiid ayat 1-6 dalam pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini penulis bagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

⁵⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, tahun 2000), hlm. 42.

⁵¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, tahun 1996), hlm. 28.

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Al Quran dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama RI, serta buku *Kuliah Aqidah Islam dan Kuliah Akhlak* karya Yunahar Ilyas terbitan Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Yogyakarta. Al Quran dan terjemahnya penulis pilih karena menjadi sumber autentik pesan Allah, serta terjemah standar yang dipakai oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Sedangkan buku karya Yunahar Ilyas penulis pilih sebagai sumber primer karena kedua buku telah menyusun secara sistematis tentang pendidikan aqidah tauhid dan akhlak mulai dari pengertian, prinsip dasar, urgensi, sumber, materi, tujuan dan metode implementasinya dengan bahasa dan logika yang mudah dipahami.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang pendidikan aqidah tauhid dan akhlak serta pendidikan karakter dan anti korupsi. Diantaranya adalah buku *Pendidikan Aqidah Islam 1 (Aqidah)* karya Ahmad Azhar Basyir terbitan Perpustakaan Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* oleh A. Doni Koesoema terbitan Grasindo Jakarta; *Pendidikan anti Korupsi* karya Eko Handoyo, dan lain-lain. Serta kitab-kitab tafsir al Quran. Diantaranya adalah *Terjemah Kitab Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Jalil Alkhafidz „Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibnu Katsir Alqurasyiyyu Addimasyqy, yang menafsiri ayat-ayat dengan ayat yang lain dan hadis-hadis (*ma'tsūr*) yang terkait dengan peristiwa dan maksud ayat ; *Tafsir al Quran al Misbah* karya Quraish Shihab, yang menafsiri ayat-ayat secara komprehensif disertai dengan pendapat-pendapat para ahli dan mufasir lain sebelumnya; *Tafsir al Quran al Bayan* karya Tengku Hasby Ashiddiqy yang relatif rigid dalam menafsiri ayat-ayat sebagai pembanding terjemah al Quran

Departemen Agama RI, dan buku-buku, artikel, majalah, jurnal, dan tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah penelitian, diperlukan prosedur sistematis, logis dan valid, baik secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*seconder*) dan (*tersier*). Metode ini terkait dengan keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.⁵²

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder yang relevan. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan dan fokus penelitian.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Yaitu suatu teknik perolehan untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁵³ Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Diskripsi kualitatif, penulis berusaha menggali dan menemukan dari sumber primer maupun sekunder tentang konsep pendidikan aqidah tauhid, dan menguraikan secara tuntas kandungan al Quran Surat al Hadiid ayat 1-6, sehingga akan terungkap urgensi dan relevansinya dengan konsep pendidikan aqidah tauhid dalam membentuk karakter jujur dan sikap anti korupsi.

⁵²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tahun 2010), hlm. 27.

⁵³Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Terjemah oleh Farid Wajdi, (Jakarta : Rajawali Press, tahun 1991), hlm. 15.

2. Induksi, yaitu menganalisis data yang bersifat khusus, diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum,⁵⁴ dan deduksi, yaitu menganalisis data yang bersifat umum menuju pada kesimpulan yang bersifat khusus.⁵⁵ Kedua metode digunakan untuk menggali dan menemukan konsep pendidikan aqidah tauhid, dan menganalisis nilai-nilai aqidah tauhid secara mendalam pada al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6
3. Komparasi, penulis membandingkan antara konsep pendidikan aqidah tauhid dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan karakter jujur dan sikap anti korupsi yang telah diuraikan di depan dengan konsep pendidikan aqidah tauhid yang terkandung dalam Surat al Hadīd ayat 1-6, sehingga ditemukan relevansi antara keduanya.

⁵⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, tahun 1997), hlm. 9.

⁵⁵*Ibid*, hlm. 36.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Aqidah Tauhid

Konsep pendidikan aqidah tauhid sekurang-kurangnya mencakup beberapa pokok masalah sebagai berikut: pengertian, prinsip-prinsip, ruang lingkup, tujuan, sumber atau dasar, materi, dan urgensinya bagi pendidikan kepribadian untuk membentuk karakter positif, serta relevansinya dengan pendidikan akhlak, sehingga anak didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan memberi manfaat besar bagi kehidupan manusia.

1. Pengertian

Sebagaimana telah penulis ketengahkan dalam bab terdahulu, setelah menganalisis berbagai pengertian dan pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam, konsep pendidikan aqidah tauhid beserta tujuannya, maka yang penulis maksud dengan konsep pendidikan aqidah tauhid adalah rancangan atau ide secara abstrak tentang proses pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia dapat mengesakan Allah, dengan tujuan untuk membentuk watak seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Konsep pendidikan yang memuat prinsip-prinsip, nalar, dan diskripsi yang kuat tentang sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum, dan keyakinan yang benar berdasarkan akal, wahyu dan fitrah terhadap ke-Esaan Allah, menghadirkan ketentraman jiwa, dan mendasari seluruh aktifitas seorang mukmin-muslim dalam kehidupannya, diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Aqidah tauhid yang berarti suatu bentuk keyakinan dan pengakuan, serta

penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi sifat, *asmā'* dan *af'al*-Nya

2. Prinsip-prinsip dan Kaidah-kaidah Aqidah Tauhid

Untuk memahami konsep aqidah tauhid dengan benar, maka perlu dikemukakan beberapa hal yang merupakan prinsip-prinsip dasar ilmu dan logika sebagai berikut :

- a. Ilmu itu dibagi menjadi dua, yaitu *ẓaruri* dan *naẓari*. Ilmu *ẓaruri* adalah ilmu yang dihasilkan oleh indera dan tidak memerlukan dalil, karena telah nyata dapat dilihat oleh indera. Sedangkan ilmu *naẓari* adalah ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian. Aqidah tauhid memerlukan dalil dan pembuktian.
- b. Setiap manusia mempunyai fitrah mengakui kebenaran (ber-Tuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Manusia memiliki fitrah bertuhan, dengan indera dan akal dia bisa membuktikan adanya Tuhan, tetapi hanya wahyulah yang dapat menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya.
- c. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sebelum seseorang sampai ke tingkat yakin (ilmu) dia akan mengalami lebih dulu *syak*, yaitu perasaan sama kuat antara membenarkan sesuatu dengan menolaknya. Selanjutnya *ẓan*, yaitu merasa salah satu lebih kuat sedikit dari yang lainnya karena ada dalil yang menguatkannya. Dan kemudian *galabatuz ẓan*, yaitu cenderung lebih menguatkan salah satu karena telah meyakini dalil kebenarannya. Keyakinan yang telah sampai ke tingkat ilmu inilah yang disebut aqidah.
- d. Aqidah harus mendatangkan ketenteraman jiwa. Melaksanakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan, tidak akan menghadirkan ketenangan jiwa, karena berada dalam kepura-puraan.

- e. Jika seseorang telah meyakini suatu kebenaran, maka dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang saling bertentangan.
- f. Tingkat keyakinan (aqidah) seseorang tergantung kepada tingkat pemahaman terhadap dalil. Seseorang yang melihat sendiri dan memperhatikan suatu objek secara langsung, maka keyakinan terhadap objek itu akan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya melihat gambar objek, atau mendengar informasi tentang objek itu dari orang lain, kemudian dikuatkan oleh orang lain lagi, betapapun orang itu tidak pernah bohong.⁵⁶

Itulah beberapa prinsip yang sangat mendasar dalam memahami aqidah tauhid, sehingga dengan prinsip-prinsip tersebut seseorang akan dapat mengukur kedalaman keyakinan dan pemahamannya tentang ke-Esaan Allah. Maka, jika telah terpatri di dalam hati kebenaran atau keyakinan tauhid itu, seseorang pasti dapat dengan mudah menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran atau keyakinan itu.

Di luar prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa kaidah penting untuk memahami aqidah tauhid sebagaimana diungkapkan oleh Yunahar Ilyas mengutip tulisan Syekh Ali Thanthawi dalam buku *Ta'rif 'Aam bi Dienil Islam* sebagai berikut :

- a. Apa yang saya dapat dengan indera saya, saya yakini adanya, kecuali jika akal saya mengatakan “tidak” berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Keyakinan, di samping diperoleh dengan menyaksikan langsung, juga dapat melalui berita yang diyakini kejujuran si pembawa berita.

⁵⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 2-4.

- c. Anda tidak berhak memungkirkan wujud sesuatu, hanya karena anda tidak dapat menjangkaunya dengan indera mata.
- d. Seseorang hanya dapat menghayalkan sesuatu yang pernah dijangkau oleh inderanya.
- e. Akal hanya dapat menjangkau hal-hal yang terikat dengan ruang dan waktu.
- f. Iman adalah fitrah setiap manusia.
- g. Kepuasan material di dunia sangat terbatas.
- h. Keyakinan tentang Hari Akhir adalah konsekuensi logis dari keyakinan tentang adanya Allah.⁵⁷

Kaidah-kaidah di atas memberikan arah kepada kita dalam memahami teks verbal yang dikatakan oleh wahyu dan dalam menghubungkannya dengan kejadian dan realitas yang ditemukan dalam lingkungan kita sebagai ayat *kauniyah* yang dapat dijangkau oleh indera manusia. Jika pun tidak dapat juga memahami dengan kemampuan inderawi, maka wahyulah satu-satunya sumber yang dapat menjelaskan dan kemudian diyakini sebagai kebenaran.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Tauhid

Aqidah Tauhid, dalam Ensiklopedia Islam yang disusun oleh Tim IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta terbagi menjadi dua yakni : tauhid *Rubūbiyah* dan tauhid *‘Ubūdiyyah*.⁵⁸ Sedangkan menurut Isma’il Raji Al Faruqi tauhid terdiri dari tiga kriteria yang *talazum*, yakni Tauhid *Rubūbiyah*, Tauhid *Ulūhiyah* dan Tauhid *Al Hakīmiyah*.⁵⁹ Sedangkan Yunahar Ilyas yang meminjam sistematika Hasan al Banna menyatakan bahwa ruang lingkup aqidah tauhid dibagi menjadi 4 bagian yakni *Ilāhiyah*, *Nubuwwat*, *Ruhāniyah*,

⁵⁷*Ibid*, hlm. 7-9.

⁵⁸Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, tahun 1992), hlm. 934-935.

⁵⁹Ismail Raji al Faruqi, *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung : Pustaka, tahun1988), hlm. 18.

dan *Sam'iyāt*.⁶⁰ Sementara Syaikh Abdul Aziz bin Baz membagi tauhid menjadi tiga lingkup, *pertama* tauhid *rubūbiyah*, yaitu mengimani bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu dan mengurus kesemuanya dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. *Kedua* tauhid *ulūhiyah*, yaitu mengimani bahwa Allah SWT adalah yang berhak disembah secara hak, tidak sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. Dan *ketiga* tauhid *asmā' waṣ ṣifat*, yaitu mengimani semua apa yang disebutkan dalam al Quran dan hadis-hadis shahih tentang nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya.⁶¹

Dari ruang lingkup pembahasan aqidah tauhid sebagaimana disampaikan di atas dapat dijelaskan bahwa, semua aktifitas alam semesta ini tidak terlepas dari kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai *Rab*. Allah tidak membutuhkan bantuan siapapun untuk mengurus alam ini, mengakui bahwa Di-alah *Rab* yang Esa, Tunggal, tidak ada *Rab* selain Dia, adalah yang disebut sebagai Tauhid *Rubūbiyah*.

Selanjutnya, ketauhidan itu tidak hanya suatu pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan *Ilāh*. Namun ketauhidan tersebut harus sejalan dengan semua aktifitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal sholeh yang langsung ditujukan kepada Allah SWT tanpa perantara, serta hanya untuk Dia-lah segala bentuk penyembahan dan pengabdian, ketaatan tanpa syarat yang hanya tertuju kepada-Nya. Keyakinan yang demikian disebut dengan Tauhid *Ubūdiyyah*.

Sedang pengertian tauhid *Ulūhiyah* adalah, bahwa yang berhak dijadikan tempat *khudu'* atau ketundukan dalam beribadah serta ketaatan hanyalah Allah SWT. Yang berhak dipatuhi secara mutlak oleh hamba-Nya. Sementarayang dimaksud dengan Tauhid *al Hakīmiyah* ialah, hanya Allah-lah yang berhak membuat ketentuan peraturan, dan hukum.

⁶⁰Yunahar Ilyas, *Ibid*, hlm. 6.

⁶¹Lihat pada catatan kaki no. 25.

Meskipun mungkin konsep ini sudah terkandung dalam pengertian *Ulūhiyah*, namun ulama kontemporer tetap memisahkannya dengan tujuan untuk menonjolkan ke-*hakīmiyah*-an Allah SWT.⁶²

Dengan kata lain, Tauhid *Rubūbiyah* adalah keyakinan bahwa Allah Ta'ala adalah *Ẓat* yang memelihara segala yang ada dan tidak ada pemelihara selain Dia. Dia-lah Sang Pemelihara yang mengurus, yang mengatur, yang menertibkan. Karena itu *rubūbiyah* Allah Ta'ala atas semua mahluk-Nya adalah keesaan-Nya dalam penciptaan, merajai, dan mengurus atau mengatur urusan mereka. Tauhid *Rubūbiyah* bermakna sebagai pernyataan bahwa Allah '*Azza wa Jalla* adalah pelaku mutlak dalam penciptaan, tidak ada suatu barang yang terjadi dengan sendirinya tanpa adanya kreator/pencipta, dan tidak ada sekutu satupun dalam perbuatan-Nya. Karena itu maka sesungguhnya Allah SWT adalah pencipta langit, bumi dan apa yang ada diantara keduanya, Dialah yang Maha Tunggal dan wajib di-Esakan dalam ibadahnya, Dia-lah yang tunggal dan pantas dengan sifat kesempurnaan, karena sifat ini tidak ada, kecuali pada Pemelihara semesta alam. Tauhid *Rubūbiyah* ini dimiliki semua mahluk, baik manusia, jin dan syetan sekalipun, walaupun mereka mengingkari perintah-Nya. Sebagaimana perintah Allah dalam QS: al Baqarah ayat 21-22 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا
لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemah :

⁶²Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta : Gema Insani Press, thn. 2000). hlm.19-22.

21. *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*

22. *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

Tauhid *rubūbiyah* juga berarti mengesakan Allah dengan meyakini bahwa, Allah adalah satu-satunya *Zat* yang tetap memberikan apa yang diminta manusia meskipun ia dalam keadaan kafir, musyrik, atau munafik, betapapun pemberian itu merupakan *istidraj* atau pembiaran yang melenakan, yaitu pemberian yang secara perlahan-lahan tapi pasti akhirnya akan membawa pada kebinasaan dan kehancuran.

Selanjutnya, Tauhid *Ulūhiyah* yang secara terminologis sangat dekat dengan Tauhid *Ubūdiyah*, pengertian secara lebih luasnya adalah tetapnya keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang *haq* (benar), dan tidak ada Tuhan selain Dia, dengan mengesakan-Nya dalam bentuk ibadah. *Ilāh* adalah suatu yang disembah (*ma'bud*), dan ibadah dari tinjauan bahasa adalah menurut, menundukkan diri, merendahkan diri. Maka tauhid *ulūhiyah* tidak akan tercapai kecuali dengan ikhlas beribadah kepada Allah semata, baik secara ruhaniyah maupun jasmaniyah, dimana tidak ada suatu apapun darinya, kecuali hanya untuk Allah SWT. Karena itu sesungguhnya tauhid *ulūhiyah* mewajibkan agar kita menghadapkan jiwa raga kita kepada Allah semata, dengan berbagai macam bentuk ibadah. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam QS: al Kahfi ayat : 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

﴿١١٠﴾

Terjemah :

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Sedangkan pengertian bebas dari Tauhid *Asmā' waṣṣifāt* sebagaimana dikemukakan oleh Bin Baz pada bab terdahulu adalah, pernyataan atau ikrar seorang hamba pada permulaan ke-Islamannya, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang menetapkan keyakinan dengan meniadakan keberadaan semua Tuhan selain Allah (*nafi*) dan meneguhkan (*itsbat*) pada sifat Allah yang Maha Esa. Kalimat ini dikenal sebagai *syahadat tauhid*. Kemudian, sesudah itu ia meyakini bahwa Allah SWT bersifat dengan berbagai sifat kesempurnaan, tanpa ada kekurangan atau cacat, dan Allah itu berbeda dengan semua yang ada. Hal ini berdasarkan keterangan dan ketetapan Allah SWT atas *Ẓat-Nya* sendiri, atau keterangan Rasulullah SAW dari sifat dan nama yang disebut dalam kitab suci dan sunnah, tanpa penyimpangan baik lafal maupun maknanya, dan tidak boleh menyerupakan Allah dengan sifat makhluk.

Betapapun demikian, dalam penelitian ini penulis hanya mengkhususkan pembahasannya pada *tauḥīdullāh*. Sehingga ruang lingkup aqidah tauhid adalah hal-hal yang terkait dengan lingkup *ilāhiyat* menurut pembagian Hasan al Banna.

4. Tujuan Pendidikan Aqidah Tauhid

Secara umum tujuan pendidikan aqidah tauhid merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam, yang secara garis besar berdasar pendapat para ahli pada bab terdahulu adalah menghantarkan anak didik untuk tumbuh menjadi manusia sempurna (*insan kamil*), baik menurut pandangan Allah maupun manusia. Dari kesempurnaan itulah seseorang akan menjadi pribadi yang taat sebagai hamba Allah dan bermanfaat besar sebagai khalifah Allah di bumi, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan aqidah tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Zainuddin, tujuan dari hasil pendidikan aqidah tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.
- b. Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan (*musyrik*), yang sebenarnya hanya bertumpu pada hasil pikiran atau kebudayaan semata.
- c. Agar terhindar dari pengaruh paham yang hanya mendasarkan pada teori kebendaan (*materi*) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya.⁶³

Sementara Mahmud Yunus sebagaimana penulis kutip pada bab terdahulu merumuskan tujuan pendidikan aqidah tauhid menjadi tiga tujuan, yaitu :

⁶³Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, tahun. 1992), hlm. 8-9.

- a. Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, Rasul, Malaikat, Hari Kiamat, *Qodo'*, dan *Qodar* Allah.
- b. Agar memiliki keimanan berdasarkan pada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai orang yang suka bertaklid buta.
- c. Agar keimanan itu tidak mudah rusak, apalagi diragukan oleh orang-orang beriman.⁶⁴

Dari tujuan pendidikan aqidah tauhid di atas, diharapkan seseorang mampu memiliki keimanan berdasarkan pengetahuan yang benar, sehingga tidak hanya mengikuti saja apa kata orang, atau “taklid buta”. Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari al Quran dan al Sunnah, maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa seseorang disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Sisi penting lain dari tujuan di atas adalah bahwa, pendidikan aqidah tauhid diharapkan mampu menghindarkan seseorang dari perbuatan syirik kepada Allah. Karena perbuatan mensekutukan Allah, menduakan Allah, adalah lawan dari tauhid yang mengesakan Allah. Allah itu satu, Maha Esa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, ia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. Dan sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah perbuatan yang sangat dilarang Allah dengan sebutan sebagai perbuatan aniaya yang besar, sehingga tauhid adalah sesuatu yang sangat diperintahkan. Menjadi hal pertama yang ditekankan oleh para Rasul dalam dakwahnya sebelum yang lainnya.

Atau dengan kata lain, tujuan pendidikan aqidah tauhid adalah mengarahkan anak didik untuk memiliki pandangan hidup tauhid. Yaitu pandangan hidup yang bukan saja mengesakan Allah, melainkan meyakini kesatuan

⁶⁴Lihat catatan kaki no. 28.

penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of purpose life*), yang semuanya merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*). Prinsip tauhid pun tidak mempertentangkan antara dunia dan akhirat, antara yang alami dan dialami, antara yang imanen dan transenden, antara jiwa dan raga dan sebagainya, karena merupakan kesatuan yang harus ditopang dengan :

- a. Memiliki komitmen utuh kepada Allah dan menjalankan pesan-Nya.
- b. Menolak pedoman hidup yang tidak berasal dari Allah.
- c. Bersikap progresif dengan selalu menekankan penilaian kualitas hidup.
- d. Tujuan hidup harus jelas, yaitu segala aktifitas hanya untuk Allah semata.
- e. Mempunyai visi keharmonisan antara makhluk, sesama manusia lain, sehingga terjalin keharmonisan antara manusia dengan Tuhannya dan dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁵

5. Sumber/Dasar Pendidikan Aqidah Tauhid

Seluruh ulama sepakat bahwa sumber dasar dari aqidah tauhid adalah al Quran dan al Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al Quran dan oleh Rasulullah dalam Sunnah-nya wajib diimani, diyakini dan diamalkan. Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah tauhid, tetapi hanya berfungsi untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut, dan jika diperlukan mencoba untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al Quran dan al Sunnah dengan kesadaran bahwa kemampuan akal itu terbatas, tidak mampu menjangkau yang ghaib, dan sesuatu yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Akal hanya perlu membuktikan

⁶⁵M. Amien Rais, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, thn. 1992), hlm. 18-30.

kejujuran sang pembawa hal-hal yang ghaib itu secara ilmiah dengan kemampuannya.⁶⁶ Sementara alam semesta dengan segala isinya adalah bukti yang nyata (*ayat kauniyah*) atas keterangan Allah dalam al Quran dan penjelasan Nabi Muhammad dalam al Sunnah.

6. Materi Pendidikan Aqidah Tauhid

Sebagaimana penulis sampaikan di depan, bahwa konsentrasi pendidikan aqidah tauhid adalah pada aspek *ilāhiyat* Allah SWT. Artinya tidak mencakup seluruh aspek aqidah tauhid pada umumnya yang juga dipandang sebagai pendidikan berbasis pada *arkānul īmān* atau rukun iman. Dengan demikian materi pendidikan aqidah tauhid yang penulis tekankan pada penelitian ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan Allah, dalam *rubūbiyah*-Nya, *ulūhiyah*-Nya, *‘ubūdiyah*-Nya, *ḥakīmiyah*-Nya, *asmā’*-Nya, dan *ṣifāt*-Nya.

Menurut sistematika Yunahar Ilyas, materi pendidikan aqidah tauhid adalah :

- a. Wujud Allah
- b. Tauhidullah SWT.
- c. Makna “*lā ilāha illallāh*”
- d. Hakekat dan Dampak Dua Kalimat Syahadat
- e. Yang Membatalkan Dua Kalimat Syahadat
- f. *Al Asmā’ waṣ Ṣiffāt*
- g. Ilmu Allah
- h. *Ma’iyātullāh*
- i. Syirik

Al Ghozali sebagaimana dikutip oleh Hamdani dan Fuad Ikhsan menyusun materi pendidikan aqidah tauhid mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Makrifat kepada *zat*-Nya.
- b. Makrifat kepada sifat-sifat-Nya.

⁶⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 6-7.

- c. Makrifat kepada *af'al*-Nya.
- d. Makrifat kepada syari'at-Nya.⁶⁷

Pada penelitian ini penulis menggunakan sistematika materi yang disusun oleh Yunahar Ilyas. Karena menurut penulis, cakupan yang beliau susun lebih luas dan telah juga mencakup apa yang disusun oleh al Ghozali.

Berikut ini adalah uraian singkat mengenai pokok-pokok materi pendidikan aqidah tauhid sebagaimana dikemukakan oleh Yunahar Ilyas.

a. Wujud Allah

Untuk membuktikan mengenai wujud Allah, yaitu dengan upaya mengingatkan akal pikiran manusia, mengarahkan pandangannya kepada fenomena alam semesta, melakukan perbandingan dengan dimensi yang hak, memperhatikan tatanan dan peraturan alam serta berlangsungnya hukum sebab akibat sehingga manusia dapat sampai kepada suatu *konklusi* yang meyakinkan bahwa alam semesta ini mempunyai pencipta dan pencipta ini pasti *wajibul wujud* lagi Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.⁶⁸

Sementara Yunahar mengatakan bahwa, wujud Allah adalah sesuatu yang bersifat *badihiyah*, yaitu sesuatu yang kebenarannya perlu dalil pembuktian, tetapi karena sudah sangat umum dan mendarah daging maka kebenaran itu tidak perlu lagi pembuktian.

Pembuktian tentang wujud Allah dapat dilakukan dengan berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut :

1) Dalil Fitrah

Setiap manusia mempunyai fitrah bertuhan, sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW yang masyhur riwayat Imam Bukhari :“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah

⁶⁷Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, tahun 1998), hlm. 237.

⁶⁸*Ibid*, hlm. 15.

yang akan mengubah anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Dan hakekat fitrah itu adalah Islam, karena Rasulullah SAW hanya menyebutkan kedua orang tua bisa berperan meyahudikan, menasranikan atau memajusikan, tanpa menyebut mengislamkan. Dengan kata lain hadis di atas dapat dipahami bahwa setiap anak dilahirkan sebagai seorang muslim. Namun demikian fitrah manusia tersebut barulah merupakan potensi dasar yang harus dipelihara dan dikembangkan. Apabila fitrah itu tertutup oleh faktor-faktor negatif, maka manusia akan keluar dari fitrahnya, bahkan menentangnya. Kecuali di saat seseorang itu berada pada situasi yang tidak diharapkan dan tidak mampu menghadapinya, barulah secara spontan fitrah itu kembali muncul. Hal itu seperti dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS: Yunus ayat : 12 dan 22 sebagai berikut :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا
 كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَٰلِكَ
 زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Terjemah :

12. Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ
 وَجَرَينَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ
 وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ
 مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ
 الشَّاكِرِينَ ﴿٤٢﴾

Terjemah:

22. Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Dengan dalil fitrah ini, dapat diambil kesimpulan bahwa secara esensi tidak seorang manusia pun yang tidak bertuhan. Yang ada hanyalah mereka menuhankan sesuatu yang bukan Tuhan yang sebenarnya (Allah).

2) Dalil Akal

Akal sebagai anugerah besar Allah kepada manusia, jika digunakan untuk merenungkan dirinya sendiri, alam lingkungan dan sebagainya, seseorang mampu untuk membuktikan adanya Allah SWT. Sebagaimana Allah menggugah akal manusia melalui firman-firman-Nya. Antara lain QS: al Mu'min/Ghofir ayat: 67 berikut :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemah:

67. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).

Juga firman-firman Allah dalam QS: an Nahl ayat 10-18 yang mengandung pesan-pesan bahwa Allah menurunkan air hujan, dan dengan itu manusia menjadikan air minum dan menyuburkan serta menumbuhkan segala macam buah-buahan, Allah menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, bintang-bintang untuk manusia. Bahkan Dia menundukkan apa yang diciptakan di bumi dengan perintahnya, lautan dengan segala potensi dan kemanfaatannya, menancapkan gunung-gunung agar bumi tidak bergoncang, seluruhnya untuk manusia. Di dalam yang demikian itu terdapat bukti kuasa dan eksistensi Allah, dan dengan itu semua agar manusia berfikir, mengambil pelajaran dan mendapatkan petunjuk.

Untuk memperkuat dalil akal dalam menemukan bukti adanya Allah, Yunahar juga mengutip *qonūn* atau teori yang dikemukakan oleh Abu

Bakar Jabir al Jazairi dan teori fenomenologis-nya Said Hawwa sebagai berikut :

- a) *Qonūn al'Illat*, atau teori sebab akibat, yang dengan teori ini akal akan menemukan sebab dari segala sebab (*causa prima*) yaitu Allah.
- b) *Qonūn al Wujub*, atau teori yang menyatakan bahwa segala sesuatu itu ada tidak terlepas dari tiga kemungkinan : wajib, mustahil atau mungkin adanya. Dan yang menentukan ketiga kemungkinan itu hanyalah yang wajib ada (*wajib al wujud*), dan Dia-lah Allah, bukan makhluk.
- c) *Qonūn al Hudus*, alam semesta ini adalah baru (*hadis*), maka adanya mesti harus ada yang mengadakan. Dan yang mengadakan tentu harus yang *qadim* (tidak berawal), bukan yang bersifat baru. Dia-lah Allah.
- d) *Qonūn an Nizam*, alam sesesta yang terdiri dari banyak planet ini berjalan dengan sangat teratur, dan tidak mungkin menurut akal, keteraturan itu datang dengan sendirinya, pasti ada yang mengatur. Dia-lah Allah.

Sedangkan teori fenomenologis Said Hawwa adalah teori yang mencakup fenomena-fenomena: terjadinya alam, kehendak, kehidupan, pengabulan do'a, hidayah/petunjuk, kreasi, hikmah, inayah/pertolongan, dan kesatuan.

3) Dalil Naqli

Yaitu dalil yang bersumber dari wahyu al Quran dan penjelasan Rasulullah dalam al Sunnah untuk membimbing manusia mengenal Tuhan yang sebenarnya (Allah). Karena fitrah dan akal tidak mampu menemukan dan menjelaskan siapa Tuhan yang sebenarnya.

Beberapa hal pokok yang dijelaskan oleh dalil naqli tentang wujud Allah adalah bahwa:

- a) Allah itu *al Awwal*, artinya tidak ada permulaan dan juga *al Akhir*, tidak ada akhir dari wujud-Nya. (al Hadīd: 3, dan al Rahman : 26-27).
- b) Allah itu tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya (*laisa ka mislihi syaiun*). (al Syura : 11).
- c) Allah itu Maha Esa. (al Ikhlas: 1).
- d) Allah mempunyai *al Asmā' waṣ Ṣifāt*, yaitu nama-nama yang baik (*al Asmā' al Ḥusna*) yang disebutkan untuk diri-Nya, dan semua nama dan sifat-sifat-Nya yang dituturkan oleh Rasulullah SAW dalam Sunnahnya. (al A'raf : 18).⁶⁹

b. Tauhīdullāh

Keesaan Allah menurut R. Ng. Ranggawarsita adalah Allah itu *Zat* yang pertama kali ada, Maha Awal, Maha Esa dan Maha Suci yang meliputi sifat, *asmā* dan *af'al*-Nya.⁷⁰ Sementara menurut Quraish Shihab yang menganalisa kata *ahad* (Esa), ia menggolongkan keesaan Allah menjadi empat yaitu : keesaan *Zat*, keesaan sifat, keesaan perbuatan dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.⁷¹ Yang dimaksud dengan esa pada *Zat* ialah *Zat* Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Esa pada *af'al* berarti tidak seorang pun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Ia Maha Esa dan tidak ada sesembahan yang patut disembah kecuali Allah.⁷²

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 11-18.

⁷⁰ R. Ng. Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*, (Semarang : Dahara Prize, t.t), hlm. 17.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm 33.

⁷² M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 17.

Yunahar menyatakan bahwa, esensi iman kepada Allah SWT adalah tauhid, yaitu meng-Esakan-Nya, baik dalam *zat, asmā' waṣ Ṣiffāt*, maupun *af'al*-Nya (perbuatan-Nya). Atau secara sederhana tauhid dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- 1) *Tauhid Rubūbiyah*, mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Rabb. Yang mencipta, memberi rezeki, memelihara, mengelola dan memiliki, memimpin, dan menyelesaikan seluruh perkara seluruh jagad dan segala isinya.
- 2) *Tauhid Mulkiyah*, mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Mālik* atau Raja, *Wali*, *Hakim*, Tujuan (*Goyah*), dan Penguasa seluruh jagad raya dan isinya.
- 3) *Tauhid Ilāhiyah*, mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Ilāh* yang disembah dan ditaati, yang dicintai, diagungkan, yang membuat tenteram, yang menenangkan, dan yang melindungi.

Ketiga tingkatan tauhid itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS : al Fatihah, dan an Naas, serta lebih jelas terdapat dalam QS: az Zumar ayat : 6 sebagai berikut :

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنْ
 الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ
 خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Terjemah :

6. Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang

mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?.

Penjelasan secara lebih luas tentang tingkatan-tingkatan tauhid itu telah penulis uraikan di bab sebelumnya.

Sebagai sebuah ilustrasi tentang seorang yang ber-Tauhid dapat dinyatakan dengan kalimat berikut: *Seorang yang telah menghambakan diri kepada seseorang, maka ia akan mengikutinya, mengagungkannya, memuliakan, mematuhi dan tunduk kepadanya, serta bersedia mengorbankan kemerdekaannya.* Sebagaiman pesan al Quran Surat: Thaha ayat : 14 berikut :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Terjemah:

14. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Yunahar juga memberikan keterkaitan tingkatan-tingkatan tauhid dengan dua dalil, yaitu *at Talāzum* dan *at Taḍāmun*. Dalil *At Talāzum* berarti kemestian, maksudnya adalah setiap orang yang meyakini Tauhid *Rubūbiyah* semestinya meyakini Tauhid *Mulkiyah*, meyakini Tauhid *Mulkiyah* mestinya dia meyakini Tauhid *Ilāhiyah*. Dengan kata lain Tauhid *Mulkiyyah* adalah konsekuensi logis dari Tauhid *Rubūbiyah*. Tauhid *Ilāhiyah* adalah konsekuensi logis dari Tauhid *Mulkiyah*. Artinya tiga tingkatan Tauhid itu adalah bersifat sistemik secara hirarkis. Sementara dalil *at Taḍāmun* artinya cakupan. Maksudnya setiap

orang yang telah sampai ke tingkat Tauhid *Ilaahiyyah*, tentunya sudah melalui dua Tauhid sebelumnya.⁷³

c. Makna “Lā Ilāha Illallāh”

Tauhid berarti meng-*Ilāh*-kan Allah, baik *rubūbiyah*-Nya, *ulūhiyah*-Nya, maupun *mulkiyah*-Nya. Dan kalimat *lā ilāha illallāh* dipilih sendiri oleh Allah sebagai *kalimah at ṭoyyibah*, yaitu kalimat yang mencakup pengertian komprehensif bahwa *lā ilāha illallāh* berarti:

- 1) *Lā Khaliqa Illallāh*, tidak ada Yang Maha Mencipta kecuali Allah.
- 2) *Lā Raziqa Illallāh*, tidak ada Yang Maha Memberi Rezeki kecuali Allah.
- 3) *Lā Ḥafiḍa Illallāh*, tidak ada Yang Maha Memelihara kecuali Allah.
- 4) *Lā Mudabbira Illallāh*, tidak ada Yang Maha Mengelola kecuali Allah.
- 5) *Lā Malika Illallāh*, tidak ada Yang Maha Memiliki Kerajaan kecuali Allah.
- 6) *Lā Waliyya Illallāh*, tidak ada Yang Maha Memimpin kecuali Allah.
- 7) *Lā Ḥakīma Illallāh*, tidak ada Yang Maha Menentukan Aturan kecuali Allah.
- 8) *Lā Goyata Illallāh*, tidak ada Yang Maha Menjadi Tujuan kecuali Allah.
- 9) *Lā Ma’būda Illallāh*, tidak ada Yang Maha Disembah kecuali Allah.⁷⁴

Kata *lā* dalam kalimat ikrar *Lā Ilāha Illallāh* adalah *lā naafiyata lijinsi*, yang berarti meniadakan segala jenis *ilāh*, dan kata *illa* yang ada kemudian adalah bermakna mengecualikan dan menguatkan. Maka makna *lā ilāha illallāh* adalah mengandung pengertian bahwa,

⁷³ *Ibid*, hlm. 18-30.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 30.

sesungguhnya tidak ada Tuhan yang benar-benar berhak disebut Tuhan selain Allah SWT semata.⁷⁵

d. Hakekat dan Dampak Dua Kalimat Syahadat

Ikrar *Lā Ilāha Illallāh* tidak dapat diwujudkan secara benar tanpa mengikuti petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Maka ikrar *Lā Ilāha Illallāh* harus diikuti dengan ikrar *Muhammad Rasulullah*. Dan itulah gerbang seseorang memasuki agama Islam, yang dikenal dengan *Syahādatain*.

Kata *asyhadu* secara etimologis berarti *musyāhadah* (menyaksikan), atau *syahādah* (kesaksian), atau *half* (sumpah). Ketiga pengertian itu dipakai dalam al Quran sebagai berikut :

يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾

Terjemah:

21. yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). (al Muthoffifin : 21)

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢٢﴾

Terjemah:

2. Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah

⁷⁵ Ibid.

niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.(at Tholaq : 2)

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

Terjemah:

1. Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta (al Munafiqun : 1)

Ketiga pengertian itu saling terkait secara relevan. Seseorang akan ber-*sumpah* jika dia memberi *kesaksian*, dan dia akan memberi *kesaksian* jika dia *menyaksikan*. Oleh sebab itu, Said Hawwa sebagaimana dikutip Yunahar menyatakan bahwa, *syahādatain (Asyhadu an Lā Ilāha Illallāh wa Asyhadu anna Muhammadan Rasūlullāh)* seseorang harus mencakup ketiga pengertian tersebut. Dia menyaksikan dengan hati, bersaksi dengan lisan dan bersumpah dengan menghilangkan segala keraguan.

Syahadat yang pertama berintikan hanya beribadah kepada Allah SWT semata, dan inti syahadat kedua adalah menjadikan Rasulullah SAW sebagai titik pusat keteladanan baik dalam hubungan vertikal kepada Allah (*hablun minallāh*) maupun dalam hubungan horizontal kepada sesama manusia (*hablun minannās*). Sebagaimana disebutkan oleh QS: al Akhzab ayat: 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Terjemah:

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ikrar *syahādatain* jika dihayati dengan benar, maka akan melahirkan dampak positif yang besar kepada setiap pribadi muslim. Yaitu lahirnya cinta dan rihda kepada Allah dan Rasul-Nya. Cinta yang mengutamakan Allah SWT, kemudian cinta kepada Rasulullah dan jihad di jalan Allah, lebih dari segala hal, termasuk cintanya kepada anak-anak, suami atau istri, saudara-saudara, anak keturunan, harta, dan pangkat di dunia, sesuai dengan firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ
أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemah:

165. Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (al Baqarah : 165).

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemah:

24. Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (at Taubah : 24).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, Abdullah Nasih ‘Ulwan seperti dikutip Yunahar, membagi cinta kepada tiga tingkatan:

- 1) *Al Mahabbatul Ula* (cinta utama/pertama), yaitu mencintai Allah, rasul-Nya, dan Jihad fi Sabilillah.
- 2) *Al Mahabbatul Wusta* (cinta tengahan), yaitu mencintai segala sesuatu yang boleh dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya dengan cara yang diizinkan-Nya. Seperti cinta kepada anak-anak, ibu-bapak, suami-istri, karib kerabat, harta benda, jabatan, dan lain sebagainya.
- 3) *Al Mahabbatul Adna* (cinta yang paling rendah), yaitu mencintai anak-anak, ibu-bapak, suami-istri, karib kerabat, harta benda, jabatan, dan lain sebagainya melebihi cintanya kepada Allah, Rasul-Nya, dan Jihad fi Sabilillah.

Disamping cinta, dampak syahadat yang benar adalah ridha. Yaitu ridha terhadap Allah dan Rasul-Nya,

ridha dengan segala keputusan Allah dan Rasul-Nya tanpa ada sedikitpun ketidakpuasan dalam hatinya. Allah menafikan keimanan seseorang sebelum ia ridha kepada keputusan Rasulullah dalam ber-tahkim, tanpa penolakan sedikitpun. Sebagaimana firman-firman Allah SWT berikut ini :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا
فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Terjemah:

65. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an Nisa': 65)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Terjemah:

31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali Imran : 31).

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِظًا ﴿٨٠﴾

Terjemah:

80. Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling

(dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.
(an Nisa' : 80).

Realisasi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dibuktikan dengan mematuhi seluruh ajaran Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan diridhai oleh Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya dalam QS: Ali Imran ayat : 19, 83, dan 85 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ
اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemah:

19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُرَّ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemah:

83. Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

Terjemah:

85. *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*

Dan juga firman-Nya pada QS: al Baqarah ayat : 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ
الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemah:

208. *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Masuk Islam secara total (*kāffah*) berarti ber-Islam dalam setiap aspek kehidupan, meliputi pribadi, keluarga, masyarakat, bernegara, dan kehidupan internasional. Baik pada aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, seni, militer, maupun aspek-aspek lainnya. Dengan demikian, dampak syahadatain akan memberikan celupan, warna, bentukan, atau identitas (*ṣibḡah*) pada tiga unsur pokok manusia yaitu hati, akal, dan jasad dengan celupan Allah.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُ عٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

Terjemah:

138. *Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.*(al Baqarah: 138)

Dari hatinya akan lahir keyakinan yang benar, sehingga melahirkan motivasi yang ikhlas. Dari akalnya akan lahir pikiran-pikiran yang islami, sehingga melahirkan sistem yang islami. Dari jasadnya akan lahir amal yang shalih sebagai implementasi dari keinginan hati dan rancangan akal yang islami. Demikian seterusnya yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.⁷⁶

e. Yang Membatalkan Dua Kalimat Syahadat

Said Hawwa dalam bukunya *Al Islam* sebagaimana dikutip oleh Yunahar menyatakan bahwa ada dua puluh hal yang dapat membatalkan syahadat beserta hujjah-hujjahnya, yaitu :

- 1) Bertawakal bukan kepada Allah SWT

... وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Terjemah:

23. ... *Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".* (al Maidah: 23)

- 2) Tidak mengakui bahwa semua nikmat adalah karunia Allah SWT.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ وَظَهَرَ وَبَاطِنَهُ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ
فِي اللَّهِ بَغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Terjemah:

20. *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang*

⁷⁶Ibid, hlm. 32-37

di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (Luqman: 20).

3) Beramal dengan tujuan selain Allah SWT

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Terjemah:

162. Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam

163. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (al An'am:162-163)

4) Memberikan hak menghalakan dan mengharamkan, hak memerintah dan melarang, atau hak menentukan syariat atau hukum pada umumnya kepada selain Allah SWT.

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۗ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۗ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَفْضُلُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرٌ
الْفَصْلِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemah:

57. Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia

Pemberi keputusan yang paling baik". (al An'am: 57).

- 5) Taat secara mutlak kepada selain Allah dan Rasul-Nya.

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

Terjemah:

151. dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas.

152. yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". (as Syu'ara: 151-152).

- 6) Tidak menegakkan hukum Allah SWT.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemah:

44. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa

yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (al Maidah: 44).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿١٥﴾

Terjemah:

65. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an Nisa': 65).

7) Membenci Islam seluruh atau sebagiannya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمُ الْوَاضِلُ أَعْمَلُهُمْ ﴿٨﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطُوا أَعْمَلَهُمْ ﴿٩﴾

Terjemah:

8. Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyekatkan amal-amal mereka

9. Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. (Muhammad: 8-9).

8) Mencintai kehidupan dunia melebihi akhirat atau menjadikan dunia segala-galanya.

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٦﴾ الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَىٰ

الْآخِرَةَ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

Terjemah:

2. Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih

3. (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (Ibrahim: 2-3).

- 9) Memperolok-olok al Quran dan Sunnah, atau orang-orang yang menegakkan keduanya, atau memperolok-olok hukum Allah atau syi'ar Islam.

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ
 قُلِ اسْتَهْزِءُوا إِنَّ اللَّهَ خُجِرٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿١٤﴾ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ
 لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ
 كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٥﴾

Terjemah:

64. Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu

65. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?. (at Taubah: 64-65).

- 10) Menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya.

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِيَتَفَتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Terjemah:

116. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (an Nahl: 116).

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemah:

105. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. (an Nahl: 105).

- 11) Tidak beriman kepada seluruh nash-nash al Quran dan Sunnah.

... أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Terjemah:

85. ... Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat

demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (al Baqarah: 85).

- 12) Mengangkat orang-orang kafir dan munafik menjadi pemimpin dan tidak mencintai orang-orang yang beraqidah Islam.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Terjemah:

51. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (al Maidah: 51).

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ
الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ
فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

Terjemah:

138. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih
139. (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka

sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. (an Nisa': 138-139).

- 13) Tidak beradab dalam bergaul dengan Rasulullah SAW.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ
وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ
أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemah:

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (al Hujurat:2).

- 14) Tidak menyenangi Tauhid, malah menyenangi kemusyrikan.

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemah:

45. Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (az Zumar: 45).

- 15) Menyatakan bahwa makna yang tersirat dari suatu ayat bertentangan dengan makna yang tersurat (menurut pengertian bahasa).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢١﴾

Terjemah:

2. *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.* (Yusuf: 2).

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا وَعَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

Terjemah:

37. *Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.* (ar Ra'du: 37).

Dengan demikian, penafsiran terhadap teks al Quran harus mengacu pada kaidah-kaidah bahasa Arab, sehingga sesuai dengan maksud ayat dan tidak terjadi penyelewengan penafsiran.

- 16) Memungkirkan salah satu *asmā'*, *ṣifāt* dan *af'al* Allah SWT.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Terjemah:

180. *Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (al A'raf: 180).

- 17) Memungkirkan salah satu sifat Rasulullah SAW yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, atau memberikan

sifat yang tidak baik, atau tidak meyakinkannya sebagai contoh teladan utama bagi umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemah:

21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al Ahzab: 21).*

- 18) Mengkafirkan orang Islam atau menghalalkan darahnya, atau tidak mengkafirkan orang kafir.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Mencaci orang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran”. (HR. Bukhari-Muslim). Dan Sabdanya: “Jika seseorang menuduh orang lain fasik atau kafir padahal dia tidak mempunyai sifat seperti itu, maka kefasikan dan kekufuran akan kembali kepadanya (orang yang menuduh)”. (HR. Bukhari).

- 19) Beribadah bukan kepada Allah SWT.

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ
بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَلِغِهِ
وَمَا دُعَاءُ الْكٰفِرِيْنَ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ ﴿١٤﴾

Terjemah:

14. *Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam*

air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (ar Ra'du: 14).

20) Melakukan syirik kecil.

Syirik yang tidak membatalkan syahadat secara keseluruhan, namun membatalkan syahadat pada amal itu saja. Misalnya riya dalam sholat, seseorang yang membaguskan sholatnya karena dilihat orang untuk mendapat pujian. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW : “Maukah kalian aku beritahu apa yang paling aku takutkan pada kalian melebihi kepada dajjal?”, mereka menjawab : “Tentu ya Rasulullah”. Lalu Nabi mengatakan: “yaitu syirik kecil, seseorang yang membaguskan sholatnya di kala dia tahu orang memperhatikan sholatnya”. (HR. Ahmad).

Demikian beberapa hal yang dapat membatalkan syahadat, namun demikian bukanlah untuk menghakimi orang lain, tetapi sebagi salah cara untuk menjaga syahadatnya. Dalam hal seseorang bermaksiat kepada Allah, ada kaidah ulama yang mengatakan bahwa: *“mengerjakan kemaksiatan dengan tetap meyakininya sebagai kemaksiatan adalah dosa, sedangkan mengerjakan kemaksiatan dengan tidak meyakininya sebagai kemaksiatan adalah kufur.”*⁷⁷

f. Al Asmā' waṣ Ṣifāt

Al Asmā' artinya nama-nama, dan *aṣ Ṣifāt* artinya sifat-sifat. Allah SWT memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Mahasempurnaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 37-51.

Mengimani Allah melalui *al Asmā' waṣ Ṣiffāt* terbagi menjadi dua metode, yaitu *isbat* dan *nafyu*. *Isbat* berarti mengimani bahwa Allah SWT memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Mahasempurnaan-Nya, misalnya Allah SWT Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan lain-lain. Sedangkan *nafyu* berarti menafikan atau menolak segala nama dan sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan-Nya. Misalnya menolak adanya makhluk yang menyerupai Allah, menolak anggapan bahwa Allah beranak dan diperanakkan, dan lain-lain.

Nama-nama Allah Yang Baik (*al Asmā' al Ḥusnā*) sekaligus menjadi sifat-sifat Allah itu adalah : *Ar Rahman, Ar Rahīm, Al Malik, Al Quddus, As Salām, Al Mu`min, Al Muhaimin, Al `Aziiz, Al Jabbār, Al Mutakabbir, Al Khaliq, Al Bāri`, Al Mushawwir, Al Ghaffār, Al Qahhār, Al Wahhāb, Ar Razzāq, Al Fattāh, Al `Alīm, Al Qābidh, Al Bāsith, Al Khāfidh, Ar Rāfi`, Al Mu`izz, Al Mudzil, Al Samī`, Al Bashīr, Al Hakam, Al `Adl, Al Lathīf, Al Khabīr, Al Halīm, Al `Azhīm, Al Ghafūr, As Syakūr, Al `Aliy, Al Kabīr, Al Hafizh, Al Muqīt, Al Hasīb, Al Jalīl, Al Karīm, Ar Raqīb, Al Muḥīb, Al Waasi`, Al Hakim, Al Wadūd, Al Majīd, Al Baa`its, As Syahiid, Al Haqq, Al Wakīl, Al Qawīyyu, Al Matīn, Al Waliyy, Al Hamīd, Al Muhshī, Al Mubdi`, Al Mu`īd, Al Muhyī, Al Mumītu, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Wājid, Al Maajid, Al Wahid, Al Ahad, As Shamad, Al Qādir, Al Muqtadir, Al Muqaddim, Al Mu`akkhir, Al Awwal, Al Aakhir, Az Zhāhir, Al Baathin., Al Wāli, Al Muta`alii, Al Barru, At Tawwāb, Al Muntaqim, Al Afuww, Ar Ra`uuf, Malikul Mulk, Dzul Jalaali WalIkram, Al Muqsith, Al Jamī`, Al Ghaniyy, Al Mughnī, Al Maani, Ad Dhār, An Nafī`, An Nūr, Al Hādī, Al Badī`u, Al Bāqī, Al Wārits, Ar Rasyīd, As Ṣabūr.*

Berkenaan dengan *al Asmā' waṣ Ṣifāt* ini, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian secara khusus, yaitu :

- 1) Jangan memberi nama Allah dengan nama-nama yang tidak disebutkan di dalam al Quran dan Sunnah.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Terjemah:

180. Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (al A'raf : 180)

- 2) Jangan menyamakan (*tamṭil*) atau memiripkan (*tasybih*) Dzat Allah SWT, sifat-sifat dan perbuatan-Nya dengan makhluk manapun.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
 الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ
 الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Terjemah:

11. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. (as Syura: 11)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Terjemah:

4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

(al Ikhlas: 4)

- 3) Mengimani nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah SWT harus apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakan tentang keadaannya (*kaifiyat*). Misalnya tentang bagaimana cara Allah SWT bersemayam/bertahta di atas 'Arasy, seluas apakah 'Arasy itu, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang tidak akan mampu dijawab oleh akal, dan tidak ada gunanya karena hal itu termasuk masalah ghaib.
- 4) Allah SWT mempunyai 99 nama (*al Asmā' al Husnā*), yang barang siapa menghafalnya, maka ia masuk surga. Menghafal bukan berarti hafal di dalam ingatan dan lisan belaka, namun menghafal yang berarti menjaganya dalam kehidupan nyata, yaitu meyakini Allah SWT dengan segala ke-Mahasempurnaan-Nya.
- 5) Disamping istilah *al Asmā' al Husnā*, ada lagi istilah *ismullāh al a'zam*, yaitu nama-nama Allah SWT yang dirangkai di dalam doa-doa. Misalnya al Mannān, dan lain-lain.⁷⁸

g. Ilmu Allah

Pemahaman *al Asmā' waṣ Ṣiḥfāt* dan *al Asmā' al Husnā* tidak hanya sebatas dihafal dalam lisan, namun harus dikaitkan dengan seluruh kesatuan ajaran Islam dalam al Quran dan Sunnah dan konsekuensinya dalam kehidupan nyata. Allah itu 'Alīm, Yang Maha Mengetahui, maka kita harus mengimplementasikan keimanan itu dengan menjalankan perintah-perintah-Nya

⁷⁸*Ibid*, hlm. 51-55.

dan menjauhi larangan-larangan-Nya di mana pun, kapan pun, di tempat mana pun, ramai atau tersembunyi, dilihat orang atau tidak dilihat, karena Allah Maha Mengetahui seluruh keadaan dan seluruh perbuatan manusia.

Beberapa hal yang harus dipahami berkaitan dengan keluasan ilmu Allah, dan prinsip-prinsip kebenaran ilmu yang Allah turunkan kepada manusia serta hikmah memahaminya dan mengimaninya adalah sebagai berikut :

1) Ilmu Allah tidak terbatas.

Ilmu atau pengetahuan Allah SWT meliputi seluruh ilmu tiada batas. Maha Mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi, yang nyata maupun yang ghaib, sebagaimana firman-firman-Nya :

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي
كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Terjemah:

70. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. (al Hajj: 70)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Terjemah:

22. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (al Hasyr: 22)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْفُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَةٍ
الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Terjemah:

59. Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz). (al An'am: 59)

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ
تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Terjemah:

109. Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (al Kahfi: 109).

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧٧﴾

Terjemah:

27. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Luqman: 27)

2) Ayat-ayat *Qauliyah* dan Ayat-ayat *Kauniyah*

Allah SWT menurunkan sebagian kecil ilmu-Nya kepada manusia melalui ayat-ayat *qauliyah* (wahyu) dan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta). Wahyu yang dimaksud adalah apa yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-rasul-Nya dengan cara-cara yang dikehendaki-Nya.

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ
 أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿٥١﴾

Terjemah:

51. Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (as Syura : 51)

Wahyu tidak terbatas pada apa yang tertuang dalam al Quran saja, namun perkataan-perkataan Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadis *qudsi* dan hadis-hadis *nabawy* pada dasarnya juga wahyu. Karena Rasulullah SAW tidak akan berkata sesuai dengan keinginannya, melainkan dengan bimbingan wahyu. Sehingga apa saja yang datang dari Rasulullah SAW wajib untuk diikuti.

.... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Terjemah:

7. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (al Hasyr: 7)

Ayat-ayat *qauliyah* mengisyaratkan kepada umat manusia untuk mencari ilmu di alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*), sehingga manusia harus berusaha membacanya, mempelajari, menyelidiki dan merenungkannya untuk kemudian mengambil kesimpulan-kesimpulan. Sebagaimana diserukan dalam QS : al ‘Alaq ayat 1-5. Atau yang kita kenal dengan surat *Iqra*. Di luar itu banyak ayat-ayat *qauliyah* yang menunjukkan bahwa apa yang terhampar di muka bumi dan langit dengan segala proses kejadian dan tingkah lakunya adalah untuk kita pelajari dan pikirkan.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّمْرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Terjemah:

3. Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (ar Ra’du: 3)

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ
صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضْلٌ بَعْضُهَا عَلَى
بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Terjemah:

4. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami

melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (ar Ra'du: 4)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Terjemah:

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Ali Imran: 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemah:

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Ali Imran: 191)

3) Konsep Kebenaran Ilmu

Wahyu (al Quran dan Sunnah) memiliki nilai kebenaran yang mutlak (*al haqīqah al muṭlaqah*) karena langsung berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Namun pemahaman manusia terhadap wahyu tidaklah bersifat mutlak. Demikian pula ilmu yang di dapat dari alam semesta juga bersifat relatif dan eksperimentatif (*al haqīqah at tajrībiyah*).

Kebenaran yang mutlak harus dijadikan sebagai burhan atau alat ukur untuk mengukur kebenaran relatif, tidak boleh terbalik. Sejarah ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa suatu penemuan atau teori yang dianggap benar pada suatu masa digugurkan oleh penemuan atau teori pada masa setelahnya. Hal itu karena keterbatasan kemampuan manusia dalam mengamati, menyelidiki, dan menyimpulkan segala fenomena alam semesta. Oleh sebab itu, jika terjadi pertentangan antara kesimpulan yang didapat oleh manusia dari alam dengan wahyu, yang harus dilakukan adalah menguji kembali kesimpulan atau teori tersebut, atau menguji kembali pemahaman manusia terhadap wahyu. Karena wahyu dan alam keduanya berasal dari dzat yang satu, Allah Yang Maha Besar, dan mustahil ada pertentangan antara satu dengan yang lain.⁷⁹

Sehingga dengan mengimani ilmu Allah SWT dapat dipetik hikmah antara lain :

- (a) Manusia sadar betapa tidak berartinya dirinya dihadapan Allah, karena ilmu yang dimilikinya ibarat setitik air laut dari keseluruhan air laut. Sehingga manusia tidak punya alasan untuk menyombangkan diri. Ilmu yang dimiliki tidak pantas menjadi sebab kekufuran dan kedurhakaannya kepada Allah SWT. Ilmu yang didapat seharusnya menjadi alat untuk mengakui keagungan-Nya, dan untuk mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- (b) Dengan menyadari betapa luas ilmu Allah SWT, maka manusia akan dapat mengontrol tingkah laku, ucapan, dan amalan batinnya, sehingga

⁷⁹*Ibid*, hlm. 55-62.

selalu sesuai dengan apa yang diridhai oleh Allah SWT.

- (c) Keyakinan terhadap ilmu Allah dapat menjadi terapi yang ampuh untuk segala penyelewengan, penipuan, dan kemaksiatan lainnya.⁸⁰

h. Ma'iyatullah (Kebersamaan Allah)

Ma'iyah berasal dari kata *ma'a*, artinya bersama. *Ma'iyatullāh* berarti kebersamaan Allah SWT. Di dalam al Quran ditemukan kata *ma'a* yang menghubungkan antara Allah dengan manusia secara umum atau *al ma'iyah al 'ammah*, dan juga kata *ma'a* yang menghubungkan antara Allah dengan hamba-Nya yang mempunyai sifat-sifat khusus, seperti *ṣābirin*, *muttaqīn*, atau dengan pribadi tertentu, seperti Musa dan Harun, Muhammad SAW dan Abu Bakar As Shiddiq. *Ma'iyatullāh* yang demikian disebut *al ma'iyah al khāṣah*.

Kebersamaan Allah SWT secara umum meliputi kebersamaan Allah dengan seluruh manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir, yang taat maupun yang durhaka, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dan lain-lain. Kebersamaan yang demikian berarti *murāqabatullāh* (pengawasan Allah) dan *ikhsānullāh* (kebaikan Allah). Siapapun juga akan selalu diawasi dan mendapatkan kebaikan dari Allah SWT.

Allah SWT mempunyai sifat Maha Mengetahui (*al 'Alīm*), Maha Melihat (*al Baṣīr*), dan Maha Mendengar (*as Samī'*). Dengan sifat-sifat itu Allah Maha Mampu mengontrol segala batin, pikiran, sikap, dan perbuatan manusia, sebagaimana firman-firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ

⁸⁰*Ibid.*

السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Terjemah:

4. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (al Hadiid: 4).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۗ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Terjemah:

7. Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (al Mujadalah: 7)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Terjemah:

18. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qaf: 18)

Allah SWT Maha Baik kepada seluruh manusia tanpa membedakan mukmin atau kafir, taat atau durhaka. Semua diberikan rezeki dan nikmat yang tiada tara dalam hidupnya.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ ﴿٢٠﴾

Terjemah:

20. Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (Luqman: 20)

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ ﴿٧٠﴾

Terjemah:

70. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (al Isra':70)

Bahkan Allah SWT memuliakan anak manusia dan mengangkat derajatnya melebihi makhluk yang lain. Allah juga menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya untuk memakmurkan bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemah:

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (al Baqarah: 30)

Oleh sebab itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik (*ihsan*) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada mereka.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemah:

77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al Qashash: 77)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٧٧﴾

Terjemah:

60. Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).
(ar Rahman: 60).

Di sisi lain, tidak semua manusia mampu merespon *murāqibatullāh* dan *ikhsānullāh* sebagaimana mestinya, bahkan tidak menyadari bahwa setiap hari, jam, menit, dan detik dirinya berada dalam pengawasan Allah SWT Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Melihat, Yang Maha Mendengar. Sehingga banyak orang yang bertindak melampaui batas, merugikan diri sendiri dan kemanusiaan, dan tidak tahu berterima kasih kepada-Nya atas segala karunia yang diberikan. Tidak sedikit yang justru menyombangkan diri kepada sesama manusia, bahkan kepada Allah SWT Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Yang demikian itu tidak akan mendapatkan *ma'iyah* secara khusus dari Allah SWT, artinya tidak akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Hanya orang-orang yang benar-benar berimanlah yang akan mendapatkan *murāqabatullāh* dan *ikhsānullāh* secara baik dan benar. Mereka selalu sadar akan pengawasan Allah SWT, di mana pun dan kapan pun. Mereka akan tampil sebagai manusia yang selalu taat kepada Allah, beramal salih, bersabar, bertakwa, dan berjihad di jalan-Nya sebagaimana dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, para syuhada dan orang-orang salih terdahulu, mereka adalah hamba-hamba Allah yang mendapatkan *al ma'iyah al khasah* dari-Nya. Hal itu sebagaimana firman-firman Allah berikut :

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ
أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Terjemah:

51. Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul

menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (an Nur: 51)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemah:

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an Nahl:97)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Terjemah:

153. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (al Baqarah:153).

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنۢ وَعَدَدِي عَلِيْكُمْ فَاَعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اَعْتَدِيۡ عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿١٩٤﴾

Terjemah:

194. Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (al Baqarah: 194).

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾

Terjemah:

46. Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". (Thaha: 46).

إِلَّا تَتَضَرَّوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٧﴾

Terjemah:

40. Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (at Taubah: 40).

Demikianlah, dengan iman dan amal salih, serta taat sepenuhnya kepada Allah SWT kita akan mendapatkan *al ma'iyah al khāshah* dari Allah SWT, walaupun tidak dengan cara yang luar biasa.⁸¹

i. Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, baik dalam dimensi *rubūbiyah*, *mulkiyah*

⁸¹*Ibid*, hlm. 62-70.

maupun *ilāhiyah*, secara langsung maupun tidak, dan secara nyata atau terselubung.

Dalam dimensi *rubūbiyah* misalnya meyakini bahwa ada makhluk yang dapat memberikan kemanfaatan dan menolak kemudharatan tanpa izin Allah SWT. Sehingga mereka meminta bantuan sesama makhluk untuk memberikan berkat atau menolak petaka.

Dalam dimensi *mulkiyyah* misalnya mematuhi sepenuhnya para penguasa non muslim yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah serta mengajak pada kemaksiatan, disamping menyatakan patuh kepada Allah SWT.

Dalam dimensi *ilaahiyah* misalnya berdoa kepada Allah melalui perantara-perantara, baik manusia (yang sudah meninggal) maupun benda-benda.

Seseorang yang melakukan syirik kepada Allah SWT dengan apapun dan siapapun, sesungguhnya ia telah merendahkan Allah dengan segala ke-Mahaan-Nya. Dan juga merendahkan martabat manusia. Karena esensi ajaran Tauhid adalah membebaskan manusia dari penyembahan sesama makhluk, menuju penyembahan Allah semata.

Dilihat dari sifat dan tingkatan sanksinya, syirik dibagi dua yaitu syirik besar (*as syirkul al akbar*) dan syirik kecil (*as syirkul al ašgar*). Menurut as Sa'adi dalam kitab *al Qaul as Sadīd*, seperti dikutip Yunahar, bahwa syirik besar adalah menjadikan bagi Allah sekutu yang dia berdoa kepadanya seperti dia berdoa kepada Allah, takut, harap dan cinta kepadanya seperti kepada Allah, atau melakukan satu bentuk ibadah kepadanya seperti ibadah kepada Allah.

Syirik besar ada yang nampak nyata (*dahīrun jaliyun*) seperti menyembah berhala, matahari, bulan, bintang, malaikat, api, menuhankan Isa al Masih, dan lain sebagainya. Ada pula yang tersembunyi (*baṭīnun khāfiyun*)

seperti berdoa kepada orang yang sudah meninggal, meminta pertolongan kepadanya untuk dikabulkan keinginan atau menolak dari bahaya. Disebut tersembunyi, karena para pelakunya tidak mengakui bahwa ia telah berbuat syirik. Syirik yang demikian, baik terang-terangan maupun tersembunyi dosanya tidak akan diampuni oleh Allah SWT dan diharamkan masuk surga, kecuali dia bertobat sebelum mati.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemah:

48. *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.* (an Nisa': 48)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Terjemah:

72. *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.* (al Maidah: 72)

﴿قُلْ يٰعِبَادِىَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ
 اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذَّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Terjemah:

53. Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (az Zumar: 53).

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعْظَمُهٗ وَيَبْنٰى لَآ تَشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Terjemah:

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman: 13)

Sedang syirik kecil (*as syirku al asgar*) menurut as Sa'adi pula, adalah semua perkataan dan perbuatan yang akan membawa seseorang kepada kemusyrikan. Syirik kecil dan dosa besar dapat menghantarkan pelakunya pada syirik besar, dan jika belum bertobat sampai saat meninggal dan Allah tidak berkenan mengampuni, maka ia akan masuk neraka.

Diantara amal perbuatan yang termasuk perbuatan syirik kecil adalah :

1) Bersumpah dengan selain Allah.

Nabi Muhammad SAW bersabda : "Barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah, dia telah kufur atau syirik." (HR. Tirmidzi)

2) Memakai azimat.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barang siapa menggantungkan diri kepada tangkal, maka Allah tidak akan menyempurnakan (imannya), dan barang siapa menggantungkan diri pada azimat, maka Allah tidak akan mempercayakan kepadanya.” (HR. Ahmad). Juga sabda beliau: “Barang siapa menggantungkan diri kepada azimat, maka dia telah berbuat syirik.” (HR. Ahmad).

- 3) Menggunakan mantra-mantra untuk menolak kejahatan, pengobatan dan sebagainya.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya mantra, azimat, dan guna-guna itu adalah perbuatan syirik.” (HR. Ibnu Hibban).

- 4) Sihir.

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang membuat satu simpul, kemudian dia meniupinya, maka sungguh dia telah menyihir. Barang siapa menyihir, maka sungguh dia telah berbuat syirik.” (HR. Nasa’i)

- 5) Ramalan atau perbintangan (astrologi).

Sabda Nabi Muhammad SAW : “Barang siapa mempelajari salah satu cabang dari perbintangan (astrologi), maka dia telah mempelajari sihir.” (HR. Abu Dawud).

Kata Nabi Muhammad SAW : “Barang siapa datang kepada tukang ramal, kemudian bertanya tentang sesuatu dan membenarkan apa yang dikatakannya, ia tidak kan diterima shalatnya selama 40 hari.” (HR. Muslim).

- 6) Bernadzar selain kepada Allah.

Sabda Nabi SAW : “Barang siapa yang bernadzar untuk berbuat taat kepada Allah, maka hendaklah dia melaksanakan nadzarnya itu, dan barang siapa bernadzar untuk mendurhakai Allah, maka janganlah dia mendurhakai-Nya.” (HR. Bukhari).

- 7) Menyembelih binatang atau mempersembahkan korban kepada selain Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya. Allah melaknat orang yang melindungi penjahat. Dan Allah melaknat orang yang mengubah batas tanah miliknya.” (HR. Muslim).

- 8) Riya (Ingin dipuji orang lain).

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti terjadi pada kalian adalah syirik kecil.” Sahabat bertanya: “Apakah syirik kecil itu ya Rasulullah?”. Rasulullah menjawab: “Riya.” (HR. Ahmad).

Dan dalam hadis qudsi Allah berfirman : “Akulah yang paling tidak memerlukan sekutu, barang siapa yang melakukan perbuatan yang menyekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku berlepas dari dirinya, maka amalannya itu untuk sekutu itu”. (HR. Muslim).

Selain bentuk perbuatan dan amal di atas, masih banyak lagi perbuatan dan mal yang termasuk syiri besar maupun syirik kecil. Lebih-lebih di jaman modern ini, bentuk syirik bisa jadi bukan sesuatu yang tampak, tetapi sesuatu yang abstrak meliputi prestise, jabatan, harta kekayaan dan pandangan hidup atau isme-isme. Sementara yangtersebut di atas adalah bentuk-bentuk syirik tradisional yang telah berumur tua.⁸²

7. Urgensi Pendidikan Aqidah Tauhid

Dalam sistem keyakinan Islam, aqidah tauhid adalah fondasi untuk membangun keislaman seseorang. Aqidah tauhid juga merupakan bagian dari sistem ajaran Islam, yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalat. Atau aqidah,

⁸²*Ibid*, hlm. 70-76.

syari'ah dan akhlak, atau juga disebut iman, islam dan ihsan. Masing-masing saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Seseorang yang memiliki aqidah tauhid yang kuat pasti akan menjalankan ibadah dengan tertib, mempunyai akhlak yang mulia, dan bermu'amalat dengan baik. Dan suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah jika tidak dilandasi oleh tauhid.⁸³

Tauhid merupakan dasar peradaban Islam, sebab esensi peradaban Islam adalah agama Islam. sementara esensi ajaran Islam itu sendiri adalah tauhid, yaitu suatu *afirmasi* atau pengakuan bahwa Allah adalah Maha Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden serta Raja dan Penguasa alam semesta. Tauhid memiliki implikasi yang sangat penting dalam sistem dan struktur amal dalam Islam. Dengan tauhid, seorang muslim akan menjadikan Allah sebagai terminal akhir dan *ultimate* serta dasar aksiologi dari semua mata rantai aktivitas di dunia.⁸⁴

Dengan demikian, pendidikan aqidah tauhid mempunyai kedudukan yang urgen bagi proses pembentukan kepribadian atau karakter seseorang. Karena kekuatan aqidah akan menentukan perilaku autentik seseorang dalam merespon apapun dan dalam aspek apapun dalam kehidupannya. Respon autentik itulah yang kemudian menjelma menjadi akhlak seseorang. Akhlak seorang yang mengenali Tuhannya dan memahami kedudukan dirinya.

Pendidikan aqidah tauhid juga berarti memperkenalkan anak didik akan Allah SWT dengan segala ke-Mahasempurnaan-Nya. Mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah adalah ma'rifat yang paling agung. Ma'rifat ini menurut Sayid Sabiq adalah asas yang dijadikan standar dalam kehidupan rohani dan untuk mengenal Allah, dengan

⁸³*Ibid*, hlm. 10.

⁸⁴Ismail Raji Al Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahman Astuti, (Bandung : Pustaka, tahun 1995), hlm. 3.

melalui cara berfikir dan menganalisis makhluk Allah, dan mengenal terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah.⁸⁵

Mengenal Tuhan menurut penjelasan Sutan Mansur adalah keadaan seseorang merasa berhadapan dengan Tuhan. Keadaan itu terasa benar-benar dalam diri bukan lagi berupa kira-kira atau meraba-raba. seseorang merasakan dalam dirinya dan alam semesta dibawah pengawasan Tuhan, dan Tuhan itu memanggilnya supaya berdoa, mengabdikan diri serta mendekatkan diri kepada-Nya. Seseorang datang kepada-Nya dengan mengenal siapa Dia, Zat Yang Maha Kuasa.⁸⁶ Maka dengan pendidikan aqidah tauhid yang dengan itu seseorang mengenal Tuhannya, diharapkan akan lahir dan tumbuh sikap-sikap sebagai berikut :

- a. Adanya perasaan merdeka dalam jiwa dari kekuasaan orang lain.
- b. Adanya jiwa yang berani dan ingin terus maju membela kebenaran.
- c. Adanya sikap yakin, bahwa hanya Allahlah yang Maha Kuasa memberi rezeki.
- d. Dapat menimbulkan kekuatan moral pada manusia yang dapat menghubungkan manusia dengan sumber kebaikan dan kesempurnaan (Allah).
- e. Adanya ketetapan hati dan ketenangan jiwa.
- f. Allah memberikan kehidupan sejahtera kepada orang mukmin di dunia.⁸⁷

Pentingnya pendidikan aqidah tauhid juga diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat, sebagai berikut:

- a. Tauhid mendasari seluruh pemikiran kita tentang dunia, tauhid adalah *weltanschauung* kita.

⁸⁵Sayid Sabiq, *Aqidah Islam : Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, (Surabaya : Al Ikhlas, tahun 1996), hlm. 41.

⁸⁶A.R. Sutan Mansur, *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, tahun 1981), hlm 14.

⁸⁷Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, hlm. 133-139.

- b. Secara otomatis, konseptualisasi tauhid menyiratkan konseptualisasi syirik yang mempunyai implikasi-implikasi sosial.
- c. Tauhid adalah konsepsi Islam yang dapat dipertentangkan dengan sekularisme, humanisme atau eksistensialisme.⁸⁸

Dengan demikian pendidikan tauhid begitu penting bagi manusia sebagaimana pentingnya kedudukan dan fungsi tauhid itu sendiri dalam Islam. Begitu besarnya pengaruh tauhid atas kehidupan manusia. Di sisi Allah manusia akan dibedakan berdasarkan ketauhidannya. Orang yang menolak tauhid akan hidup sengsara di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin, sebab setiap anak mempunyai fitrah bertuhan sejak sebelum ia lahir di dunia. Anak hendaknya dibina ketauhidannya hingga perkembangan ketauhidannya semakin sempurna. Ia menjadi manusia tauhid yang benar-benar mencintai Allah di atas segalanya.

8. Relevansi Pendidikan Aqidah Tauhid Dengan Pendidikan Akhlak (Karakter)

Hubungan tauhid dan akhlak bisa dianalogikan dengan hukum pemantulan cahaya yang dipelajari saat belajar fisika SMA. Dalam hukum tersebut dinyatakan bahwa besar kecilnya sinar datang sama dengan sinar pantul. Demikian pula dengan tauhid, semakin kuat tauhid seseorang, maka semakin baik akhlaknya. Sebaliknya, semakin lemah tauhid seseorang, semakin buruk pula akhlaknya. Maka relevansi antara pendidikan aqidah tauhid dengan pendidikan akhlak adalah berbanding lurus dengan

⁸⁸Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, tahun 1996), hlm. 178.

tauhid dan akhlak itu sendiri dalam pembentukan kepribadian manusia.

Oleh sebab itu, bisa dipahami jika para Nabi dan ulama dahulu, selalu mengingatkan perlunya memperbaharui iman dengan membaca kalimat tauhid *Lā ilāha illallāh*. Orang yang terbiasa melafalkan kalimat tauhid niscaya imannya meningkat dan karenanya mampu mencapai hubungan dekat dengan Tuhan. Kedekatan hubungan itu hanya bisa dicapai dengan cara membersihkan hati. Jika hati bersih maka mengalir dari padanya perbuatan yang baik, begitu juga sebaliknya. Meskipun demikian, sebagian besar orang tidak mengetahui, bahwa keduanya saling terkait dan penting dalam kehidupannya.

Menurut Fahrudin ar Rāzi, akhlak adalah aktivitas seseorang yang berasal dari kebiasaan, watak dasar, dan atau fitrah. Selain itu, kebiasaan tersebut bisa juga diperoleh dari hasil pendidikan dan berbagai pelatihan.⁸⁹ Dia juga menjelaskan bahwa akhlak merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara mudah dan gampang tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan berdasarkan dorongan jiwanya. Jika jiwa seseorang telah bersih, maka dorongan untuk melakukan tindakan yang baik semakin meningkat.⁹⁰ Atau dengan kata lain bahwa, akhlak itu bukan perbuatan yang baik dan yang buruk, bukan kemampuan untuk mengerjakan kegiatan yang baik dan yang buruk, juga bukan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, tetapi ia adalah esensi jiwa dan gambaran batin seseorang.

Jika merujuk pada hukum pemantulan cahaya seperti yang telah dijelaskan di muka, maka kesimpulan sementara dalam analisis hubungan konsep tauhid dan akhlak dalam pemikiran ar-Rāzī, adalah bahwa keterkaitan baik dan

⁸⁹Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, (Jakarta: INSISTS, tahun 2012), hlm. 37.

⁹⁰Ensiklopedi Hukum Islam, 1, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, tahun 1996), hlm.73.

buruknya akhlak seseorang itu sangat tergantung pada bersih dan kotornya jiwa. Karena pada dasarnya, kajian mengenai relasi tauhid dengan akhlak sama halnya dengan kajian terhadap sumber aktivitas dan akitivitas itu sendiri. Jika sumbernya bersih maka dipastikan bersih pula hasilnya, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang integratif.

Aqidah tauhid yang kuat akan menentukan baik buruknya akhlak seseorang, baik akhlak terhdap Allah SWT, terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, maupun akhlak dalam bernegara, dan sebaliknya.

Sistematika akhlak-akhlak di atas, menurut Yunahar Ilyas dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Akhlak kepada Allah SWT meliputi : takwa, cinta dan *riḍa*, *ikhlas*, *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap), *tawakkal*, syukur, *murāqabah* (merasa diawasi), dan taubat.
- b. Akhlak kepada Rasulullah SAW meliputi: mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan *ṣalawat* dan salam.
- c. Akhlak pribadi meliputi: *ṣidiq* (jujur/benar), *amanah* (bisa dipercaya), *istiqāmah* (teguh hati), *'iffah* (menjaga kehormatan), *mujāhadah* (kesungguhan), *syajā'ah* (keberanian), *tawaḍu'* (rendah hati), malu, sabar, dan pemaaf.
- d. Akhlak dalam keluarga meliputi: *birrul walidain* (bakti kepada kedua ibu bapa), menunaikan hak- kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan *sillaturrahmi* (hubungan kekerabatan).
- e. Akhlak bermasyarakat meliputi: bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, dan ukhuwwah Islamiyyah.

- f. Akhlak bernegara meliputi: musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, hubungan pemimpin dan yang dipimpin.⁹¹

Dengan tauhid yang tertanam kuat di dalam hati, maka seseorang dapat mencapai derajat tertinggi di hadapan manusia dan Allah SWT. Karena tauhid akan menuntun akhlak seseorang, baik dalam kedudukannya sebagai Hamba Allah, maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi. Demikianlah urgensi pendidikan aqidah tauhid terhadap pendidikan akhlak.

B. Urgensi Dan Relevansi Kandungan Al Quran Surat Al Hadid Ayat 1-6 dengan Konsep Pendidikan Aqidah Tauhid dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Sikap Anti Korupsi

1. Teks dan Terjemah al Quran Surat al Hadid ayat 1- 6

Berikut adalah teks al Quran Surat al Hadid ayat 1-6 :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾

Terjemah :

⁹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, tahun 2016), hlm. ix-x.

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (1). Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (2). Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin⁹²; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (3). Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy.⁹³ Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya⁹⁴. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (4). Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan (5). Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam⁹⁵. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati (6).⁹⁶

2. Surat al Hadīd ayat 1-6 dalam Pandangan Mufassir

a. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam pembukaan surat *al Hadīd*, Allah memberitahukan bahwa semua makhluk di langit dan bumi dari malaikat, jin, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan bersama-sama

⁹²Yang dimaksud dengan Yang Awal ialah yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, Yang Akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah. Yang Zahir ialah yang nyata adanya karena banyak bukti-buktinya, dan Yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal. (lihat pada catatan kaki terjemah al Quran digital versi 2.1)

⁹³Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

⁹⁴Yang dimaksud dengan yang naik kepada-Nya antara lain amal-amal dan do'a-do'a hamba.

⁹⁵Yang dimaksud dengan memasukkan malam ke dalam siang yang menjadikan malam lebih panjang dari siang, dan memasukkan siang ke dalam malam ialah menjadikan siang lebih panjang dari malam. Sebagai yang terjadi pada musim panas dan dingin.

⁹⁶Seluruh kutipan ayat-ayat al Quran pada penelitian ini bersumber dari, *al Quran dan Terjemahnya*, oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Quran DEPAG RI yang dicetak oleh CV.Jaya Sakti Surabaya edisi revisi tahun 1997.

mengagungkan nama Allah dan mengakui bahwa hanya Allah yang Maha Mulia, Jaya dan Bijaksana.⁹⁷

Sebagai penjelasan dari makna :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

beliau menukil kebiasaan doa Rasulullah SAW ketika menjelang tidur sebagaimana hadis Abu Hurairah RA :

حدثنا خلف بن الوليد، حدثنا ابن عياش، عن سهيل بن أبي صالح، عن أبيه، عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يدعو عند النوم: "اللهم، رب السموات السبع، ورب العرش العظيم، ربنا ورب كل شيء، منزل التوراة والإنجيل والفرقان، فالق الحب والنوى، لا إله إلا أنت، أعوذ بك من شر كل شيء أنت آخذ بناصيته، أنت الأول ليس قبلك شيء وأنت الآخر ليس بعدك شيء، وأنت الظاهر ليس فوقك شيء وأنت الباطن ليس دونك شيء. اقض عنا الدين، وأغننا من الفقر "

Terjemah:

"Ya Allah Tuhan pencipta tujuh petala langit dan Tuhannya 'arsy yang besar, Tuhan kami dan Tuhan dari segala sesuatu, yang menurunkan Taurat, Injil, dan Furqaan, yang membelah biji bibit, tiada Tuhan kecuali Engkau, saya berlindung kepada-Mu dari bahaya segala sesuatu yang Engkau tentukan, Engkaulah yang pertama maka tiada sesuatu sebelum-Mu, dan Engkau yang akhir maka tiada sesuatu sesudah-Mu, Engkau yang dhahir maka tiada sesuatu yang lebih terang dari pada-Mu, dan Engkau yang samar maka tiada sesuatu yang lebih samar dari pada-Mu. Bayarkan hutang kami dan cukupilah kekurangan kami". (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁸

⁹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir-Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Oleh : Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya : Bina Ilmu, tahun 1993, Jilid 8), hlm.25.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 26.

Dan dalam riwayat Aisyah berkata : “Adalah Nabi SAW jika akan tidur menyuruh menghampar tempat tidurnya menghadap kiblat, lalu beliau berbaring berbantal dengan telapak tangan kanannya lalu berbisik dalam doa, dan bila akhir tengah malam beliau mengangkat suaranya membaca doa di atas tadi.” (HR. Abu Ya’la).⁹⁹

Untuk menggambarkan betapa luas jangkauan kekuasaan Allah, Ibnu Katsir juga menukil hadis Abu Hurairah RA oleh At Tirmidzi yang cukup panjang, Nabi SAW memberikan keterangan bahwa, jarak antara langit yang mampu dilihat (*arrafi’*) dengan bumi adalah sama dengan perjalanan lima ratus tahun. Dan di atas *arrafi’* adalah langit yang berjarak lima ratus tahun perjalanan, dan seterusnya hingga tujuh langit dengan jarak yang sama, dan di atas langit ke tujuh adalah *’arsy* yang juga berjarak lima ratus tahun perjalanan dari langit ke tujuh. Sementara di bawah kita adalah bumi, yang di bawahnya lagi ada tujuh petala bumi yang berjarak antara masing-masing adalah lima ratus tahun perjalanan. Dan Nabi bersumpah demi Allah yang jiwanya ada dalam genggamannya, bahwa jika kita mengulurkan tali ke bumi yang ke tujuh, pasti akan sampai kepada Allah, kemudian beliau membaca : “*Huwa al awwalu wal ākhiru waẓ zāhiru wal bāṭinu wa huwa bikulli syai’in alīm*”.¹⁰⁰ Bahkan, beliau juga mengutip kata Qotadah, bahwa terjadi pertemuan empat Malaikat diantara langit dan bumi, maka yang pertama berkata : “Aku diutus oleh Tuhan dari langit ke tujuh, dan Dia ada di sana”. Yang kedua berkata : “Aku diutus oleh Tuhan dari bumi yang ke tujuh, dan Dia ada di sana”. Yang ketigapun berkata : “Aku diutus oleh Tuhan dari ujung timur dan Dia di sana,” yang ke empat juga berkata: “Aku diutus oleh Tuhan dari ujung barat, dan Dia di sana.”¹⁰¹

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 27.

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 27-28.

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 28.

Kemudian beliau mengatakan bahwa di dalam ayat-ayat ini Allah membuktikan kebesaran dan kekuasaan-Nya dalam menjadikan langit dan bumi dalam masa yang ditentukan sendiri oleh Allah, kemudian menjadikan *'arsy*. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang masuk ke dalam tanah (bumi) juga apa yang tumbuh keluar dari bumi, dari tanaman, daun, bunga, dan buah sebagaimana Dia mengetahui apa yang turun dari langit berupa air, es atau batu dan ketentuan-ketentuan hukum peraturan-Nya. Demikian pula yang naik ke langit dari Malaikat dan amal saleh yang dilakukan oleh hamba-Nya. Dan Dia selalu bersamamu di manapun kamu berada, di darat, di laut atau di udara, di waktu malam ataupun siang. Di kota, di dusun atau hutan belukar, dan tetap melihat serta mengawasi segala perbuatanmu.¹⁰²

Terkait dengan maksud Allah selalu beserta manusia di manapun berada dan mengetahui segala apa yang dilakukan manusia, Ibnu Katsir menjelaskan dengan peristiwa saat Rasulullah SAW ditanya oleh Jibril tentang al-Ihsan, maka dijawab oleh Nabi : *“An ta'buda llāha ka annaka tarā hū, fa in lam takun tarāhu fa innahu yarā ka”*. Yang maknanya: hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka ketahuilah Allah tetap melihatmu.¹⁰³ Juga hadis Ubadah bin As Şamit RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda : *“Sesungguhnya seutama-utama iman, jika anda mengetahui bahwa Allah selalu bersamamu di mana saja anda berada”*. (HR. Abu Na'īm).¹⁰⁴

Semua yang ada di langit dan di bumi milik Allah, dan segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Dia-lah yang mengatur udara malam dan siang, menambah atau

¹⁰² *Ibid*, hlm. 29.

¹⁰³ *Ibid*.

¹⁰⁴ *Ibid*.

mengurangnya, dan Dia Maha Mengetahui terhadap semua perasaan, pikiran dan niat di dalam hati.¹⁰⁵

b. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy

Dalam memberikan tafsir Surat al Hadīd ayat 1-6, Teungku Hasbi tidak jauh berbeda dengan penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Secara lengkap beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai berikut :

Telah bertasbih kepada Allah segala yang ada di langit dan bumi, yaitu segala maujud ini melahirkan tanzih kepada Allah SWT dari mempunyai sekutu dan yang tidak layak bagi-Nya. Dan semuanya memberi pengertian bahwa Allah SWT Esa, baik dalam *rubūbiyah*-Nya, maupun *ulūhiyah*-Nya. Dan Dialah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya dan senantiasa menyelesaikan sesuatu sesuai dengan hikmah. Hanya kepunyaan-Nyalah kekuasaan (pemerintahan) di langit dan bumi, Dia yang menghidupkan dan Dia yang mematikan, dan Dia senantiasa berkuasa atas segala sesuatu. Dia-lah yang Awal, yakni yang mendahului segala maujud karena Dia-lah yang mewujudkan segala sesuatu, dan Dia-lah yang akhir, yaitu yang tetap ada sesudah lenyap segala makhluk. Dia-lah yang Nyata, yaitu yang menguasai segala sesuatu yang nyata wujud-Nya dengan adanya dalil-dalil yang menunjukkan ada-Nya, Dia-lah yang tersembunyi, yang mengetahui segala yang batin atau yang sangat dekat dengan segala sesuatu, dan Dia-lah yang senantiasa mengetahui segala sesuatu. Dia-lah Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), yaitu hari-hari yang Tuhan sendiri yang mengetahuinya, kemudian Dia bersemayam di atas *'arsy*. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, seperti bibit-bibit dan binatang-binatang, dan apa yang keluar darinya, seperti tanaman yang keluar dari dalam bumi, dan Dia mengetahui apa yang turun dari langit, seperti hujan, salju, hujan batu, dan kadar serta hukum, dan

¹⁰⁵ *Ibid.*

apa yang naik kepadanya, seperti malaikat, amalan-amalan hamba dan lain-lain. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada, menyaksikan dirimu di mana saja kamu berada. Dan Allah senantiasa melihat apa yang kamu kerjakan. Kepada-Nyalah kekuasaan (pemerintahan) langit dan bumi. Hanya kepada-Nyalah dikembalikan segala rupa urusan (mahluk-Nya). Dia memasukkan malam kepada siang dan Dia memasukkan siang kepada malam dan Dia senantiasa mengetahui segala isi dada.¹⁰⁶

Terkait dengan pengertian “Dia bersama kamu di mana saja kamu berada”, Hasbi menjelaskan maknanya sebagaimana tersurat dalam firman-firman Allah berikut :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Terjemah:

128. *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.* (an Nahl : 128).

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾

Terjemah:

46. *Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".* (Thaha : 46).

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ وَ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Terjemah:

¹⁰⁶TM. Hasbi Ash Shiddiqy, *al Bayan, Tafsir Penjelas al Quranul Karim*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, tahun 2002), hlm. 1289-1290

40. Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (at Taubah : 40).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemah:

119. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (at Taubah : 119).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْءَهُ فَكَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَابِهِ ۖ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً ۖ وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemah:

29. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu

menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (al Fath : 29).

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Terjemah:

146. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (an Nisa' : 146).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِن بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُولَٰئِكَ الْأَرْحَامُ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Terjemah:

75. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al Anfal : 75).

c. Muhammad Quraish Shihab

Dalam Tafsir al Misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat pertama Surat al Hadīd, bahwa ayat ini menyatakan: telah bertasbih kepada dan untuk Allah semata -sejak wujudnya- semua apa yang berada di langit dan yang berada di bumi yakni semua mengakui keagungan dan kebesarannya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapanNya, dan Dialah Yang Maha Perkasa yang tidak dapat ditampik ketentuanNya lagi Maha Bijaksana dalam segala ketetapanNya.¹⁰⁷

Selanjutnya menurut Quraish, “bertasbih” dalam pengertian agama berarti menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan, kejelekan bahkan ketidaksempurnaan yang terbayang dalam benak makhluk. Karena betapapun seseorang ingin membayangkan kesempurnaan itu, pastilah gambaran yang lahir dalam benaknya tidak dapat melampaui keterbatasannya sebagai makhluk, padahal Allah adalah wujud mutlak yang tidak terbatas. Karena ayat tidak dimulai dengan kata “مِنَ”, tetapi “مَّا”, maka yang bertasbih kepada Allah meliputi seluruh alam, dan tentang bagaimana cara benda-benda mati bertasbih kepadaNya, para ahli berbeda pandangan. Ada yang mengatakan bahwa mengikuti hukum Allah (*sunnatullāh*) tentang dirinya adalah cara dirinya bertasbih. Namun ada yang mengatakan bahwa cara bertasbih mereka adalah dengan selalu memujiNya, walaupun manusia tidak mengetahui tasbih mereka.¹⁰⁸

Menurut Quraish, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada ayat ini, untuk menegaskan bahwa tasbih yang dilakukan oleh semua makhluk itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebelum wujud mereka. Allah telah mengilhami setiap makhluk dan memberinya potensi untuk hal tersebut. Bagi makhluk berakal, potensi itu adalah

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Volume 14, Cet. VI,(Tangerang : Lentera Hati, tahun 2006), hlm. 5.

¹⁰⁸*Ibid*, hlm. 5-6.

akal dan hati yang dianugerahkan kepada masing-masing dan bagi yang tidak berakal adalah sifat dan tabiat yang melekat pada substansi kejadiannya. Pernyataan di atas, sekaligus menyindir setiap orang yang dianugerahi akal, tetapi enggan bertasbih menyucikan Allah SWT.¹⁰⁹

Ayat yang pertama surat al-Hadīd seakan menyatakan bahwa, betapa Dia tidak disucikan padahal milik-Nya sendiri serta di bawah kendali dan kekuasaan-Nya kerajaan langit dan bumi serta apa yang berada antara keduanya. Dia bebas dan kuasa melakukan apa saja di seluruh jagat raya ini, kendati demikian semua perbuatan-Nya penuh hikmah.¹¹⁰

Selanjutnya Quraish menafsirkan ayat kedua dengan mengatakan bahwa untuk menampik dugaan bahwa kuasa-Nya itu hanya terbatas pada benda-benda tak bernyawa, maka ayat ini menyatakan bahwa hanya Dia sendiri – tidak ada selain-Nya – yang senantiasa sejak dahulu hingga kini dan masa yang akan datang yang menghidupkan yakni memberi hidup dan melanggengkannya untuk siapa yang dikehendaki dan mematikan yakni tidak memberi atau mencabut hidup itu bagi apa dan siapa yang Dia kehendaki, dan Dia atas segala sesuatu apa dan siapa pun Maha Kuasa.

Hidup ditandai oleh rasa, gerak dan tahu. Hidup bertingkat-tingkat, ada hidup malaikat, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk yang lain yang tidak kita ketahui. Ada juga hidup duniawi dan ukhrawi. Allah menganugerahkan masing-masing dengan kualitas yang berbeda-beda. Kematian adalah lawan hidup atau ketiadaan hidup.

Didahulukannya kalimat (كُلُّ شَيْءٍ) pada ayat ini, demikian juga pada ayat berikutnya, untuk memberi penekanan bahwa tidak satu pun yang luput dari kuasa dan ilmu Allah SWT.¹¹¹

¹⁰⁹*Ibid*, hlm. 6-7.

¹¹⁰*Ibid*, hlm. 7.

¹¹¹*Ibid*.

Pada ayat ketiga, beliau menjelaskan bahwa Dialah sendiri Yang *Awwal* yang telah wujud sebelum segala sesuatu wujud sehingga tidak ada yang mendahului-Nya dan Yang *Ākhir* yakni akan hidup selama-lamanya setelah segala sesuatu musnah dan hanya Dia pula Yang *Zāhir* yang begitu jelas wujud-Nya melalui alam raya yang Dia ciptakan dan pembuktian logika dan rasa dan hanya Dia pula sendiri Yang *Bāthin*, zat yang hakekat-Nya sehingga tidak dapat dijangkau, jangankan oleh mata tetapi oleh akal dan khayal, dan Dia menyangkut segala sesuatu Maha Mengetahui.¹¹²

Kata (الْأَوَّلُ) berarti permulaan, dan kata (الْآخِرُ) adalah antonimnya. Sedang kata (الظُّوْرُ) maknanya berkisar pada dua hal yaitu kekuatan dan kejelasan/penonjolan. Sesuatu yang terbuka sehingga terlihat jelas dinamai *zāhir*. Siang sewaktu cahaya sangat terang, matahari di tengah langit dinamai dhuhur. Punggung manusia, karena jelas dan kuat dinamai *zahr*. Mata yang jeli dinamai *zahirah*, demikian juga fenomena yang nampak. Sesuatu yang tinggi juga ditunjuk dengan menggunakan akar kat ini, demikian juga yang mengalahkan karena dengan mengalahkan ia memiliki kekuatan. Kata (الْبَاطِنُ) maknanya berkisar pada sesuatu yang terdapat di dalam atau tersembunyi.¹¹³

Az-Zaahir yang merupakan sifat Allah, dipahami sebagai Dia yang nampak dengan jelas bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya di pentas alam raya ini. Nalar tidak dapat membayangkan betapa alam raya dengan serba keindahan, keserasihan/keharmonisan dapat wujud tanpa kehadiran-Nya. Dia *az-Zaahir* itu yang menunjukkan kepada kita kerajaan dan kekuasaan-Nya, dengan menyadarkan kita bahwa dalil-dalil wujud-Nya terbentang di alam luas ini. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya adalah *hujjah* yang berbicara tentang wujud-Nya. Mata tidak melihat-Nya, tetapi Dia berada di

¹¹²*Ibid*, hlm. 8.

¹¹³*Ibid*, hlm. 9.

hadapan setiap ciptaan-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam al Quran :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Terjemah:

103. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Al An'am : 103)

Al-Baathin adalah Dia yang tersembunyi hakekat dzat dan sifat-sifat-Nya, bukan karena tidak nampak, tetapi justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan pikiran silau bahkan tumpul sehingga tak mampu memandang-Nya. Mengutip kata al Ghazali, bahwa ketersembunyian-Nya disebabkan oleh kejelasan-Nya yang luar biasa, dan kejelasan-Nya yang luar biasa disebabkan oleh ketersembunyian-Nya. Cahaya-Nya adalah tirai cahaya-Nya, karena semua yang melampaui batas akan berakibat sesuatu yang bertentangan dengannya. Penyebutan (وَ) yang berarti “dan”, yang menghubungkan dua sifat yang berlawanan menunjukkan kesempurnaan dan kemantapan sifat-Nya. Mengutip al-Biqaa'i, beliau mengatakan: jika tanpa (وَ) dapat menimbulkan kesan relativitas yang dikaitkan dengan lawan sifat yang disebut sesudahnya. Ayat ketiga bermaksud menyatakan bahwa Dia adalah yang *Awwal* secara mutlak ke-*Awwalan*-Nya bukan dikaitkan dengan aakhir, Dia juga yang *Ākhir* dan itu tidak berkaitan dengan siapa yang *awwal*. Jika anda berkata : “Ia yang awal dari yang akhir”, maka ini berarti bahwa keawalan itu ditinjau dari sekian banyak yang datang akhir, bukan dari sekian banyak yang datang awal. Sama dengan bila anda mengatakan :”Ia yang terbaik dari yang buruk”. Maka tentu saja dia bukan dari kelompok baik, apalagi yang terbaik.¹¹⁴

¹¹⁴*Ibid*, hlm. 11.

Pada ayat keempat, beliau menjelaskan bahwa, hanya Dialah yang menciptakan langit yang berlapis tujuh itu dan bumi yang terhampar ini, yakni alam raya seluruhnya dalam enam hari, masa atau periode. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, yakni Dia berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya, sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki. Dia tidak sekali-kali mengabaikan ciptaan-Nya. Dia dari saat ke saat dan secara bersinambung mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, seperti air, berbagai kekayaan alam, fosil-fosil makhluk yang telah mati, benih dan lain-lain dan mengetahui apa yang keluar darinya, seperti tumbuhan, binatang, barang tambang, air dan sebagainya dan mengetahui juga apa yang turun dari langit seperti malaikat, hujan dan apa yang naik kepadanya seperti uap, doa, amal-amal manusia dan bukan hanya itu, tetapi Dia juga selalu bersama kamu dengan pengetahuan dan kuasa-Nya di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan secara lahir maupun batin, nyata maupun tersembunyi. Kata (وَهُوَ مَعَكُمْ) tidak selalu berarti bercampur dan menyatunya satu hal atau lebih dengan yang lain dalam satu kesatuan. Jika kalimat itu ditujukan kepada makhluk secara umum, maka kebersamaan itu adalah pengetahuan-Nya, dan bila ditujukan kepada orang mukmin, maka kebersamaan-Nya adalah bantuan dan dukungan-Nya, sebagaimana kebersamaan Allah dengan Musa dan Harun, serta perkataan Nabi Muhammad SAW kepada Abu Bakar RA, bahwa sesungguhnya Allah bersama kita. (QS. At Taubah : 40)¹¹⁵

Ayat kelima dan keenam Surat al Hadiid, menurut beliau adalah penegasan Allah bahwa milik-Nyalah sendiri kerajaan langit dan bumi. Dia adalah sumber kejadian dan awal segala sesuatu dan kepada Allah saja, tidak kepada selain-Nya, dikembalikan secara mudah oleh-Nya segala

¹¹⁵*Ibid*, hlm. 11-12.

urusan. Sebagai salah satu yang sangat jelas tentang kekuasaan-Nya adalah bahwa Dialah melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Yakni Allah menjadikan malam suatu ketika lebih panjang dari pada siang, dan di kali lain menjadikan siang lebih panjang dari pada malam dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati baik detak detik pikir dan motivasi yang disembunyikan secara sadar oleh pemiliknya maupun pengalaman, keinginan dan motivasi yang telah terpendam di bawah sadarnya, dan telah dilupakan oleh pemiliknya. Kata (الْأُمُورُ) yang berarti jamak dari urusan, menurut Thāhir Ibn ‘Āsyuur adalah menunjuk kepada peristiwa atau kejadian, sehingga mencakup perbuatan dan ucapan. Sehingga makna (وَالِىَّ اللَّهُ تُرْجَعُ الْأُمُورُ) adalah kepada Allah kembalinya perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan manusia yakni pada saat kebangkitan nanti. Yang dimaksud “dengan-Nya” adalah kembali pelaku-pelaku perbuatan itu untuk diberi balasan dan ganjaran. Kata (الْأُمُورُ) seperti dikutip dari Ibn ‘Athiyah dapat juga berarti segala yang wujud. Dengan demikian segala persoalan wujud apapun dikembalikan kepada Allah. Dialah yang menentukan, termasuk Dia yang membangkitkan manusia dan memberi balasan dan ganjaran kepada mereka.¹¹⁶

Demikianlah makna yang terkandung dalam al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6 dalam pandangan tiga orang mufasir. Ketiganya dengan cara pandang dan gaya ungkapan masing-masing memaparkan kandungan ayat-ayat itu dengan simpulan yang selaras dan saling melengkapi.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 12-13.

3. Al Quran Surat al Hadīd Ayat 1-6 Sebagai Konsep Pendidikan Aqidah Tauhid

Dari pemaparan ahli tafsir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ayat 1-6 Surat al Hadīd adalah wahyu Allah SWT yang tengah mengajarkan kepada manusia mengenai nama-nama dan sifat-sifat diri-Nya. Dia yang disucikan oleh segala apa yang ada di langit-langit dan bumi, Dia Yang Maha Suci dari segala bentuk persekutuan dan kesamaan dengan seluruh makhluk-Nya. Dia Yang Maha Perkasa dan Yang Maha Bijaksana. Dia Yang Maha Menghidupkan dan Yang Maha Mematikan, dan Dia Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kekuasaan-Nya tidak terbatas, meliputi segala hal yang ada di langit dan di bumi, Dia-lah Raja Diraja. Dia Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, Yang Maha Tampak dan Maha Tersembunyi. Dia Yang Maha Pencipta, menciptakan langit-langit dan bumi dan Dia Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Melihat atas segala sesuatu tanpa batas, meliputi apa saja yang terjadi di langit dan bumi dan segala apa yang terjadi diantara keduanya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dia menyertai manusia di mana pun berada dan mengetahui dengan detail segala perilaku manusia, dan Dia adalah tempat kembalinya segala urusan untuk diberikan penilaian, bahkan Dia Maha Mengetahui apa saja yang terbetik di dalam dada manusia.

Dari sudut pandang aspek *ilāhiyat*, kandungan ayat-ayat di atas menunjukkan Allah sebagai *rab* alam semesta, memenuhi *rubūbiyah*-Nya atas segala makhluk. Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu dan mengurus kesemuanya dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. Dan Allah SWT menyatakan sifat-Nya dengan berbagai sifat kesempurnaan, tanpa ada kekurangan atau cacat, dan Allah itu berbeda dengan semua yang ada.

Aspek *mulkiyah* Allah ditunjukkan oleh pernyataan-Nya tentang kekuasaan-Nya atas segala kekuasaan dan kerajaan langit dan bumi, dan kepada-Nya akan kembali segala urusan untuk mendapat keputusan dan keadilan.

Sedang aspek *ulūhiyah*-Nya ditunjukkan oleh pernyataan-Nya bahwa Dia disucikan oleh segala yang ada di langit dan di bumi tanpa kecuali. Disamping itu, Allah menunjukkan tentang ilmu-Nya atas segala makhluk. Bahwa Dia Maha mengetahui segala apa yang ada, dan segala apa yang terjadi di langit dan bumi dan yang terjadi di antara keduanya.

Secara khusus Allah juga menunjukkan *ma'iyah*-Nya dengan pernyataan bahwa, Dia selalu menyertai manusia di mana pun manusia berada dan dalam keadaan apa pun. Baik *ma'iyah al khāṣah* maupun *ma'iyah al 'ammah*, dan Dia Maha Mengetahui segala apa yang manusia kerjakan.

Mengimani sekaligus ma'rifat atas nama-nama Allah, perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat-Nya yang tersebut dalam Surat al Hadīd ayat 1-6, adalah aspek yang mendasar dalam pendidikan aqidah tauhid. Seseorang yang mengimani bahwa Allah-lah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, Yang Maha Berkehendak atas segala sesuatu, Yang Maha Awal dan Maha Akhir, Yang Maha Jelas dan Maha Tersembunyi, Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu, Yang Maha Kuasa atas segala kerajaan, dan Maha Mengetahui segala rahasia, akan melahirkan konsep diri yang lurus dalam berpikir, bersikap, berbicara dan berbuat. Konsep diri yang didasarkan pada keyakinan dan kesadaran bahwa betapa kecilnya manusia di hadapan Tuhannya. Dan tidak berdayanya manusia untuk bersembunyi dari penglihatan dan pengawasan Allah. Karena yakin dan sadar, bahwa segala sesuatu yang terjadi, dialami dan diperbuat di dunia akan kembali kepada Allah untuk mendapat keputusan sesuai yang telah dijanjikan-Nya.

Tauhīdullāh yang dipaparkan dalam ayat-ayat itu adalah dalil *naqli* yang dapat menuntun manusia mengembangkan potensi akal dan fitrahnya untuk ma'rifat kepada Allah. Karena Allah telah menunjukkan jati diri-Nya yang dapat dibuktikan dengan empat *qonun* (teori) sebagaimana dikatakan oleh al Jazairi, yaitu *qonūn al 'illat*, *qonūn al wujub*, *qonūn al ḥudūs*, dan *qonūn an niẓam*.

Dilihat dari sudut pandang kandungan ayat-ayat, pesan-pesannya telah memenuhi materi pokok pendidikan aqidah tauhid sebagaimana sistematika Yunahar Ilyas, yaitu mencakup : wujud Allah, tauhidullah SWT, makna “*lā ilāha illallāh*”, *al asmā' wa ṣifāt*, ilmu Allah, *ma'iyatullāh*, dan syirik.

Selanjutnya, sebagaimana penulis paparkan di depan, bahwa antara aqidah tauhid dengan akhlak merupakan analog hukum pemantulan cahaya yang dipelajari saat belajar fisika SMA. Dalam hukum tersebut dinyatakan bahwa besar kecilnya sinar datang sama dengan sinar pantul. Demikian pula dengan tauhid, semakin kuat tauhid seseorang, maka semakin baik akhlaknya. Sebaliknya, semakin lemah tauhid seseorang, semakin buruk pula akhlaknya. Maka relevansi antara pendidikan aqidah tauhid dengan pendidikan akhlak adalah berbanding lurus dengan tauhid dan akhlak itu sendiri dalam pembentukan kepribadian manusia. Keduanya adalah dua sisi yang terintegrasi baik sebagai tata nilai, maupun dalam pembentukan kepribadian manusia. Atau dapat dikatakan bahwa, akhlak adalah buah dari keyakinan tauhid seseorang. Aqidah tauhid adalah penuntun manusia dalam berperangai.

Lebih-lebih *ma'iyatullāh* yang ditegaskan pada ayat ke-4, mengandung pengetahuan sekaligus peringatan kepada manusia, bahwa Allah beserta manusia di mana pun berada dan mengetahui segala apa yang manusia kerjakan. Jika pesan ini dihayati, diyakini, dan dipahami secara mendalam, pasti akan mampu menjadi kesadaran dan inspirasi untuk

selalu ber-*murāqabah* kepada Allah. Seseorang yang mengimani hal ini pasti akan menjaga dirinya dari segala bentuk perbuatan yang menyelisihi perintah dan larangannya, sekalipun seseorang itu dapat bersembunyi dari penglihatan sesama makhluk. Bahkan Allah menegaskan pula, bahwa Dia Maha Mengetahui apa pun yang terbetik di dalam dada manusia. Dengan penghayatan yang demikian, maka manusia seharusnya mampu untuk melazimkan diri selalu berpikir, bersikap, berbicara, dan berperilaku benar dan jujur, dan menjaga diri dari segala bentuk kebohongan dan dusta lahir dan batin. Karena manusia tidak dapat bersembunyi sedikit pun dari pengawasan Allah SWT.

Dengan demikian, sangat relevan ayat-ayat tersebut di atas sebagai konsep pendidikan aqidah tauhid, ditinjau dari aspek *rubūbiyah* Allah, *mulkiyah* Allah dan *ulūhiyah*-Nya, *af'al*-Nya serta *asmā'* dan *ṣifāt*-Nya. Betapapun belum mencakup seluruh aspek pendidikan aqidah tauhid yang mesti dididikkan kepada anak didik. Namun terkait dengan pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi, kiranya ayat-ayat tersebut cukup menjadi bahan rujukan.

4. Kandungan Surat al Hadīd Ayat 1-6 dalam Pembentukan Karakter Jujur

Dilihat dari sudut pengertian, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, atau dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Karakter jujur sebagaimana penulis paparkan di bab terdahulu adalah bagian dari akhlak mulia, sehingga karakter jujur merupakan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun

dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Atau dalam pengertian yang lebih praktis, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu terdiri dari 3 komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh adalah jika pengetahuan sama dengan sikap, dan sama dengan perilaku. Dan kepribadian yang pecah adalah yang sebaliknya, tidak sama antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku. Dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur.¹¹⁷

Seseorang dapat dibedakan dari karakternya, karena karakter adalah serangkaian hal yang menjadi “ciri khas” seseorang, sebagaimana dikatakan oleh Hermawan, bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas itu adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹¹⁸ Karakter selain sebagai potensi diri secara fitriah, juga dapat dibentuk dan diarahkan melalui pendidikan dan berbagai informasi atau petuah sehingga tumbuh dengan benar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan diri dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, dan konsep dirinya bagus,

¹¹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, thn 2012), hlm. iv.

¹¹⁸*Ibid*, hlm. 11.

maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan, sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan, dan penderitaan.¹¹⁹

Jujur adalah salah satu karakter atau akhlak mulia yang secara universal diterima sebagai kebajikan sesuai dengan fitrah manusia diciptakan. Jujur atau kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral dan berkonotasi sebagai atribut positif dan berbudi luhur seperti integritas, keterbukaan, dan keterusterangan, termasuk keterusterangan pada perilaku, dan beriringan dengan tidak adanya kebohongan, penipuan, perselingkuhan, dan lain-lain. Selain itu, kejujuran berarti dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus.

Pendidikan karakter atau akhlak menurut Ibnu al Qoyyim dalam *Ahkam al Maulad* seharusnya dimulai pada usia 5-6 tahun, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur; tidak berbohong; mengenal mana yang benar dan mana yang salah; mengenal mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang diperintah dan mana yang dilarang.

Nilai kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran ini dapat dilakukan secara efektif, berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Lebih-lebih bangsa kita dewasa ini sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku korupsi di mana-mana, bahkan telah dinyatakan oleh sebagian orang bahwa korupsi sudah menjadi budaya.

Kejujuran adalah karakter sekaligus perilaku yang hanya dapat lahir dari hati yang jujur. Sesuai dengan

¹¹⁹*Ibid*, hlm. 18.

fitrahnya, maka hati yang suci dan jujur akan menjadi suluh bagi perilaku seseorang untuk berbuat jujur. Namun demikian, potensi positif fitrah yang di dalamnya terdapat kejujuran akan berkembang dan terarah jika dipandu oleh wahyu, yang pasti sejalan karena berasal dari Zat yang sama, yaitu Allah SWT. Pesan-pesan Allah pada ayat 1-6 Surat al Hadid sangat tepat untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan kesadaran, serta motivasi seseorang untuk selalu dan di setiap waktu berperilaku jujur. Keasadaran dan keyakinan bahwa Allah itu Maha Sempurna dengan segala keperkasaan, kebijaksanaan, kekuasaan, keabadian, kemampuan, kejelasan, ketersembunyian, pengetahuan, kebersamaan-Nya dengan manusia, dan prerograsi-Nya dalam mengambil keputusan atas segala perbuatan hamba-hamba-Nya, akan dapat menuntun manusia untuk berbuat jujur, adil, dan bertanggungjawab pada dirinya, orang lain, dan kepada Allah SWT. Karena satu keyakinan bahwa tidak ada satupun perbuatan yang tidak dipertanggungjawabkan.

Seperti penulis kemukakan sebelumnya, bahwa *ma'iyatullāh* yang ditegaskan pada ayat ke-4, mengandung pengetahuan sekaligus peringatan kepada manusia, bahwa Allah beserta manusia di mana pun berada dan mengetahui segala apa yang manusia kerjakan. Jika pesan ini dihayati, diyakini, dan dipahami secara mendalam, pasti akan mampu menjadi kesadaran dan inspirasi untuk selalu ber-*murāqabah* kepada Allah. Seseorang yang mengimani hal ini pasti akan menjaga dirinya dari segala bentuk perbuatan yang menyelisih perintah dan larangan-Nya, sekalipun seseorang itu dapat bersembunyi dari penglihatan sesama makhluk. Bahkan Allah menegaskan pula, bahwa Dia Maha Mengetahui apa pun yang terbetik di dalam dada manusia. Dengan penghayatan yang demikian, maka manusia seharusnya mampu untuk melazimkan diri selalu berpikir, bersikap, berbicara, dan berperilaku benar dan jujur, dan menjaga diri dari segala bentuk kebohongan dan dusta lahir

dan batin. Karena manusia tidak dapat bersembunyi sedikit pun dari pengawasan Allah SWT.

Kemampuan ber-*murāqabah* pada seseorang sangat ditentukan oleh keyakinannya terhadap sifat 'ilmu, *baṣar*, dan *sama*' (mengetahui, melihat, dan mendengar) Allah. Dari sifat-Nya ini manusia tidak dapat bersembunyi sedikitpun dari pengawasan-Nya. Sebagaimana digambarkan pada QS: al An'ām ayat 59 :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَأْسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Terjemah:

59. Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).

Menurut Rasulullah SAW, *murāqabah* yang paling tinggi bagi seseorang itu adalah berlaku *ihsān*, yaitu seseorang dalam beribadah kepada Allah bersikap seolah-olah dia dapat melihat-Nya, sekalipun dia tidak dapat melihat-Nya, tapi dia yakin Allah SWT pasti melihatnya.¹²⁰

Kejujuran yang dikehendaki oleh syariat Islam menurut Yunahar harus meliputi kejujuran dalam perkataan, pergaulan, kemauan, janji, dan kenyataan.¹²¹ Hal itu berdasar pada ungkapan Nabi yang masyhur bahwa tanda-tanda pribadi munafik itu adalah: jika berkata dusta, jika berjanji mungkir, dan jika dipercaya khianat. Bahkan karena

¹²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm.55.

¹²¹Ibid,hlm. 82-85.

pentingnya sikap jujur dan berbuat jujur dalam hidup, Nabi Muhammad SAW melukiskan dalam hadisnya sebagai berikut :

مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ : تَعَالَ هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذِبَةٌ (رواه احمد)

Terjemah:

“Barang siapa yang berkata kepada anak kecil, mari kemari, saya beri kurma ini, kemudian dia tidak memberinya, maka dia telah membohongi anak itu.” (HR. Ahmad)

Lawan jujur dan kejujuran adalah bohong dan kebohongan. Kebohongan adalah sifat yang tercela menurut ajaran Islam. Seorang yang beriman tidak mungkin berbohong. Jika seseorang berlaku bohong, berarti sedang tidak ada iman di dalam hatinya. Sebagaimana ketika Nabi ditanya oleh sahabat : “Apakah ada orang mukmin yang pembohong?”, Nabi menjawab: “Tidak ada”. (HR. Malik). Kebohongan meliputi hal-hal yang tersembunyi dan yang tampak. Yang tersembunyi dapat berupa kebohongan dalam pikiran dan hati, sedang yang tampak dapat berupa sikap, ucapan, dan perilaku khianat, mungkir janji, kesaksian palsu, fitnah, dan bergunjing.

Kejujuran didefinisikan sebagai nilai, karena perilaku menguntungkan baik bagi yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Begitu pula dengan kasih sayang, keramahan, keadilan, dan sebagainya. Menurut Richard Eyre & Linda, bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.¹²² Menurutnya nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut dua ukuran, yaitu kemampuannya untuk berlipat ganda, betapapun sering diberikan kepada orang lain. Dan kenyataan atau hukum

¹²²Richard Eyre dan Linda, *Mengajar Nilai-nilai Kepada Anak*, (Jakarta: Gramedia. Thn. 1995), hlm.xxiv.

bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Karakter jujur yang dibangun dalam pendidikan Islam haruslah karakter jujur yang transendental. Artinya bukan saja berorientasi pada kebajikan pada sesama dalam muamalat duniawi, namun menjadi sikap dan perilaku karena keimanannya kepada Allah. Kejujuran harus dibangun sebagai karakter positif. Menurut Ari Ginanjar, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al asmā' al ḥusna*. Keduanya menjadi inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun, sehingga karakter baik itu ada tujuh, yaitu : jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.¹²³

Bahkan Indonesia Heritage Foundation merumuskan 9 karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Tolransi, cinta damai dan persatuan.

Sementara Character Counts Amerika mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah :

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)

¹²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 43.

3. Tanggung jawab (*responsibility*)
4. Jujur (*fairness*)
5. Peduli (*caring*)
6. Kewarganegaraan (*citizenship*)
7. Ketulusan (*honesty*)
8. Berani (*courage*)
9. Tekun (*diligence*)
10. *Integrity*.¹²⁴

Demikian pentingnya kejujuran sebagai dimensi pendidikan karakter, maka tidak satupun konsep pendidikan karakter yang tidak menempatkan kejujuran sebagai konsepsi dasar pendidikan sekaligus menjadi tujuan. Kejujuran adalah fondasi dalam membangun budaya dan peradaban bangsa, dan berdampak kepada seluruh aspek kehidupan ipoleksosbudhankam. Tanpa kejujuran manusia tidak akan dapat maju selangkahpun, karena dia tidak berani menjadi diri sendiri. Tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan moral lainnya akan kehilangan nilainya. Bersikap baik pada orang lain, tetap tidak dilandasi kejujuran adalah kemunafikan dan racun bagi diri sendiri. Tidak jujur berarti tidak seiya- sekata, dan itu berarti orang yang tidak jujur belum sanggup mengambil sikap yang lurus, tidak menempatkan dirinya sebagai titik tolak, tetapi lebih mengutamakan apa yang diperkirakan diharapkan orang lain. Kejujuran dimulai dari lingkungan yang terdekat, yaitu diri sendiri, keluarga, kelas, sekolah dan tempat tinggal. Sikap jujur ibarat bola salju yang menggelinding, sehingga akhirnya akan membangun karakter bangsa yang jujur. Kata-kata kunci kejujuran adalah berkata dan bertindak benar, lurus hati, terhormat, terbuka, menghargai diri sendiri, dapat dipercaya, dan memiliki niat yang lurus terhadap setiap tindakan. Dan pesan-pesan al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6 cukup relevan untuk dijadikan referensi dan hujjah dalam rangka membentuk karakter jujur.

¹²⁴*Ibid*, hlm. 42-43.

Dengan demikian diharapkan karakter jujur yang tumbuh dan lahir pada anak didik merupakan buah dari aqidah tauhid yang tertanam dalam hatinya, yang selanjutnya akan menjadi akhlak pribadi yang terus hidup di saat telah mendapat kepercayaan, tugas dan jabatan di mana pun.

5. Kandungan Surat al Hadīd Ayat 1-6 dalam Pembentukan Sikap Anti Korupsi

Korupsi adalah salah satu perbuatan yang dihasilkan oleh karakter bohong seseorang. Korupsi melahirkan ketidakpastian, ketidakadilan, dan terbengkalainya pemenuhan hak-hak masyarakat oleh pemerintah dan negaranya. Korupsi juga menurunkan kepercayaan dan ketaatan masyarakat pada pemimpin dan kebijakannya. Atau secara singkat, korupsi menimbulkan efek buruk secara sistemik pada aspek politik, ekonomi, hukum, sosial dan budaya dalam masyarakat.

Perbuatan korupsi berkaitan erat dengan kecurangan dan penipuan yang dilakukan. Berbuat curang atau menipu, berarti orang tersebut tidak jujur. Kejujuran memang merupakan suatu sikap dan perilaku yang langka di negeri ini. Dalam kenyataannya, tidak setiap orang jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks implementasi sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan nyata, maka ada 4 kategori kejujuran yang lazim yaitu: 1) Sejumlah orang jujur untuk setiap saat. 2) Sejumlah orang tidak jujur untuk setiap saat. 3) Sebagian besar orang jujur untuk setiap saat. 4) Sejumlah orang jujur hampir setiap saat. Dari keempat kategori itu, kategori ke-4 yang paling baik dan relevan untuk menumbuhkan perilaku anti korupsi.¹²⁵

¹²⁵Eko Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi* -Edisi Revisi, (Yogyakarta: Ombak, thn 2013), hlm. 25.

Sikap dan perilaku anti korupsi juga telah menjadi konsen KPK dalam rangka mencegah seseorang atau kelompok orang dalam kedudukan dan jabatan apapun dari melakukan tindak korupsi. Hal itu tercermin dalam tujuan pendidikan anti korupsi untuk SLTP/MTs yang disusun oleh Syamsul Bahri, yaitu :

- a. Mempunyai karakter yang luhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai tanggungjawab, disiplin, jujur, sederhana, kerja keras, mandiri, adil, dan peduli.
- b. Mampu memenuhi komitmen sebagai pelajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, kerja keras, mandiri, adil, dan peduli dalam masyarakat dan menjadi suri teladan dalam menciptakan masyarakat anti korupsi.¹²⁶

Sebagaimana ungkapan terkenal dari “Bang Napi” dalam sebuah acara televisi, bahwa kejahatan itu tidak akan terjadi kecuali jika ada niat pelaku dan ada kesempatan. Namun demikian, niatlah faktor dominan yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Jika niat telah ada, lebih-lebih niat yang cukup kuat, maka dia akan mencari-cari kesempatan sehingga perbuatan jahat itu benar-benar terjadi, tentu dengan mengambil semua resiko. Oleh sebab itu, konsep pendidikan anti korupsi yang diharapkan menghasilkan sikap anti korupsi, diorientasikan pada pembentukan dan penguatan mental anti korupsi, dan bersifat *inner concept*. Jika konsep anti korupsi telah terbangun dari dalam diri, maka selanjutnya akan menjadi kepribadian atau akhlak yang muncul secara spontan setiap ada perbuatan atau peluang tindak korupsi, tanpa memikirkan kepentingan dan resiko atas sikap tersebut.

Kecurangan adalah faktor pendorong utama korupsi. Curang adalah lawan jujur. Menurut Albrecht W. Steve dan

¹²⁶Syamsul Bahri, *Buku Panduan Guru-Modul Pendidikan Anti Korupsi Tgkt SMP/MTs*, (Jakarta: KPK, thn. 2008), hlm.6.

Chad O. Albrecht seperti dikutip oleh Handoyo, korupsi dilakukan oleh faktor kecurangan yang disangga oleh tiga hal, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalite*). Tekanan bisa datang dari gaya hidup, utang, dan kerugian materi. Kesempatan bisa datang dari kedudukan, jabatan, pangkat, pendidikan yang lebih tinggi, dan wewenang/otoritas yang dimiliki. Sedangkan rasionalisasi bisa datang dari kelemahan aturan, rasionalisasi (*otak-atik*) sehingga terkesan bukan korupsi, dan tidak adanya moral etik pribadi.¹²⁷

Dari paparan di atas, tampaklah bahwa mental curang adalah faktor utama perilaku korupsi. Dan curang dengan segala bentuk perilakunya hanya dapat dikendalikan oleh moral etik yang dibangun dalam hati seseorang. Sementara moral etik yang semata dikonstruksi dari nilai-nilai budaya sangat rentan terhadap perubahan dan rasionalisasi oleh karena dinamika masyarakatnya. Maka sikap anti korupsi yang pasti berlawanan dengan mental curang itu harus dikonstruksi dari nilai-nilai yang bersendikan pada kebenaran mutlak yang diyakini sebagai buah dari keimanan. Sebab nilai-nilai yang diimani, dalam kehidupan manusia tidak hanya sekedar ditempatkan sebagai nilai baik dan buruk, namun akan diterima sebagai nilai benar dan salah, yang juga diyakini tidak saja akan dipertanggungjawabkan secara moral kepada sesama manusia, namun akan juga dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Pesan-pesan al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6 sebagaimana telah diuraikan oleh tiga orang mufasir pada bagian terdahulu, adalah tepat untuk dijadikan sebagai referensi dalam membentuk sikap anti korupsi. Karena perilaku korupsi yang berbasis pada mental curang itu adalah kontra kejujuran. Sementara kejujuran yang hakiki hanya akan dapat dibangun jika ada pemahaman dan keyakinan

¹²⁷Eko Handoyo, hlm. 25.

akan eksistensi Allah dengan segala kekuasaan, perbuatan, dan sifat-Nya. Merasa aman berbuat curang dan korupsi hanya karena merasa dapat bersembunyi dari penglihatan sesama makhluk, adalah melawan keyakinan atas eksistensi Allah dengan *ma'iyah*-Nya, *'ilmu, basir*, dan *sami'*-Nya.

Korupsi melibatkan penyalahgunaan kepercayaan yang umumnya melibatkan kekuasaan publik untuk kepentingan pribadi.¹²⁸ Dalam praktiknya korupsi selalu menampakkan ciri-ciri yang relatif sama, yaitu:

- a. Senantiasa melibatkan lebih dari satu orang.
- b. Melibatkan serba kerahasiaan.
- c. Melibatkan elemen kewajiban dan keuntungan timbal balik.
- d. Berusaha untuk menyelubungi perbuatannya dengan berlindung di balik pembenaran hukum.
- e. Mengandung penipuan, biasanya pada badan publik atau masyarakat umum.
- f. Merupakan penghianatan kepercayaan.
- g. Melibatkan fungsi ganda yang kontradiktif.
- h. Melanggar norma-norma tugas dan pertanggungjawaban dalam tatanan masyarakat.¹²⁹

Dari semua ciri yang disebut di atas, maka tampaklah bahwa disamping faktor kecurangan, korupsi juga merupakan bentuk nyata dari penghianatan atas amanat yang dipercayakan kepada pelaku. Sementara dalam ajaran Islam, perilaku amanat dan menunaikan janji itu adalah ciri dasar dan kesempurnaan iman seseorang. Artinya seseorang tidak dianggap beriman (sempurna imannya) jika dia tidak menunaikan amanat, dan menunaikan janji. Padahal di Indonesia semua aparatur negara dalam segala kedudukannya, telah terikat janji setia untuk melaksanakan

¹²⁸*Ibid*, hlm. 20.

¹²⁹Syed Hussein Alatas, *Sosiologi Korupsi*, terj. Al Ghozie Usman, (Jakarta : LP2ES, thn. 1986), hlm. 12-14.

amanat dan menepati janji. Perhatikan sabda Rasulullah SAW dan firman Allah SWT berikut:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه احمد)

Terjemah:

“Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanat, dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji.” (HR. Ahmad)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemah:

27. “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (al Anfal: 27)

مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَىٰ عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا، فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ (رواه ابو داود)

Terjemah:

“Barang siapa yang kami angkat menjadi karyawan untuk mengerjakan sesuatu dan kami beri gaji menurut semestinya, maka apa yang ia ambil lebih dari upah yang semestinya itu, maka dia telah korupsi (ghulul).” (HR. Abu Dawud).

Dalam literatur fiqih, korupsi dibagi menjadi enam jenis yaitu: *gulul*/penggelapan, *risywah*/penyuapan, *gaṣab*/perampasan, *ikhtilas*/pencopetan, *sirqah*/pencurian, dan *hirabah*/perampokan.¹³⁰ Dan dalam pelaksanaan tugas pemerintahan di Indonesia, hal itu telah dikuatkan oleh MUI

¹³⁰KPK, *Buku Saku Untuk Memahami Pandangan Islam Terhadap Korupsi: Koruptor, Dunia Akhirat Dihukum*, (Jakarta: KPK, thn. 2007), hal. 7.

melalui Keputusan Fatwa Munas VI MUI Nomor: VI/MUI/2000, tentang larangan/haramnya risywah (suap), gulul (korupsi) dan hadiah kepada pejabat.

Sikap anti korupsi juga harus dikembangkan pada pengetahuan tentang hal ihwal korupsi. Karena dalam kenyataannya banyak orang yang terlibat tindak korupsi oleh karena ketidaktahuannya. Sementara hukum positif tidak memberi ruang untuk bebas atas kesalahan seorang warga negara oleh karena ketidaktahuannya.

Dilihat dari sudut motivasi, bentuk dan cakupannya, para ahli dan pemerhati korupsi membagi korupsi dalam beberapa jenis. Yves Meny membagi korupsi dalam 4 jenis, yaitu: korupsi jalan pintas, korupsi upeti, korupsi kontrak, dan korupsi pemerasan. Sedangkan Amien Rais membagi dalam enam jenis, yaitu: korupsi *ekstortif* /menyogok untuk mendapat proteksi atas hak-hak dan kebutuhannya, korupsi *manipulative*/ mempengaruhi kebijakan atau keputusan pemerintah agar mendapat keuntungan sebesar-besarnya, korupsi *nepotistic*/perlakuan istimewa pada kerabat dekat atau kroni untuk mendapatkan keuntungan, dan korupsi *subversive*/pencurian pada kekayaan negara oleh pejabat negara sehingga negara rugi dan dapat mengganggu jalannya negara.¹³¹

Sekian jenis korupsi di atas dapat terjadi karena faktor-faktor yang beragam di seluruh dunia. Namun untuk Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya yang umumnya adalah negara-negara bekas jajahan, para pemerhati korupsi dalam penyelenggaraan fungsi pemerintahan dan negara menemukan faktor-faktor relatif

¹³¹Ma'mun Murod al Barbasy, *Teologi Kritis Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, (Makalah disajikan dalam Seminar Nasional AIPI XX di Medan, 3-4 Mei 2006), hlm.2-3.

serupa. Syed Hussein Alatas menyebut faktor-faktor korupsi adalah:

1. Ketiadaan atau kelemahan kepemimpinan dalam posisi-posisi kunci yang mampu memberikan ilham dan mempengaruhi tingkah laku yang menjinakkan korupsi.
2. Kelemahan pengajaran-pengajaran agama dan etika.
3. Kolonialisme.
4. Kurangnya pendidikan.
5. Kemiskinan.
6. Tiadanya tindak hukuman yang keras.
7. Kelangkaan lingkungan yang subur untuk perilaku anti korupsi.
8. Struktur pemerintahan.
9. Perubahan radikal.¹³²

Sementara pemerhati lain Riant Nugroho D. dan Tri Hanurita S. mengemukakan ada tujuh alasan/faktor mengapa korupsi tumbuh dan berkembang, yaitu:

1. Kemiskinan.
2. Kekuasaan yang berlebihan dan keserakahan.
3. Budaya.
4. Ketidaktahuan.
5. Rendahnya kualitas moral masyarakat.
6. Lemahnya kelembagaan politik.
7. Penyakit bersama.¹³³

Kemudian dalam rangka mengatasi korupsi dengan berbagai faktornya, Maheka, seperti dikutip Handoyo menawarkan beberapa solusi baik yang menyangkut pada sistem kelembagaan maupun pada sumber daya manusianya sebagai berikut :

Perbaiki sistem :

¹³²Syed Hussein Alatas, *Sosiologi Korupsi*, hlm.46.

¹³³Riant Nugroho D. dan Tri Hanurita S, *Tantangan Indonesia Solusi Pembangunan Politik Negara Berkembang*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, thn 2005), hlm. 116

1. Memperbaiki hukum dan perundangan yang berlaku, menutup peluang pasal-pasal karet yang digunakan pelaku lepas dari jerat hukum.
2. Memperbaiki cara kerja pemerintah (birokrasi) menjadi sederhana dan efisien.
3. Memisahkan secara tegas kepemilikan negara dan kepemilikan pribadi serta memberikan peraturan yang jelas tentang penggunaan fasilitas negara untuk kepentingan umum dan penggunaannya untuk kepentingan pribadi.
4. Menegakkan etika profesi dan tata-tertib lembaga dengan memberikan sanksi yang tegas.
5. Penerapan prinsip-prinsip *good governance*.
6. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan memperkecil terjadinya *human error*.

Perbaikan manusia:

1. Memperbaiki moral manusia sebagai umat beriman dan optimalisasi peran pemuka agama.
2. Memperbaiki moral bangsa, yakni mengalihkan loyalitas keluarga, klan, suku, ras, etnik ke loyalitas bangsa.
3. Meningkatkan kesadaran hukum individu dan masyarakat melalui sosialisasi dan pendidikan antikorupsi.
4. Mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan kesejahteraan.
5. Memilih pemimpin (semua level) yang bersih, jujur, anti korupsi, peduli, cepat tanggap dan dapat menjadi teladan bagi yang dipimpin.¹³⁴

Dari pengetahuan tentang hal ihwal korupsi dan sekaligus mengetahui faktor-faktornya, diharapkan sejak dini anak didik dapat mengimplementasikan sikap anti korupsi dalam kehidupannya, lebih-lebih pada saat mencapai kedewasaan dan telah ikut mengambil peran dalam penyelenggaraan negara sebagai bentuk ketaatannya kepada

¹³⁴Eko Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi*, hlm.32-33.

Allah SWT dan kebajikannya kepada sesama warga masyarakat dan negara.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penulis pada penelitian kepustakaan ini, seakligus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang penulis ajukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa konsep pendidikan aqidah tauhid itu adalah, *pertama*: konsep pendidikan yang memuat prinsip-prinsip, nalar, dan diskripsi yang kuat tentang sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum, dan keyakinan yang benar berdasarkan akal, wahyu (al Quran dan as Sunnah) dan fitrah terhadap ke-Esaan Allah, yang dapat menghadirkan ketentraman jiwa, dan mendasari seluruh aktifitas seorang mukmin-muslim dalam kehidupannya, diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. *Kedua*: ruang lingkup pendidikan aqidah tauhid meliputi: *rubūbiyah* Allah, *ulūhiyah*-Nya, *ubūdiyah*-Nya, *mulkiyah*-Nya, *khakimiyah*-Nya, *af'al*-Nya, *asmā'*-Nya, dan *ṣifat*-Nya. *Ketiga*: tujuan pendidikan aqidah tauhid adalah agar anak didik memperoleh kepuasan batin dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara benar tanpa keraguan, menghindarkan diri dari perbuatan syirik, mendapatkan keyakinan berdasarkan kesadaran ilmu dan menghindarkan diri dari sikap taklid buta, serta mengokohkan iman agar tidak mudah rusak oleh karena pengaruh isme-isme karya manusia. *Keempat*: sumber pendidikan aqidah tauhid adalah al Quran dan as Sunnah. *Kelima*: materi pendidikan aqidah tauhid meliputi wujud Allah, *tauhidullāh* SWT, makna “*lā ilāha illallāh*”, hakekat dan dampak dua kalimat syahadat, yang membatalkan dua kalimat syahadat, *al asmā' waṣ ṣifāt*, ilmu Allah, *ma'iyatullāh*, dan syirik. *Keenam*: pendidikan

aqidah tauhid mempunyai kedudukan yang urgen bagi proses pembentukan kepribadian atau karakter seseorang. Karena kekuatan aqidah akan menentukan perilaku autentik seseorang dalam merespon apapun dan pada aspek apapun dalam kehidupannya. Respon autentik itulah yang kemudian menjelma menjadi akhlak seseorang, akhlak seorang yang mengenali Tuhannya dan memahami kedudukan dirinya. *Ketujuh*: aqidah tauhid yang kuat akan menentukan baik buruknya akhlak seseorang, baik akhlak terhadap Allah SWT, terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, maupun akhlak dalam bernegara, dan sebaliknya.

2. Dilihat dari sudut pandang kandungan ayat-ayat al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6 oleh tiga mufasir, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*: pesan-pesannya telah memenuhi materi pokok pendidikan aqidah tauhid sebagaimana sistematika Yunahar Ilyas, yaitu mencakup : wujud Allah, *tauhīdullāh* SWT, makna “*lā ilāha illallāh*”, *al asmā’ waṣ ṣifāt*, ilmu Allah, *ma’iyatullāh*, dan syirik. *Kedua*: pesan-pesan al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6 sangat relevan untuk dijadikan referensi dan hujjah dalam rangka membentuk karakter jujur. Terutama pada pesan *ma’iyatullāh* kepada manusia, sehingga mendorong manusia untuk selalu ber-*murāqabah* kepada-Nya. *Ketiga*: pesan-pesan al Quran Surat al Hadīd ayat 1-6 adalah tepat dan relevan untuk dijadikan sebagai referensi dalam membentuk sikap anti korupsi. Karena perilaku korupsi yang berbasis pada mental curang itu adalah kontra kejujuran. Sementara kejujuran yang hakiki hanya akan dapat dibangun jika ada pemahaman dan keyakinan akan eksistensi Allah dengan segala kekuasaan, perbuatan, dan sifat-Nya. Merasa aman berbuat curang dan korupsi hanya karena merasa dapat bersembunyi dari penglihatan sesama makhluk, adalah melawan keyakinan atas eksistensi Allah dengan *ma’iyah*-Nya, ‘*ilmu, baṣir*, dan *sami’*’-Nya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan mengenai konsep pendidikan aqidah tauhid dalam pembentukan karakter jujur dan sikap anti korupsi perspektif al Quran surat al Hadīd ayat 1-6 yang telah penulis simpulkan di atas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Pendidikan aqidah tauhid adalah ruh dan pondasi bagi pendidikan Islam, oleh sebab itu semestinya menjadi perhatian khusus bagi para akademisi untuk secara terus-menerus menggali dan menyempurnakan berbagai aspeknya berdasarkan al Quran dan as Sunnah dan hazanah ilmu tauhid klasik dan kontemporer, sehingga tersusun secara lengkap dan sistematis serta aplikatif bagi anak didik khususnya dan umat pada umumnya dalam menjalani hidup dan menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin kompleks.
2. Praktik pendidikan aqidah tauhid hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif belaka, namun lebih diorientasikan pada kesadaran anak didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam pikiran, sikap, ucapan, dan perbuatan, sehingga mampu membentuk karakter diri yang tercermin dalam akhlak keseharian.
3. Untuk mempersiapkan personalia dalam tugas-tugas pemerintahan dan institusi negara lainnya yang jujur, bersih, berintegritas, bertanggungjawab, bekerja keras, adil, amanat, dan anti korupsi, sangat tepat dan mendesak bagi para calon personalia itu dibekali dengan pendidikan aqidah tauhid untuk membentuk pribadi yang takut kepada Allah, dibandingkan dengan pembekalan mengenai aspek-aspek regulasi dan tata aturan birokrasi yang setumpuk, karena bersamaan dengan tugasnya mereka akan belajar dan menjadi profesional di bidang masing-masing.
4. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, sungguh sangat penting untuk dilakukan penelitian mengenai metode dan pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai

aqidah tauhid kepada anak didik dan umat pada umumnya, sehingga berdampak secara kokoh dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada penulis dan para pemangku kepentingan pendidikan Islam yang selalu ditantang oleh perkembangan zaman dengan segala aspek perubahan dan persoalan yang memerlukan jawaban. Islam dengan seluruh ajarannya harus mampu dibuktikan sebagai sistem nilai dan pedoman hidup yang tepat di segala tempat dan waktu bagi manusia untuk menjalankan kedudukannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi.

Naşrun minallāhi wa fathun qarīb, wa basyiril mukminīn

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bahi, Sayid Fuad.1975. *Asas al Nafsiyyah Li al Numuwwi min al Thufulah wa al Syuyukhah*. Kairo : Dar al Fikr al ‘Arabi.
- al Barbasy, Ma’mun Murod. 2006. *Teologi Kritis Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional AIPI XX di Medan.
- al Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Astuti. Bandung : Pustaka.
- Alatas, Syed Hussein. 1986. *Sosiologi Korupsi*, terj. Al Ghozie Usman. Jakarta : LP2ES.
- Al-Banna, Hasan. tanpa tahun. *Majmu’atu ar-Rasail*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir.1978. *Aqidah al-Mukmin*. Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*.Terjemah oleh Farid Ma’ruf. Jakarta : Bulan Bintang, Cet. VIII.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibih fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama’*. Beirut- Libanon : Dar al-Fikr al-Mu'asyr. Terj: Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Arifin, M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2002. *Al Bayan Tafsir Penjelas Al Quranul Karim*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Asmuni, M. Yusran. 1993. *Ilmu Tauhid*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Azhim, Al Hafizh Abdul bin Abdul Qowi Zakiyuddin al Mundziri. 2003. *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, Terj. Oleh Ahmad Zaidun. Cet. II, Jakarta : Pustaka Amani.

- Aziz bin Baz, Syaikh Abdul. 2002. *Inti Ajaran Islam*. Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Az-Zabidi, Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abd Al-Lathif. 2002. *Ringkasan Hadits Shahih Al Bukhari*. Terj. Oleh Ahmad Zaidun. Cet. II, Jakarta : Pustaka Amani.
- Bahri, Syamsul. 2008. *Buku Panduan Guru-Modul Pendidikan Anti Korupsi Tgkt SMP/MTs*. Jakarta: KPK.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1998. *Pendidikan Aqidah Islam 1 (Aqidah)*. Yogyakarta: Perpustakaan Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Darwis, Djamaluddin. 2006. *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. Semarang : RaSAIL .
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta : PT. Gramedia, Cet. XXI.
- Eyre, Richard dan Linda. 1995. *Mengajar Nilai-nilai Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamdani, M. B. DZ. 2001. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Handoyo, Eko. 2013, *Pendidikan Anti Korupsi* -Edisi Revisi, Yogyakarta: Ombak.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Hasan ,Chalijah. 1995. *Kajian Pendidikan Perbandingan*. Surabaya: al-Ikhlash.
- <http://etateablog.blogspot.co.id/2016/12/ruang-blingkup-aqidah-tauhid-pengertian.html>. diakses pada tanggal 4 Desember2017, pukul 13.41.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Jujur>, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses pada tanggal 4 Des 2017, diakses pukul 13.45.

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses pada tanggal 4 Des 2017, diakses pukul 13.55.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi>, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses pada tanggal 4 Des 2017, diakses pukul 14.15.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1986. *Crisis Muslim Educatio*", , *Krisis Pendidikan Islam*. Terj.Rahmani Astuti. Bandung: Risalah.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- . 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Katsir, Ibnu. 1993. *Tafsir Ibnu Katsir-Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Oleh : Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya : Bina Ilmu.
- Kevin, Riyan & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in School : Practical Ways to Bring Moral Instruction in Life*. San Francisco : Jossey Bass.
- Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo, Cet. 1.
- KPK. 2007. *Buku Saku Untuk Memahami Pandangan Islam Terhadap Korupsi: Koruptor, Dunia Akhirat Dihukum*. Jakarta: KPK.
- KPK. 2007. *Buku Saku Untuk Memahami Pandangan Islam terhadap Korupsi : Koruptor, Dunia Akhirat Dihukum*. Jakarta : KPK.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Terjemah oleh Farid Wajdi. Jakarta : Rajawali Press.

- Maheka, Arya. Tt. *Mengenal dan Memberantas Korupsi*. Jakarta: KPK.RI.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, A.R. Sutan. 1981. *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta : Yayasan Nurul Islam.
- Mardalis. 1996. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2012. *Pendidikan al Quran dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*. Yogyakarta : Makalah pada Seminar dalam rangka Silaturahmi Wilayah Pendidikan Al-Quran Metode Qiroati.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, Cet. 2.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, Cet. Ke-2.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nizamia. 2002. *Konsep Pendidikan Milenium III*. Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol.5, No. 1, Januari-Juni.
- Nugroho D, Riant. dan Tri Hanurita S. 2005. *Tantangan Indoneia Solusi Pembangunan Politik Negara Berkembang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Alternatif*. Bandung : Mizan.
- Rais, M. Amien. 1992. *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*. Bandung : Mizan.

- Ramayulis, dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ranggawarsita, R. Ng. Tt. *Wirid Hidayat Jati*. Semarang : Dahara Prize.
- Rasyid, Daud. 2000. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, Sayid. 1996. *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Sabri, Alisub. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : UIN Press.
- Shafwan, Muhammad Hambal. 2014. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah saw. Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al Quran*. Bandung: Mizan.
- _____, 2006. *Tafsir al Misbah-Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Manusia Dalam Perspektif Al Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Wahab, Muhammad bin Abdul. Tt. *Taisir al- 'Azizi al _Khamid fi Syarkhi Kitab al-Tauhid*, Juz 1. Riyad : Maktabah al-Riyadl al-Khaditsah.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Quran DEPAG RI. 1997. *al Quran dan Terjemahnya*. Surabaya : CV. Jaya Sakti.

- Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta : Hadakarya Agung.
- Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zarinal. 2006. *Ilmu Pendidikan, Pengantar Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*. Jakarta: INSISTS.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran I

CURRICULLUM VITAE

Nama : BISYRON MUHTAR
 Jenis Kelamin : Pria
 Tempat, TT : Temanggung, 3- 8 - 1967
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Pekerjaan : Guru/ASN
 Status : Menikah
 Nama Istri : Dra. Hj. Ratna Unggul
 Rahayu

Nama Anak 1 : Alfani Amalia Muhtar
 Nama Anak 2 : Alvin Radinal Muhtar
 Alamat : Bangsri 1 RT 01 RW 02 Purwodadi
 Tembarak Temanggung Jawa Tengah
 e-Mail : bisyronmuhtar@gmail.com
 Telpon/WA : +62-81328744827

Riwayat Pendidikan :

1. MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak tahun 1980
2. SMP Islam Al Mukmin Sukoharjo tahun 1983
3. SMA Negeri 1 Temanggung tahun 1986
4. Fakultas Tarbiyah-PAI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1994.

Kegiatan lain : Sekretaris Pimpinan Wilayah
 Muhammadiyah Jawa Tengah Periode
 2015-2020.

Motto : Berpegang teguh pada kejujuran itu akan
 menjadikan hidup mudah tanpa beban.

Yogyakarta, 2 Februari 2018

Hormat saya,

Bisyron Muhtar